Dendam
Popy Novita
Pernikahan

Dendam Pernikahan

Dendam Pernikahan

Popy Novita

14 x 20 cm

294 halaman

I S B N
978-623-91004-9-0

Cover/layout : Mom Indi

Editor : Popy Novita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* di akhirat nanti.

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pembaca cerbung **Dendam Pernikahan** di Komunitas Bisa Menulis atau di *Wattpad.* Kepada teman-teman yang memberi krisan. Kepada semua komentar-komentar antusias pembaca di sana. Semangat serta dukungan kalian sangat berarti bagi saya.

Spesial ucapan terima kasih tentunya untuk kedua orang tua juga adik-adik saya yang mendukung sepenuhnya. *Love* buat kalian semua di rumah.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi saya sebagai penulis khususnya, juga bagi para pembaca pada umumnya.

Peluk lewat doa untuk semuanya ….

Hong Kong, Juni 2019

Daftar Isi

Bab. 1

PIL KB

Malam ketiga setelah pesta pernikahan digelar. Daffa duduk sendiri di teras depan dengan rokok di tangan. Memandang langit terang, bersih tak tersaput awan. Bulan perak menggantung indah di langit sana. Bintang-bintang berserakan, mengukir angkasa. Angin semilir membelai lembut muka. Menelisik di sela-sela telinga. Nyaman menghirupnya.

Daffa Rayhaan Shakeil. Nama yang sangat indah, bukan? Sayangnya, tidak seindah jalan hidupnya. Bahkan sampai saat ini, usia 30 tahun dan telah menikahi seorang gadis manis bernama Humaira Chandani, hidupnya masih

saja terasa hampa. Gelap masih mendekap. Sama sekali tidak berubah.

Daffa mengembuskan asap rokok ke udara. Memandang keindahan langit malam ini. Andai saja kisah hidupnya seindah rembulan. Andai kisah cintanya semanis bintang-bintang yang bertaburan. Dan semua andai yang lain berkeliaran di kepala. Banyak hal yang dipikirkannya.

Keputusan untuk menikah, telah dipikirkannya matang-matang. Apalagi Aira adalah wanita anggun yang taat agama. Sudah pasti tidak akan membantah apa pun keinginannya. Sayangnya, wanita itu menolak untuk minum pil KB yang telah diberikannya. Aira tidak ingin menunda memiliki anak, sedangkan dirinya sama sekali belum siap.

Ada banyak hal yang menjadi pertimbangannya untuk menunda memiliki anak. Kisah hidupnya yang suram karena perceraian orang tua menjadi salah satu alasan. Dan yang paling penting adalah hatinya yang masih rapuh. Luka itu terlalu dalam hingga sulit terobati meski sudah bertahun-tahun mencoba melupakan.

Luka sebab cinta pertama.
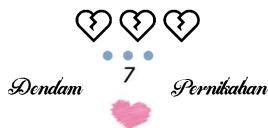
"Aku akan paksa kamu buat gugurin kandungan kalau kamu sampai hamil!"

Petir menyambar menyilaukan. Gumpalan awan hitam tiba-tiba berkumpul siap menumpahkan airnya. Langit cerah, rembulan indah, dan bintang-bintang, terusir dalam sekejap. Angin kencang datang, membuka dan menutup jendela kamar. Tepat saat Daffa berkata dengan nada mengancam. Sebuah kalimat yang akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri suatu saat nanti.

Aira tercengang, ia berdiri menatap tak mengerti dengan pemikiran lelaki jangkung yang sah menjadi suaminya tiga hari lalu. Hatinya bagai teremas oleh ucapan singkat tetapi tegas dan penuh ancaman itu. Hingga genangan tipis mulai muncul di pelupuk mata bulatnya.

"Kenapa Abang tega berbicara seperti itu? Ingat, Bang, ucapan adalah doa. Bagaimana kalau nanti Allah murka dan akhirnya tidak mempercayai kita untuk memiliki anak?"

"Mengertilah keadaanku, Ra. Aku belum siap memiliki anak!"

"Kalau Abang belum siap punya anak, lalu kenapa menikah? Apa karena desakan usia?"

Daffa membuang napas gusar dan meraup wajah secara kasar. “Begini, Ra, dengarkan aku … kita ini belum saling mengenal satu sama lain. Aku belum mengenal baik buruknya kamu, dan kamu belum mengenal baik buruknya aku. Bagaimana kalau nanti seandainya kita sudah punya anak, tetapi akhirnya baru beberapa tahun ke depan, kita nggak ada kecocokan lagi? Lalu jalan satu-satunya adalah perceraian.”

“Aira nggak mau bercerai, Bang!” tukas Aira cepat.

“Aku juga nggak mau, Ra. Tapi, segala kemungkinan itu bisa saja terjadi. Aku hanya nggak mau, saat kita bercerai, anak yang menjadi korban. Aku nggak mau itu sampai terjadi. Karena aku tau bagaimana rasanya menjadi anak dari orang tua yang gagal mempertahankan pernikahannya. Menderita, Ra! Paham?” tegas dan lugas ucapan Daffa dengan tatapan tajam.

Aira tertunduk dengan air yang mulai menetes ke pipi putihnya. “Kalau begitu, kita jangan melakukan hubungan suami istri terlebih dahulu, Bang. Aira akan tunggu sampai Abang sudah benar-benar siap memiliki anak.”

“Aira!” sentak Daffa. Kini, ia yang tercengang oleh ucapan istrinya. Tiga hari sudah ia menahan gejolak hasrat yang menyeruak ingin segera tersalurkan. Namun, wanita berparas ayu itu justru membentengi diri dan menolak secara halus keinginannya.

Aira mendongak, tangan kanan mengusap kasar sudut mata yang basah. “Aira nggak mau minum pil KB, Bang. Aira takut rahim jadi kering dan akhirnya susah untuk memiliki anak,” ucapnya pelan memberi penjelasan.

Daffa menghela napas panjang dan membalikkan badan dengan tangan berkacak pinggang. “Tapi, bukankah menolak ajakan suami itu termasuk dosa besar? Kamu yang lebih paham agama, Ra. Aku rasa kamu paham itu.”

“Aira tau, Bang. Tapi ….” Aira menggigit bibir, bingung mencari jawaban yang tepat.

“Aku heran sama kamu. Kenapa mau menerima lamaranku waktu itu? Sedangkan kamu tahu sendiri bahwa aku bukan lelaki lulusan pesantren, juga bukan lelaki yang paham banyak tentang agama. Lalu, apa yang menjadi dasar kamu menerima lamaran lelaki brengsek sepertiku?” Daffa menoleh, menatap lekat sang istri. “Aku tahu, untuk ukuran

wanita sepertimu, seharusnya dasar utama menerima lamaran seorang lelaki adalah agamanya. Benar?"

Setetes air itu meluncur lagi dari sudut mata Aira. Ia tersenyum simpul sebelum menjawab, "Allah yang memberi keyakinan padaku, Bang. Aira sudah melakukan *sholat Istikharah* selama seminggu sebelum memutuskan menerima lamaran Abang. Ada keyakinan yang nggak bisa dijelaskan. Keyakinan bahwa Abang adalah lelaki baik, suami sekaligus ayah dari anak-anakku kelak."

Daffa mendengkus kasar. "Keyakinan macam apa itu, Ra? Dan sekarang, setelah kamu tahu bagaimana aku, apa kamu masih percaya dengan keyakinanmu itu?"

"Allah tidak mungkin salah memberikan petunjuk kepada hamba-Nya, Bang. Aira percaya, bahwa Abang adalah orang yang baik."

"Terserah kamu. Aku hanya mau kamu meminum pil KB yang aku kasih kemarin. Minum secara rutin, agar tidak hamil. Karena sewaktu-waktu, aku akan memintamu untuk melayaniku. Kalau sampai kamu hamil, aku akan paksa kamu untuk menggugurkan kandungan. Semoga kamu paham dengan semua penjelasanku tadi."

Tidak ada sentakan atau bentakan di setiap kata yang keluar dari bibir tipis Daffa, tetapi sungguh, semua kata-kata itu bagaikan petir yang menyambar di kala panas terik mentari. Aira memegang dada seolah menahan sesak yang mampu mencekik pernapasannya. Ia jatuh terduduk di lantai saat langkah Daffa mulai menghilang di balik pintu kamar.

Bab. 2

Nasihat Sahabat

Daffa mengembuskan asap rokok ke udara bersama helaan napas berat. Duduk bersandar di kursi ruang kerja dengan kaki di meja. Sudah satu jam lebih ia termenung sendiri, memikirkan segala hal tentang rumah tangganya ke depan. Pertengkaran dengan istrinya barusan, membuatnya semakin ragu untuk melangkah lebih jauh.

"Masuk!" serunya mempersilakan seseorang yang mengetuk pintu untuk masuk ke ruangan bernuansa putih bersih itu. Ruang kerja sederhana di belakang kedai kopi miliknya sejak tiga tahun lalu.

"Bos, kedai udah tutup, kita mau pada pulang, nih." Karyawan wanita berucap setelah membuka pintu.

"Ya pulang aja. Gak usah dikunci."

"Oke. Makasih, Bos. Selamat malam."

Daffa hanya mengangguk sebagai jawaban. Baru beberapa menit pintu ditutup, kini telah kembali dibuka oleh dua lelaki seumurannya. Andreas dan Azril, sahabat sejak masa kuliah dan akhirnya memulai bisnis kedai kopi bersama. Sekarang, sudah memiliki 12 cabang yang tersebar di seluruh Kota Jakarta.

"Pengantin baru udah masuk kerja lagi nih ceritanya? Tapi malem-malem ngapain malah ke sini, bukannya leha-leha bareng istri?" celetuk Andreas sambil menutup pintu.

"Tau, nih. Mana nyuruh kita ke sini pula. Acara gue buat pacaran gagal jadinya," sahut Azril. Kemudian keduanya duduk di sofa kecil yang terletak di samping kanan.

"Suntuk gue di rumah." Daffa mengisap rokok lalu melempar ke asbak. Menurunkan kaki dan berdiri.

"Jiah, pengantin baru suntuk kenapa? Susah jebolin gawang apa gimana, nih? Makanya nurut sama saran gue.

Banyakin nonton *hentai,* Bos!" Azril mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Ntar gue kirimin yang banyak. Ajak deh tuh si Aira buat nonton, terus praktik, deh."

"Eh, Perkedel Tempe!" Andreas menyepak kaki Azril. "Lo mending buruan kawin deh, biar otak lo isinya gak cuma selangkangan doang."

"Dikira gue gak mau kawin apa? Emak gue di rumah juga udah berisik banget minta mantu. Lah si pacar gue kan masih SMA. Nunggu dia lulus dulu ntar baru gue kawinin."

"Dasar pedofil! Gak inget umur apa lo? Udah tua juga masih nyari yang belum mateng."

"Gue belum ada 30 ini. Lah lo juga belum kawin."

"Berisik!" bentak Daffa dan langsung membuat keduanya terdiam. "Gue nyuruh kalian ke sini bukan buat nambah emosi gue!"

"Sorry, sorry." Andreas mengangkat kedua tangan di depan wajah.

"Iye, Bos, iye, gak berisik lagi. Andreas noh yang mulai." Azril nyengir dan langsung mendapat sepakan oleh Andreas.

“Ya udah buruan, mau curhat apaan? Kita dengerin, kalau bisa ya ntar kita bantu cari solusi.” Andreas kembali berkata. Sudah hafal betul tentang Daffa, yang selalu meminta saran dan solusi tentang masalahnya.

Daffa masih mondar-mandir dengan kedua tangan masuk di saku celana. Kemudian berhenti sejenak di depan kedua temannya. “Menurut kalian, apa gue salah kalau gue belum siap punya anak?” tanyanya langsung ke pokok permasalahan yang mengganggu pikiran.

“Ya nikah kalau kagak mau punya anak mau ngapain, Bos?” sahut Azril langsung.

“Gue bukan gak mau, tapi gue belum siap!” Daffa melotot ke arah Azril.

“Gak siap kenapa? Karena trauma sama masa lalu lo?” tanya Andreas hati-hati.

Daffa menghela napas panjang dan mendongak. “Kalian tau sendiri gimana keadaan keluarga gue. Pecah! Akibat perceraian orang tua, anak yang jadi korban. Dan gue gak mau itu sampai terjadi dengan rumah tangga gue.”

"Ya kalo gitu ceritanya, lo bisa jadiin rumah tangga orang tua lo pelajaran berharga buat masa depan lo. Maksudnya tuh lo harus usaha supaya rumah tangga lo jangan sampai gagal kayak orang tua lo. Dan lo juga gak perlu takut buat punya anak."

Daffa menatap serius Andreas, dan mencerna semua kata-katanya.

Azril mengangguk-angguk setuju. "Bentar deh, berarti ini masalahnya cuma pada anak, ya? Kalau mau nunda punya anak kan bisa pake pengaman, Bos? Ntar gue kasih tau merek pengaman yang paling aman supaya kagak jadi adonan."

Andreas berdecak menatap sinis Azril, sedangkan Daffa sama sekali tak menghiraukan. Daffa kembali berjalan sambil berucap, "Gue bukannya gak mau punya anak, tapi gue belum siap aja. Gue nyuruh Aira buat minum pil KB dulu, tapi dia *kekeh* gak mau, takut rahimnya kering atau apa entah. Dan tadi gue juga berantem sama dia. Gue sampe ngancem bakal paksa dia buat gugurin kandungan kalau dia sampai hamil."

“Hah? Serius lo ngancem begitu?” Andreas terbelalak tak percaya.

“Etdah, Bos! Keterlaluan bener, dah! Otaknya lagi diketekin apa digadein, sih?”

Andreas melotot ke arah Azril. “Congor lo kayak perosotan, ya? Licin banget. Heran gue.”

“Yaelah gue kan cuma nanya. Abisnya keterlaluan banget si bos, masa istri sendiri suruh gugurin kandungan. Kalo masih pacar sih wajar, takut ketahuan. Lah ini?”

“Gue cuma ngancem!” tukas Daffa tak tahan dengan celotehan Azril. “Abisnya dia ngeyel banget gak mau minum pil KB.”

“Ya kalo kagak mau jangan dipaksa juga, Bos! Kan lo bisa pake pengaman. Tapi, gue juga kagak tau sih kalo pake pengaman enak apa kagak?”

“Lo mending diem, deh!” Andreas melirik tajam Azril, lalu kembali fokus kepada Daffa. “Gini deh, Daf, kayaknya lo tuh harus banyak belajar baca karakter Aira.”

“Maksud lo?” tukas Daffa.

“Lo mending duduk dulu, gue sepet liat lo mondar-mandir.”

Daffa berdecak dan menyeret kursi hitam di depan meja, lalu duduk dan menatap serius Andreas.

“Seharusnya lo tau, Daf, kalau Aira itu pasti pengen segera punya anak. Secara, dia itu yatim piatu, gak punya keluarga. Otomatis dengan dia menikah, pasti berharap bisa punya anak yang banyak. Lah ini, belum apa-apa, lo malah nyuruh KB. Terus ngancam bakal gugurin kandungannya kalau dia sampai hamil. Ya lo mikir aja gimana perasaan dia, Daf.” Andreas menyandarkan tubuh setelah menjelaskan tentang pemikirannya, panjang lebar dan sukses membuat Daffa bungkam.

“Nah, dengerin kata Andreas, Bos, tapi saran gue juga ada benernya kalo lo pahami.” Azril menepuk-nepuk punggung Andreas tetapi ditepis dengan tatapan sinis.

Daffa menghela napas panjang dan mengusap wajah serta rambutnya secara kasar, seolah dengan begitu bisa sedikit menghilangkan beban pikiran. “Gue gak tau. Gue cuma takut nanti gak ada kecocokan lagi sama Aira. Terus, kalau posisi gue udah punya anak, akan sulit buat pisah. Lo

ngerti gak yang gue maksud?" Daffa menatap Andreas, meminta pendapat.

Andreas justru menyeringai. "Sekarang jujur sama perasaan lo sendiri. Lo takut gagal berumah tangga dengan Aira itu karena masih punya perasaan pada Nada Kamalia. Benar?"

Daffa sempat tercengang, tetapi segera berdiri dan mendengkus kasar. "Untuk apa gue masih nyimpen perasaan sama dia. Cewek pengkhianat!" Tatapan tajam dengan tangan terkepal, ditambah nada suara yang sarat kekecewaan mendalam, jelas tertangkap oleh Andreas.

Andreas berdiri menghampiri dan menepuk punggung Daffa. "Lo harus *move on,* Daf. Jangan terjebak dengan perasaan yang bakal ngancurin rumah tangga lo saat ini. Lo udah punya Aira, dia jauh lebih baik daripada Nada."

"Lo ngomong apaan, sih?" Daffa menoleh dan menatap tak suka saat ia disebut masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya. "Gue udah kubur dalem-dalem perasaan gue ke Nada. Gak ada tempat lagi buat cewek pengkhianat kayak dia."

Andreas tertawa kecil. "Lima tahun pacaran terus tiba-tiba ditinggalin nikah sama yang lain." Andreas menunjuk dada Daffa. "Pertanyaan gue, emang segampang itu ngehapus perasaan yang udah bertahun-tahun lo rasain dan hampir nikah?"

Daffa berdecak, menyikut lengan Andreas dan kembali ke meja. Mengambil sebatang rokok dan menyulutnya lagi bersama dengan emosi.

"Yang gue heran, ngapain lo buru-buru nikah kalo belum siap punya anak, Bos? Mending kayak kita-kita aja masih santai. Cowok umur 30 mah belum tua-tua amatlah kalo belum nikah."

"Nah kalau ini gue setuju sama Azril," sahut Andreas sambil berjalan ke meja dan mengambil sebatang rokok.

Daffa mengembuskan asap rokok bersama helaan napas kasar. "Gue cuma mau buktiin ke Nada, kalau gue bisa dapetin cewek yang jauh lebih baik dari dia. Biar dia juga gak ngira kalau gue masih cinta sama dia karena belum juga nikah."

Andreas mendengkus setelah menyulut rokok. "Cari perkara lo, Daf! Ini tuh sama aja lo mainin tentang

pernikahan. Nikah cuma karena dendam sama mantan. Gila aja."

Daffa justru tertawa kecil. "Anggap aja ini tantangan. Makanya gue nyari istri yang penurut kayak Aira."

"Sadis lo, Bos! Hati-hati aja ntar di akhir cerita kena azab. Kayak sinetron di tivi-tivi ntu. Azab Suami Suka Maksa Istri KB, Matinya Ngejengkang Ngangkang di Selokan! Mampus dah tuh!"

"Anjir!"

Bab. 3

Nasihat dari Fida

Di ruang tamu rumah besar bernuansa hijau muda itu, Aira duduk tertunduk dengan perasaan campur aduk. Kedua tangan sibuk memelintir ujung kerudung merahnya. Suara langkah kaki membuatnya menoleh dan buru-buru mengusap sisa air mata di pipi. Mencoba tersenyum lalu mengucapkan salam.

"Kamu ke sini malam-malam, sudah minta izin suamimu, belum?" Fida Ganiyah menaruh secangkir teh hangat ke meja, lalu duduk di samping Aira.

Aira menggeleng lemah. Bagaimana ia izin, jika setelah pertengkaran tadi, Daffa langsung pergi?

"Ada masalah apa, Ra?" Fida menyentuh tangan Aira. Paham dengan gelagat wanita yang sudah dianggap sebagai adik sendiri itu, pasti sedang mempunyai masalah besar.

"Maaf, Teh, kalau Aira mengganggu malam-malam begini."

"Masih jam setengah sembilan. Bang Hizam juga belum pulang. Kamu ada apa? Sampai ke sini dan tidak izin suami. Ada masalah?"

Aira mengangguk. "Kami sempat bertengkar dan Bang Daffa juga pergi tadi, Teh."

"Cerita sama Teteh. Ada apa sebenarnya? Kalian ini baru tiga hari menikah, lho. Masa' sudah bertengkar begini?"

"Itu dia masalahnya, Teh. Bang Daffa nyuruh Aira KB, karena Bang Daffa belum ingin punya anak. Tapi Aira nggak mau, Teh. Terus, Bang Daffa marah dan mengancam …."

"Mengancam apa?" selidik Fida, karena Aira terdiam tiba-tiba.

"Bang Daffa akan memaksa Aira buat gugurin kandungan kalau sampai hamil."

"Astaghfirullahal adzim! Daffa bilang seperti itu?"

Aira mengangguk dan mengembuskan napas berat. “Aira bingung, Teh. Aira ingin sekali punya anak, tapi Bang Daffa menolak.”

“Nanti biar Bang Hizam yang bantu bicara dengan Daffa.”

“Jangan, Teh! Nanti Bang Daffa semakin marah.”

“Aira, ini itu sudah keterlaluan. Seharusnya Daffa bilang sebelum menikah. Bukan memaksa kamu menuruti keinginannya setelah menikah.”

“Aira tau, Teh. Aira juga bingung. Tapi Bang Daffa bilang, dia takut suatu saat terjadi ketidakcocokan lalu bercerai. Kalau posisi sudah memiliki anak, dia nggak mau anak yang menjadi korban perceraian orang tua.”

“Teteh nggak mengerti maksud kamu.”

“Aira rasa, Bang Daffa punya trauma perceraian orang tuanya, Teh.”

Fida mengangguk-angguk paham. “Kalau begitu, kamu harus bantu dia agar keluar dari rasa trauma itu.”

Aira mengernyit dan menatap bingung.

Fida tersenyum dengan tangan mengusap pipi Aira. “Kamu mau dengar cerita dari Teteh?”

“Cerita apa, Teh?”

“Teteh tau apa yang ditakutkan oleh Daffa. Teteh tau rasanya jadi anak dari orang tua yang bercerai, Ra. Teteh juga pernah merasakannya. Ada ketakutan tersendiri dan menjadi sebuah trauma yang sulit untuk disembuhkan.”

Fida tersenyum getir dan menghela napas pelan sebelum melanjutkan. “Waktu awal menikah, Teteh juga nggak siap punya anak. Teteh *kekeh* ingin menunda memiliki momongan. Bahkan sampai satu bulan lebih, Teteh menolak berhubungan dengan suami. Tapi*, alhamdulillah,* Bang Hizam mempunyai hati seluas samudra. Kesabarannya sungguh luar biasa. Dia membujuk Teteh dengan nasihat-nasihat yang begitu lembut. Meski memiliki ilmu agama yang cukup, tapi cara Bang Hizam menyampaikan, nggak pernah menggurui sama sekali. Membuat Teteh akhirnya tersadar sendiri.”

Aira menyimak dalam diam. Memerhatikan cara bicara wanita 33 tahun di hadapannya yang begitu lembut.

“Tahun pertama pernikahan, Teteh masih bahagia karena belum memiliki momongan. Tapi, di tahun kedua dan

seterusnya, Teteh mulai khawatir karena belum juga ada tanda-tanda kehamilan. Berkali-kali periksa, tapi dokter mengatakan bahwa Teteh juga Bang Hizam sama-sama sehat dan subur. Tapi lucu rasanya, sampai sekarang, hampir sepuluh tahun pernikahan, Teteh belum juga hamil."

Fida tersenyum getir bersama setetes air yang mengalir dari sudut matanya. "Mungkin ini teguran dari Allah. Doa dari ucapan yang tanpa sengaja itu, ternyata Allah kabulkan. Teteh nyesel, kenapa dulu sempat berucap nggak mau memiliki anak. Andai Teteh nggak egois dulunya, mungkin sekarang Teteh sudah punya banyak anak."

"Bukan salah Teteh." Aira menggenggam kedua tangan Fida dengan lembut. "Mungkin memang belum waktunya."

"Teteh nggak apa-apa, Ra. Insya Allah, Teteh masih bisa sabar menunggu waktu yang tepat untuk Allah mempercayakan seorang anak tumbuh di rahim Teteh."

Aira mengangguk dengan senyum mengembang tetapi mata dipenuhi genangan air yang siap tumpah. Sesak itu terasa nyata di dada, meski bukan dirinya sendiri yang mengalaminya.

"Tapi, bukan berarti kisah hidup Teteh kamu samakan dengan jalan hidup kamu bersama Daffa, Ra."

"Itu juga yang Aira takutkan, Teh. Aira takut Allah marah, dan akhirnya nggak mempercayakan seorang anak kepada kami."

"Setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing, Ra, juga rezeki yang berbeda. Yang perlu kamu ambil dari cerita Teteh adalah sikap dewasanya Bang Hizam. Kesabarannya, ketulusannya, juga kedewasaannya. Percayalah, sekeras apa pun hati seseorang, akan luluh juga akhirnya jika kita mampu menghadapinya dengan kelembutan."

"Aira nggak tahu, Teh. Apa Aira bisa sesabar itu?"

"Kamu bisa, Ra. Teteh percaya itu. Kalau sekarang Daffa belum siap memiliki anak, nggak apa-apa. Jangan dipaksa dulu. Pelan-pelan, kamu nasihati, beri kepercayaan padanya bahwa kamu bisa menjadi istri yang baik. Agar nantinya, dia sendiri yang akan merindukan sosok baru dalam rumah tangganya. Pelengkap juga penerus dirinya. Perlahan tapi pasti, jika kamu mampu menghadapinya dengan kelembutan, hatinya akan terbuka sendiri."

Aira tersenyum simpul lalu merangkul Fida. "Terima kasih banyak, Teh. Rasanya, nyaman sekali memeluk Teteh seperti ini, lalu mendengar nasihat-nasihat dari Teteh. Teteh itu cocok lho kalau jadi *ustadzah*. Nasihat-nasihat Teteh adem sekali. Sejuk saat didengar."

Fida tertawa kecil dan membalas pelukan Aira. "Teteh nggak cukup ilmu agama untuk menjadi seorang *ustadzah,* Ra. Tapi, Insya Allah, Teteh masih cukup ilmu untuk menasihatimu juga adik-adik Teteh lainnya. Ilmu pengalaman hidup."

"Aira merasa beruntung sekali, bisa bertemu dengan Teteh. Bisa mengenal sedekat ini, padahal Aira hanya karyawan Teteh."

"Kamu bukan sekadar karyawan biasa, Ra, tapi sudah Teteh anggap adik sendiri." Fida mengecup pelan puncak kepala Aira.

Aira tersenyum, dan masih memeluk Fida. "Terima kasih banyak, ya, Teh. Terima kasih atas segalanya, dan juga sudah mau menjadi wali untuk Aira."

Fida merenggangkan pelukan dan menatap dengan senyum. "Sekarang sudah merasa tenang?"

“Iya. Tapi … masih ada yang mengganjal, Teh.” Aira menghela napas pelan dan kembali memeluk.

“Ada apa lagi, hm?”

“Apa Aira telah salah memilih pasangan, ya, Teh?”

“Tidak, Aira!” Tegas Fida menjawab. “Jangan pernah berpikir bahwa kamu telah salah mengambil keputusan. Salah memilih suami. Semua sudah atas kehendak Allah, Ra. Bukankah kamu sendiri juga sudah melakukan *sholat Istikharah?* Lalu apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

“Pernikahan Aira baru berjalan tiga hari, Teh. Tapi, sudah ada masalah besar seperti ini.”

“Sebuah masalah tidak akan menjadi besar kalau kita tidak menganggapnya masalah besar,” tukas Fida cepat. “Yang namanya pernikahan, bertengkar dan ada masalah itu wajar kok, Ra. Itu cara Allah mendewasakan kita. Kalau jalan yang dilalui lurus-lurus saja, lalu kapan kita akan belajar dewasa?”

Aira melepas pelukannya dan menatap lekat Fida dengan kerutan di dahi. Fida tersenyum dan menangkup kedua pipi Aira. “Adik Teteh ini pasti bisa melewati semua

masalah. Seperti yang Teteh katakan tadi, dekati Daffa dengan kelembutan. Kuncinya, hanya sabar dan ikhlas. Jangan pernah mengedepankan emosi. Saat Daffa marah, maka diamlah. Kemudian saat emosinya sudah reda, dekati dan bicaralah dengan lembut. Insya Allah masalah apa pun, pasti akan menemukan solusi."

"Insya Allah, Teh. Aira akan berusaha." Aira berusaha tersenyum, menyembunyikan gelisah yang masih saja menyandera segala pikiran.

"Teteh cuma bisa bantu doa. Semoga saat hatinya Daffa terbuka, kamu bisa segera hamil. Biar Teteh punya ponakan." Fida mencolek hidung mancung Aira.

Aira tertawa kecil sambil mengusap sudut mata yang berair. *"Aamiin* ya Allah. Doa yang terbaik buat Teteh juga."

Saat keduanya tersenyum dan saling berpelukan, sebuah mobil terdengar terparkir di halaman.

"Bang Hizam pulang," ucap Fida lalu berdiri dan melangkah untuk membuka pintu.

Assalamuallaikum."

"Wa'alaikumussalam, Bang." Fida tersenyum lalu mencium tangan sang suami. "Ada Aira di dalam," kata Fida lalu mengajak Hizam masuk.

"Bang Hizam," sapa Aira dengan anggukan.

"Lho, ke sini sendirian, Ra?"

"Iya, Bang. Ini juga sudah mau pulang, kok."

"Biar Teteh yang antar, ya. Boleh ya, Bang?" Fida menatap Hizam meminta izin.

"Nggak usah, Teh. Aira naik angkot saja."

"Teteh nggak izinkan kamu pulang sendirian naik angkot."

"Abang juga nggak kasih izin Adek antar Aira pulang sendirian."

"Tapi, Bang …."

"Abang mandi dulu sebentar. Nanti Abang anter. Kalau sekarang, takutnya kalian mual-mual sepanjang jalan karena keringat Abang."

Fida dan Aira tertawa. "Ya sudah, sana mandi. Fida tunggu di sini sambil ngobrol sama Aira."

"Iya, tapi jangan ngomongin Abang, ya." Ucapan Hizam langsung mendapat cubitan di pinggang. Ia tertawa lalu segera berjalan ke lantai atas setelah mendapat ucapan terima kasih dari Aira.

Bab. 4

Malam Pertama

Suara *sholawat Badar* dari ponsel membangunkan Aira dari tidurnya. Masih dengan mata mengerjap pelan, tangan kanan meraba samping bantal. Setelah nada suara yang sengaja disetel untuk alarm itu berhenti, ia segera bangun dan bergegas menuju kamar mandi.

Sebelum masuk ke kamar mandi, ia baru tersadar sesuatu. Aira menoleh ke ranjang, lalu menghela napas pelan. Daffa belum pulang semalaman, bahkan sampai sekarang. Tiga hari semenjak pesta pernikahan, pertengkaran selalu terjadi dan berakhir Daffa akan keluar rumah dan pulang Subuh atau pagi.

Apa memang seperti itu caranya saat marah?

Aira mencoba untuk memahami karakter suami. Akan mencoba untuk mengalah jika memang demi kebaikan rumah tangganya ke depan. Seperti yang Fida nasihatkan, sentuh hati Daffa dengan kelembutan, jangan dengan melawan. Karena sekeras apa pun hati seseorang, akan luluh juga jika mampu bersabar.

Setelah mengambil *wudhu,* dan keluar dari kamar mandi, Aira dikejutkan dengan Daffa yang sudah ada di kamar, duduk di tepi ranjang. Keduanya bertatapan dalam diam, hingga Aira yang akhirnya menyapa duluan.

"Abang baru pulang? Dari mana?"

"Kedai. Ngopi bareng Azril dan Andreas."

"Jangan dibiasakan keluar malam, Bang. Nanti Abang sakit kalau sering begadang."

"Aku nggak akan keluar kalau kamu mau nurut sama aku, Ra. Aku suntuk di rumah."

"Maaf, Bang."

Melihat Aira tertunduk, membuat Daffa semakin tak tahan ingin mendongakkan kepala istrinya dan mengecup bibir kemerahan itu. Ini adalah hari pertama baginya melihat

Aira menggerai rambut hitam panjang dengan bebas, ditambah wajah yang basah, membuat wanita itu semakin memesona. Tentu saja jiwa lelakinya bergejolak secara meningkat. Membuatnya semakin ingin segera menuntaskan hasrat.

"Sini." Daffa menepuk ranjang, meminta Aira untuk duduk di sebelahnya.

Aira sempat tercengang untuk sesaat, tetapi segera melangkah pelan menghampiri. "Ada apa, Bang?" tanyanya bingung karena melihat Daffa menatapnya secara intens.

Daffa meraih tangan Aira tetapi ditepis segera. Ia mengernyit menatap tak suka.

"Maaf, Bang, Aira sudah *wudhu,"* terang Aira buru-buru.

"Nanti *wudhu* lagi kan bisa." Daffa kembali menggapai tangan Aira dan menyuruh segera duduk di sebelahnya.

"Aira mau *sholat* tahajud dulu, Bang. Abang mau apa?" Aira menelan ludah susah payah. Merasa gelisah dengan tatapan Daffa yang sarat akan makna.

"Kamu tau, Ra, yang paling menarik dari wajah kamu yang paling aku suka?" Daffa menatap pada satu titik di

wajah Aira, lalu tangan kanannya mulai menyentuh bibir kemerahan itu dan mengelus dengan ibu jari. “Bibir ranum kamu selalu berhasil membuatku terpesona.”

“Abang mau apa?” Aira sedikit menjauhkan wajah saat wajah Daffa semakin mendekat.

“Apalagi kalau bukan menikmati surga dunia pertama kita,” tegas Daffa menjawab.

“Maaf, Bang, tapi aku belum minum pil KB-nya.” Aira tertunduk dengan menggigit bibir bawah. Ada rasa bersalah juga gelisah.

“Nanti kamu minum setelah berhubungan.” Daffa menyingkirkan anak rambut di pipi Aira lalu kembali mendekatkan wajahnya.

“Tapi nanti kalau nggak berhasil bagaimana, Bang? Aira minum dulu pilnya, ya? Besok-besok saja Abang mintanya.” Wajah Aira sudah berubah pias, karena cemas.

Daffa menyeringai dengan tatapan yang mampu melemahkan seluruh tubuh Aira saat itu juga. “Kamu bisa minum nanti setelah berhubungan, Ra. Sekarang kita lakukan dulu saja. Aku juga akan pakai pengaman. Jangan

menyuruhku untuk menahan lagi. Aku sudah nggak kuat," bisiknya lembut tepat di telinga Aira, lalu memberikan kecupan pelan di sana.

"Aira *sholat* tahajud dulu, ya, Bang." Suara Aira tercekat, gugup, dan takut.

"Nanti saja. Masih setengah empat ini."

"Tapi nanti keduluan Subuh."

"Cuma sepuluh menitan, Ra. Tidak butuh waktu sampai berjam-jam untuk kita berhubungan." Daffa mengangkat wajah dari ceruk leher Aira dan menatap wanitanya lembut. "Jangan menolak lagi."

"Tapi, Bang … Aira takut."

Senyum Daffa mengembang. "Aku akan melakukannya dengan lembut. Percayalah."

💔💔💔

Mahkota telah diberikan. Kesempurnaan sebagai seorang istri telah dilaksanakan. Janji dan sumpah pada diri sendiri telah diikrarkan dalam hati. Bahwa hidup matinya akan terus berbakti kepada suami. Mempertahankan rumah tangga, apa pun yang akan terjadi nanti. Terus memperbaiki

diri juga bersikap patuh, agar hati yang sekeras batu itu melebur, hingga yang diharapkan terkabul.

Sepuluh menit yang Daffa bilang, nyatanya hampir satu jam waktu dihabiskan. Aira bangun dan membuka laci, mengambil pil KB lalu menelannya dengan air putih yang sudah tersedia di meja. Meski hati sedikit berat, tetapi ia sudah bertekad. Suara *adzan* Subuh telah berkumandang, dengan sedikit berat menahan tubuh, Aira melangkah gontai menuju kamar mandi.

"Abang, buruan mandi." Suara Aira membangunkan Daffa yang masih terbaring di ranjang.

Daffa hanya menggeliat lalu memeluk guling erat.

"Abang, sudah *adzan* Subuh." Sambil mengeringkan rambut dengan *hair dryer,* Aira terus berusaha membangunkan.

"Hm." Hanya suara bergumam sebagai jawaban yang Daffa berikan.

"Abang, sudah Subuh. Mandi dan *sholat* Subuh dulu, nanti tidur lagi." Aira mendekati Daffa dan menggoyangkan punggung polos itu.

"Ngantuk banget aku, Ra."

"Iya, nanti tidur lagi setelah *sholat* Subuh. Abang bangun, mandi, *sholat,* baru bisa tidur lagi. Bang, ayo bangun dulu."

"Sssttt ... jangan berisik, Ra. Mataku berat banget. Kamu kalau mau *sholat* ya *sholat* aja. Jangan ganggu aku." Daffa meraih selimut dan menutupi seluruh tubuhnya, merangkul guling, dan memejamkan mata.

"Ya Allah, Bang ...." Aira menghela napas panjang, bingung bagaimana caranya agar Daffa mau melakukan kewajiban pada Tuhan.

Sabar, Aira ... pelan-pelan.

Pagi yang cerah, setelah semalam gerimis memberi kenikmatan sendiri untuk membenamkan tubuh pada kehangatan di balik selimut tebal. Di rumah besar bergaya Eropa tersebut, sepasang suami istri tengah menikmati sarapan bersama. Seperti hal wajib yang harus dilakukan, meski sang suami yang bekerja sebagai dosen di salah satu universitas ternama di Jakarta itu tidak masuk pagi.

"*Astagfirullahaladzim.* Abang lupa semalam, Dek."

Fida yang sedang memotong roti, mengernyit dan menatap sang suami bingung. "Lupa apa, Bang? Kagetnya sampai segitunya."

"Kemarin Ilham datang ke kampus menemui Abang. Dia titip salam dan kado untuk Aira. Dia ingin memberikan sendiri kepada Aira tapi sungkan katanya."

"Oh, kirain ada apa, Bang."

"Kok oh aja sih, Dek? Semalam harusnya Abang sampaikan amanah Ilham kepada Aira. Yah, Abang malah kelupaan."

"Nanti biar Fida yang sampaikan ke Aira, Bang. Nanti Aira sudah masuk kerja katanya."

"Alhamdulillah kalau begitu. Kadonya ada di tas Abang."

Fida mengangguk-angguk dan menyuapkan potongan roti berlapis selai nanas ke dalam mulut.

Hizam meneguk teh hangatnya, mengelap mulut dengan tisu lalu kembali berucap, "Abang sebenarnya nggak tega dengan Ilham. Dia sepertinya kecewa berat dengan

keputusan Aira. Tapi, yang namanya jodoh sudah diatur oleh Allah. Mau bagaimana lagi?"

"Fida sebenarnya juga sangat menyayangkan pilihan Aira. Padahal, Ilham terlihat lebih beragama dibanding Daffa. Meski usia Ilham baru 26 tahun dan selisih jauh dibanding Daffa, tapi secara pemikiran, Ilham jauh lebih dewasa."

Hizam tersenyum simpul. "Yang terlihat lebih matang, belum tentu dia yang terbaik, Dek. Maksudnya, meski Ilham lebih beragama dan lebih dewasa secara pemikiran, belum tentu dia yang terbaik untuk Aira. Karena kita sama sekali nggak tahu nasib seseorang ke depannya. Daffa masih bisa belajar untuk menjadi suami yang bertanggung jawab akan kebahagiaan istrinya."

"Kenyataannya, Daffa itu masih seperti bocah," tukas Fida dengan wajah ditekuk. "Fida kesel sama Daffa. Fida nggak rela kalau Aira disakiti seperti itu. Suami macam apa berani mengancam istri begitu!"

Hizam justru tertawa dan mencubit pelan pipi Fida. "Abang gemes lihat wajah Adek cemberut gitu."

“Abang, ih!” Fida mengulum senyum sambil memasukkan potongan roti lagi ke dalam mulut.

“Kita bantu doa saja. Semoga, Allah memberikan hidayah kepada Daffa. Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini jika Allah sudah berkehendak. Allah maha membolak-balikkan hati seseorang.”

Fida mengangguk-angguk. “Iya, Bang. Dan semoga, Aira bisa tabah dengan semua cobaan rumah tangganya.”

“Aira pasti bisa. Apa sih yang nggak bisa jika di hati sudah ada cinta?”

“Hm?” Fida mengerutkan dahi.

“Apa Adek nggak melihat ada binar cinta di mata Aira saat Daffa pertama kali datang ke sini untuk melamarnya? Tatapan penuh cinta yang Abang nggak melihatnya saat Ilham datang. Binar cinta yang sama persis Abang lihat saat pertama kali datang melamar Adek.” Hizam mengedipkan mata, menggoda sang istri yang wajahnya sudah berubah kemerah-merahan.

“Dih, Abang mulai genitnya!” Fida tak kuasa menahan senyum, mengingat sepuluh tahun lalu saat pertama kali ia

dilamar oleh Hizam. Getaran-getaran cinta yang entah bagaimana sebabnya bisa muncul begitu saja.

Hizam tertawa lepas melihat raut wajah malu-malu sang istri. Meski sudah lama berumah tangga, tetapi Fida masih saja merona saat ia menggodanya.

💔💔💔

Di rumah minimalis bernuansa putih bersih, di dalamnya hanya dihuni oleh sepasang suami istri itu tampak sunyi. Aira sudah selesai memasak untuk sarapan, juga sudah selesai berganti pakaian untuk berangkat kerja di minimarket milik Fida setelah lima hari cuti menikah.

Aira melirik Daffa yang masih terlelap di ranjang. Sudah jam setengah delapan, dan Aira harus segera berangkat. Ia berdiri dari kursi meja rias, dan duduk di tepi ranjang. Tidak ingin membangunkan tetapi juga tidak mungkin keluar rumah tanpa pamitan.

"Abang … Aira mau berangkat kerja. Bang …." Sentuhan lembut Aira berikan di lengan Daffa.

Daffa hanya menarik napas panjang dan menggeliat pelan.

“Aira sudah masak nasi goreng sama martabak mi tadi. Semua ada di meja, nanti kalau Abang lapar, tinggal panasin. Aira berangkat kerja dulu, ya, Bang.” Aira mengusap lembut rambut hitam tebal Daffa.

Daffa mengerjap pelan dan mengusap wajahnya secara kasar. “Kamu sudah mulai kerja hari ini?” tanyanya dan bangun, bersandar di kepala ranjang.

“Iya. Nggak enak rasanya dengan Teh Fida kalau terlalu lama cuti.”

“Masuk jam berapa?”

“Jam delapan. Makanya sekarang mau berangkat.”

“Kalau telat nggak dimarahi, ‘kan?” Tangan Daffa terulur menyentuh pipi Aira.

“Ya nggak. Tapi, rasanya nggak enak saja kalau telat.”

“Dia pasti mengerti kalau kamu telat. Hari ini telat sedikit nggak apa-apa, ‘kan? Nanti aku yang antar.” Daffa mengusap pelan pipi Aira lalu beralih ke bibir yang sudah dilapisi lipstik merah muda. Bagi Daffa, justru terlihat semakin menggoda.

"Maksud Abang? Abang mau mandi dan siap-siap dulu baru antar Aira?"

"Iya. Tapi setelah …."

"Setelah apa, Bang?" Aira mengernyit bingung, ketika Daffa justru mendekatkan wajahnya.

"Setelah melayaniku."

Bab. 5
Kedai Kopi

Aroma *latte* menguar di ruangan ber-AC. Daffa memejamkan mata menikmati aroma yang begitu menggiurkan. *Latte* adalah salah satu kopi yang menjadi favoritnya sejak lama. Komposisi *latte* adalah espreso dicampur susu yang dipanaskan dengan uap. Susu yang dipanaskan akan membentuk *foam* lalu dijadikan kreasi minuman. Kali ini, Daffa membentuknya menjadi gambar hati … patah.

SIAL!

Daffa mengumpat dalam hati. Semua kembali mengingatkannya kepada Nada. Wanita yang dulu selalu mencicipi kopi buatannya, lalu memuji dan meneguknya

perlahan dengan wajah berbinar. Daffa mengepalkan tangan hingga urat di sekitar rahang terlihat. Sorot matanya nyalang saat sakit kembali hadir menyiksa.

Sakit karena ditinggal menikah saat ia terjatuh dan tak punya apa-apa. Kedai kopi yang baru dirintis hampir setahun waktu itu mengalami kegagalan. Satu-satunya wanita yang diharapkan menemani saat terpuruk, justru pergi meninggalkannya. Menikah dengan lelaki pemilik restoran ternama di Jakarta.

Sakit hati membuat Daffa bersumpah akan bangkit dan membuktikan kepada Nada, bahwa ia akan jauh lebih sukses dan memiliki istri jauh lebih cantik dan baik. Daffa dengan modal pas-pasan dibantu oleh Andreas untuk membangun kembali kedai. Azril meski tidak membantu dalam hal modal, tetapi lelaki itu sangat aktif dan kreatif dalam hal promosi. Entah melalui mulut atau sosial media, gerak lincahnya mampu mengundang banyak pembeli.

Dua tahun setelahnya, kedai kopi yang diberi nama *Coffee Fandreiz* meningkat tajam. Nama yang diambil dari ketiganya, yaitu Daffa, Andreas, dan Azril. Usahanya tak sia-sia karena telah membuka cabang di beberapa tempat di

Jakarta. Ternyata tekad yang kuat mampu membuat acuan yang besar. Bukan Daffa namanya ketika patah hati, akan menjadi semakin terpuruk dan merusak diri. Sakit hati justru membuatnya bangkit dengan sumpah kesuksesan yang harus ia raih.

Kabar tentang Nada yang telah melahirkan seorang anak, membuat hatinya teremas menyakitkan. Bayangan masa depan yang dulu pernah diimpikan bersama Nada, harus dikubur sedalam-dalamnya. Bangkit dan kembali mencari cinta lainnya, itu yang Daffa inginkan. Namun, semua tak semudah yang diucapkan, nyatanya hati masih saja sakit saat mendengar kabar Nada. Usia yang semakin bertambah dan menginjak kepala tiga, itu juga yang menjadi alasannya untuk segera mencari seorang istri.

Humaira Chandani adalah gadis manis pelanggan salah satu kedai yang Daffa pegang saat itu. Pembawaannya yang santun dan senyum yang ramah, mampu menarik hati Daffa. Setidaknya, gadis itu tak kalah cantik dengan Nada. Bisa dikatakan wajah teduh gadis itu, memperlihatkan bahwa ia jauh lebih baik daripada Nada.

Hampir setahun hanya memerhatikan dalam diam, entah apa yang membuat Daffa yakin untuk meminangnya. Satu hal yang Daffa tahu, bahwa Aira adalah tipe gadis taat agama. Rasanya akan percuma jika ia mendekati untuk mengajak pacaran lebih dulu sebelum lanjut ke pernikahan. Lagi pula, Daffa merasa trauma dengan pacaran. Nyatanya, pacaran selama lima tahun tak menjamin akan berakhir di pelaminan.

Hanya beberapa kali bertegur sapa saat di kedai, membuat Daffa akhirnya memutuskan untuk melangkah maju. Sempat terkejut, karena ternyata gadis itu yatim piatu. Sama sekali tidak punya saudara. Satu-satunya keluarga adalah Fida yang tak lain pemilik minimarket tempat Aira bekerja. Namun, semua itu sama sekali tak membuat Daffa mundur untuk menikahi gadis 24 tahun itu.

Fida dan Hizam yang menjadi wali. Dari mulai acara lamaran, sampai pernikahan. Sepasang suami istri itu yang berperan penting karena sudah menganggap Aira adik sendiri. Tak ada perbedaan antara bawahan dan atasan di antara Fida dan Aira. Justru kedekatan yang begitu mendamaikan, begitu yang Daffa perhatikan.

Ketukan pintu membuyarkan lamunan Daffa. Ia menghela napas panjang sebelum mengizinkan seseorang di balik pintu untuk masuk. Daffa meneguk pelan kopi saat dilihat kedua sahabatnya berjalan mendekat.

"Udah makan siang belum, Bos?" Azril bertanya. Kedua tangan menenteng kantong plastik transparan berisi nasi bungkus lauk ayam. Setelah meletakkan di meja, ia duduk di kursi depan bersama Andreas yang meletakkan minuman.

"Tumben perhatian." Daffa mendengkus pelan sambil menikmati kopinya.

"Etdah, Bos! Gini-gini gue tipe kawan sejati yang peduli atas perut teman sendiri. Biasanya kalau lagi galau, bakal lupa makan."

"Ngomong apaan sih, lo?" Andreas berdecak. Tak menghiraukan dan lebih memilih segera membuka bungkus nasi.

"Berisik! Siapa juga yang lagi galau? Gue udah makan tadi di rumah. Udah kenyang." Daffa meletakkan kopi yang tinggal setengah.

"Tumben udah makan. Biasanya sampe siang juga belum makan." Andreas mulai melahap nasi dan mencuil ayam yang dicocol ke sambal.

"Ya bedalah. Sekarang gue udah punya istri. Enak juga punya istri, segala macem disiapin." Daffa tersenyum lebar dan menyandarkan punggung.

"Etdah, pengantin baru sombong bener. Perasaan semalem baru aja uring-uringan." Azril meneguk jus jeruk dari gelas dan mulai melahap lalapan.

"Lo gak liat mukanya balik songongnya. Itu artinya bukan cuma jatah makan yang didapet," tukas Andreas.

"Wusss! Abis main bola semalem, Bos?"

Daffa hanya tersenyum sebagai jawaban. Mengambil sebatang rokok dari meja dan menyulutnya.

"Mantap bosku! Lanjutkan!" Tawa Azril pecah seketika. "Eh, tapi gimana? Gol kagak?" Azril menatap berbinar dengan kedua alis naik turun.

"Masa' dua kali gak bisa gol?" jawab Daffa santai sambil mengembuskan asap rokok ke udara.

“Anjir!” Andreas melempar pulpen ke arah Daffa diiringi tawa.

“Gila lo, Bos! Doyan apa ketagihan, Bos?” Azril berdecak sambil garuk-garuk kepala. “Gue jadi pengen kalau kayak gini ceritanya.”

“Buruan kawin sono sama kambing Emak lo!” sahut Andreas.

“Buset, dah! Kambing Emak gue baru aja lahiran. Ntar gedean dikit gue sate dah tuh.”

“Berisik banget sih kalian!” tegur Daffa, “Gue nyuruh kalian ke sini buat laporan.”

“Ck, iye, Bos!”

“Udah gue bawa tuh di tas. Lo ambil gih, liat aja dulu. Gue mau nikmatin makanan gue.”

Daffa menggeleng malas. Berdiri lalu berjalan ke sofa. Duduk di sana dengan rokok di mulut, sedangkan tangan membuka tas ransel milik Andreas. Kemudian sibuk dengan map berisi laporan keuangan bulan ini.

"Eh, Fa, ntar abis ini gue ajak lo ke tempat yang strategis buat buka cabang baru," ucap Andreas di sela-sela makan.

"Di mana?"

"Ya ntar gue kasih liat."

"Oke."

💔💔💔

"Ini kembaliannya ya, Bu. Terima kasih banyak." Aira tersenyum ramah kepada pembeli.

"Sama-sama, Neng."

Setelah pembeli keluar, Aira merapikan meja dan menata barang di sekitar kasir.

"Aira, kamu lihat kursi ijo, nggak?" tanya Aulia, salah satu karyawan.

"Gak tau saya Mbak. Mau buat apa?"

"Buat ambil kardus mi instan di atas itu. Lupa narohnya di mana aku."

"Pakai dulu saja kursi ini, Mbak." Aira menyodorkan kursi merah di bagian kasir.

"Ya udah, deh. Aku pinjem dulu bentar, ya?"

"Iya, pakai saja gak apa-apa."

Beberapa menit setelahnya, Fida datang membawa rantang berisi nasi dan lauk. Seperti biasa, Fida akan pulang ke rumah sekitar jam sepuluh lalu kembali sekitar jam setengah dua belas membawa makanan hasilnya masak sendiri.

"Teteh masak ikan pindang sama garang asem kesukaan kamu, Ra." Fida berbinar saat mengatakan itu dan ditaruhnya rantang ke meja.

"Wah! Beneran, Teh? Ya Allah, terima kasih banyak, Teh. Sudah lama rasanya nggak makan garang asem." Aira menutup mulut saat tertawa.

"Ini spesial buat kamu." Fida mencolek hidung mancung Aira. "Oh ya, sebentar lagi *adzan Dzuhur.*" Fida melirik jam mungil di pergelangan tangan. "Mau makan dulu atau *sholat* dulu?"

"Sholat dulu saja, Teh. Biar lebih santai nanti makannya." Aira memindahkan rantang ke meja kecil satunya.

Fida mengangguk-angguk, lalu merogoh tas dan mengeluarkan sesuatu. "Oh ya, Ra, tadi Bang Hizam nitip ini." Ia menyerahkan kotak kecil warna merah, ada pita merah muda menghiasi.

"Apa ini, Teh?"

"Kado dari Ilham. Kemarin Ilham datang ke kampus, dan nitip itu buat kamu. Katanya nggak enak mau ngasih langsung."

"Oh, tolong sampaikan terima kasih saya ya, Teh. Sebenarnya saya nggak enak menerima kado dari Mas Ilham."

"Diterima saja nggak apa-apa, Ra. Cuma kado pernikahanmu karena dia nggak bisa datang kemarin itu."

"Tapi, Teh. Sebaiknya bilang apa nggak ya sama Bang Daffa, kalau Aira dapat kado ini? Kalau bilang, takutnya Bang Daffa marah, tapi kalau nggak bilang, rasanya juga nggak nyaman."

"Bilang terus terang saja, Ra. Biar ke depannya nggak ada masalah. Suami istri itu harus saling terbuka. Sekecil apa pun masalah, kalau kita mau saling terbuka dan bicara apa

adanya, Insya Allah rumah tangga nggak akan ada pertengkaran. Pun, nggak akan ada masalah besar. Karena masalah besar berawal dari masalah kecil yang nggak diselesaikan dari awal."

Aira tersenyum. "Terima kasih banyak, Teh." Kemudian menaruh kado itu ke dalam tas. Mengeluarkan ponsel dan menulis pesan *WhatsApp*.

[Assalamualaikum, Bang. Jangan lupa *sholat Dzuhur*, ya. Aira di sini juga mau *sholat* terus makan. Teh Fida masak garang asem kesukaan Aira soalnya. Abang juga jangan lupa makan, ya?]

Pesan dikirim dengan tambahan emot tersenyum manis.

Baru satu menit, ada notif *WhatsApp* masuk. Aira tersenyum dan segera membuka pesan. Namun, seketika senyumnya menghilang saat membaca balasan dari Daffa.

[Iya.]

Bab. 6

Pertengkaran

Mobil BMW hitam milik Andreas telah terparkir di pinggir jalan seberang gedung perusahaan. Sebelah kiri berjejer restoran, juga ada minimarket berdekatan. Andreas, Daffa, dan Azril memerhatikan sekitar. Terlihat cukup ramai, karena tak jauh dari sana, ada gedung pabrik biskuit.

"Gimana menurut lo? Di sini ramai banget. Kalau kita buka cabang di sekitar sini, bakalan ramai pembeli. Gue jamin!" ujar Andreas semangat.

"Boleh juga, sih. Tapi mau di sebelah mana?" sahut Azril yang duduk di jok belakang, matanya masih mengitari berbagai sisi daerah tersebut.

“Di sini.” Andreas menoleh ke samping. Tempatnya parkir memang ada ruko kecil sudah lama kosong.

“Nggak kekecilan, Ndres?” Azril kembali menanggapi.

“Nanti bisa dibikin tingkat dua kayak cabang di Kelapa Gading. Gue yang desain ntar. Dijamin bakalan rame pokoknya,” jawab Andreas mantap.

Azril mengangguk-angguk, sedangkan Daffa sedari tadi hanya diam dengan ekspresi datar.

“Eh, Daf!” Andreas menepuk lengan Daffa yang duduk di sampingnya. “Lo sariawan apa gimana? Nggak ada omongnya sama sekali dari tadi?”

“Roman-romannya bakal kagak enak nih jawabannya,” celetuk Azril.

Tatapan Daffa semakin tajam ke arah restoran. Ada seorang wanita bersama lelaki yang menggendong anak perempuan usia sekitar dua tahun baru keluar dari restoran, ketiganya berjalan ke mobil *Jazz* abu-abu yang terparkir. Rahang Daffa mengeras dengan deru napas memburu saat melihat mereka bercanda dan tertawa. Seolah hal tersebut sedang dipamerkan padanya.

Andreas mengikuti arah tatapan Daffa, lalu mendengkus kasar. "Nggak usah segitunya juga kali ngeliatinnya. Liat mantan bahagia sama keluarganya, napa lo kepanasan begini?"

"Pergi dari sini sekarang juga!" perintah Daffa tegas tanpa menoleh.

"Pergi? Gimana sih? Kita ke sini buat liat lokasi cabang baru."

"Apa menurut lo gue akan setuju?" Daffa menoleh dan menatap tajam.

"*Please* deh, Daf. Lo bedain urusan perasaan sama bisnis. Lo nggak setuju buka cabang di sini kenapa, hah? Karena lokasinya deket sama restoran milik suaminya Nada? Iya, 'kan?"

"Nggak usah banyak omong! Buruan jalanin mobilnya dan pergi dari sini sekarang juga!" ujar Daffa penuh penekanan di setiap kata.

"Gue bukan sopir lo!" jawab Andreas tak kalah tegas. "Mau sampe kapan lo terjebak sama masa lalu? Lo itu udah nikah, udah punya Aira! Dan sikap lo yang kekanakan kayak

gini, jelas nunjukin kalo lo masih punya perasaan sama Nada!"

"Nggak usah ceramah! Tau apa lo tentang perasaan gue!"

"Terserah!" tukas Andreas cepat. "Gue bawa lo ke sini bukan buat debat tentang perasaan lo! Gue mau kasih liat lokasi strategis ke elo. Paham?"

"Masih banyak lokasi strategis di Jakarta ini! Gue bilang nggak setuju buat buka cabang di sini. Harusnya lo paham!"

"Gue nggak paham sama jalan pikiran lo! Kalau lo nggak mau ada di sini, nggak masalah. Gue yang bakal buka, gue yang atur, dan gue yang urus cabang di sini."

"Gue nggak setuju! Cari lokasi lain!"

"Jangan kekanakan bisa nggak, Daf! Gue ngajak lo ke sini, karena gue ngehargai lo sebagai pemimpin usaha kita! Tapi bukan berarti lo bisa bersikap sok bos dan seenaknya sendiri!"

Azril menghela napas panjang mendengar perdebatan kedua sahabatnya. Ia hanya diam menyandarkan tubuh sambil ngupil dengan nikmatnya.

“Jadi mau lo apa sebenernya? Lo nganggap gue pemimpin tapi nggak mau denger omongan gue? Terus mau lo kayak gimana?” lanjut Daffa dengan nada suara penuh emosi.

“Gue bakal tetep buka cabang di sini dengan atau tanpa persetujuan lo!”

“Emang brengsek lo!”

“Lo yang brengsek! Lo campurin masalah hati dengan bisnis! Dan gue sama sekali nggak ngerti sama jalan pikiran lo! Lo itu udah punya istri kalau lo inget! Lo gak takut kalau suatu saat istri lo tau kalau ternyata suaminya masih nyimpen perasaan sama mantannya? Lo nggak kapok ditinggal sama cewek? Makan tuh ego lo yang tinggi!”

“Jaga omongan lo!” Daffa tersulut emosi. Ia menarik kerah kemeja Andreas dengan tatapan tajam.

“Woi! Udahan napa!” Azril mencoba memisahkan sebelum berlarut semakin jauh.

“Diam!” bentak Daffa juga Andreas bersamaan.

"Astaga! Gue yang kena!" Azril kembali ke posisi duduknya. "Serah deh, kalian mau gelut ya gelut aja sana. Bodo gue mah. Sama-sama batu, kalian!"

"Kalau bukan temen sendiri, udah gue abisin lo!" lanjut Daffa dan mulai melepas cengkeramannya.

Andreas mendengkus kasar dan tersenyum meremehkan.

"Sekarang buruan pergi dari sini!" ketus Daffa memerintah sebelum Andreas kembali berucap dan membuatnya emosi.

"Gue bukan sopir lo!" jawab Andreas santai. "Nggak usah sok bos! Kalo lo mau pergi, turun dari mobil gue!"

Daffa memicingkan mata, menatap tak percaya. "Brengsek!" umpatnya kasar lalu segera keluar dari mobil dan membanting pintu cukup keras.

"Lo juga jangan keterlaluan, Ndres!" ujar Azril setelahnya.

"Lo kalo nggak suka juga boleh turun dari mobil gue!"

“Etdah! Gue juga yang kena. Gue cuma ngingetin. Jangan sama-sama keras kayak gini. Nggak perlu juga pake emosi sampe berantem begitu!”

“Berisik!” bentar Andreas. “Turun sana lo!”

“Lah ya ogah. Males banget kalo harus naik angkot.” Azril nyengir tanpa dosa.

Daffa menghela napas panjang saat air dingin mulai membasahi tubuhnya. Selepas bertengkar dengan Andreas, ia naik taksi dan memilih untuk pulang ke rumah. Melepas pakaian dan langsung menuju kamar mandi. Menghilangkan panas dengan air dari *shower.*

Bukan panas terik di Jakarta seharian ini, tetapi panas di hati saat melihat Nada begitu bahagia dengan keluarga kecilnya, kemudian bertambah panas karena pertengkarannya dengan Andreas.

Pertanyaannya … apakah di hati Daffa masih ada Nada?

Daffa kembali menghela napas sambil meremas rambut hitam tebalnya. Memikirkan itu semua membuat hati

semakin sesak. Sebegitu lemahkah ia saat mencintai? Dan begitu sulitkah ia melupakan cinta di hati dan menggantinya dengan cinta yang lain?

Selama lebih dari setengah jam ia mengguyur tubuh dengan air. Merasa cukup, Daffa segera keluar dan berganti pakaian santai. Kaus merah tanpa lengan dan celana hitam pendek selutut. Mengacak rambutnya secara kasar di depan cermin. Setidaknya, kini raut wajahnya jauh lebih baik dibanding sejam yang lalu.

Daffa turun ke lantai bawah saat mendengar suara pintu yang dibuka lalu ditutup lagi. Ia melihat Aira yang masih mengenakan gamis seperti tadi pagi sedang memasukkan sayuran ke kulkas. Daffa berjalan mendekati dengan kedua tangan masuk ke kantong celana.

"Sudah pulang?"

Aira terlonjak kaget dan segera menoleh. Ia menghela napas lega lalu menutup kulkas. "Abang? Aira kira siapa tadi. Kok sudah pulang? Tapi, Aira nggak lihat ada mobil di depan?"

"Iya, lupa bawa pulang mobilnya." Daffa berjalan ke arah kulkas, membuka pintunya dan mengambil kaleng minuman bersoda.

"Kok bisa lupa?" Aira terkekeh. "Abang aneh-aneh saja. Tapi, tumben sudah pulang? Abang pulang jam berapa tadi?"

"Sekitar sejam yang lalu," jawab Daffa setelah meneguk minuman.

"Kok tumben?"

"Lagi suntuk aja. Panas. Makanya pulang terus mandi."

"Panas? AC di kantor Abang mati?"

Daffa hampir saja tersedak mendengar pertanyaan polos Aira. Tanpa menjawab, Daffa berjalan menuju meja makan. Duduk di kursi dan meletakkan kaleng minuman di meja.

"Abang sudah makan?" tanya Aira lagi dan berdiri di samping Daffa, lalu melirik jam mungil di pergelangan tangan. "Tapi sebentar lagi *adzan Maghrib.* Aira mandi dan *sholat* dulu, ya, Bang. Nanti baru masak buat makan malam."

Daffa mengangguk lalu mendongak. "Tadi belanja?" tanyanya saat mengingat Aira memasukkan sayuran ke kulkas tadi.

"Iya. Pagi tadi belanja di tukang sayur yang lewat depan toko."

"Aku lupa kasih uang belanja buat kamu." Daffa meraba celananya. "Dompetku ada di kamar. Nanti aku kasih."

"Iya, Bang, terima kasih. Aira masih punya simpanan kok buat belanja."

"Jangan. Uang kamu, simpan aja. Belanja dan kebutuhan rumah, kamu minta sama aku."

Aira mengangguk canggung. "Mau minta sama Abang, nggak enak rasanya. Sungkan."

Daffa tersenyum tipis. "Harus dibiasain. Aku suami kamu dan tanggung jawab aku buat kasih nafkah ke kamu."

Aira tersenyum dan terlihat binar bahagia terpancar dari sorot matanya. Sejak orang tuanya meninggal empat tahun lalu, tak ada lagi yang ia inginkan kecuali menikah dan memiliki keluarga kecil. Memiliki suami yang bertanggung

jawab akan dirinya adalah impian yang sudah lama diinginkan. Kini semua tercapai, meski Daffa bukan tipe lelaki idaman, tetapi setidaknya dia adalah suami yang bertanggung jawab.

"Oh ya, Bang. Tadi Teh Fida ngasih ini ke Aira." Aira merogoh tasnya dan mengeluarkan kotak kecil berbalut bungkus merah. "Katanya, Mas Ilham nitip kado ini buat Aira. Kado pernikahan."

Daffa memerhatikan sekilas. "Kamu simpen aja. Kado buat kamu, 'kan?"

Aira mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih, Bang." Kemudian kembali memasukkan kotak tersebut ke tas.

Daffa tersenyum mendengar begitu jujur Aira padanya. Setidaknya, itu membuat dirinya sangat dihargai. Ia menghela napas sejenak, meneguk soda lagi lalu berdiri. "Ayo ke atas!" ajaknya tiba-tiba dan membuat Aira mengernyit tak mengerti. "Mau mandi, 'kan?" ucapnya lagi karena mengerti kebingungan Aira.

Aira mengangguk. "Abang sendiri mau ngapain di atas?"

"Mandi," jawabnya santai sambil berjalan.

"Abang bukannya baru selesai mandi?" Aira mengikuti langkah Daffa.

"Mandi lagi."

"Hah?"

Daffa menoleh saat sampai di tangga. Mengedipkan mata dengan senyum menggoda, lalu kembali berjalan dengan santainya. Sedangkan Aira justru tercengang dan tersipu malu setelahnya.

Bab. 7

Nada

Fida melirik jam di dinding ruang tamu, sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia menghela napas dan kembali menghubungi nomor suaminya. Sudah sejak satu jam yang lalu, nomor Hizam tidak aktif. Gelisah menunggu Hizam pulang, ia turun dari sofa dan hendak ke kamar mengambil kunci mobil. Langkahnya terhenti saat suara deru mobil parkir di halaman. Secepat mungkin ia melangkah keluar.

"Bang Hizam!" serunya. Berlari dan langsung memeluk suaminya saat keluar dari mobil.

"Eh, ya Allah!" pekik Hizam terkejut, *"Assalamualaikum,* Adek."

"Waalaikumussalam." Fida melepas pelukannya. "Abang ini ke mana saja? Kenapa HP-nya mati? Kenapa jam segini baru pulang?" cecar Fida dengan bibir sedikit mengerucut.

"Ya Allah, iya maaf, maaf. HP Abang baterainya *lowbat* dan tadi mobil sempat mogok. Maaf, ya, sudah bikin Adek khawatir." Hizam mengecup pelan kening istrinya lalu mengajak masuk.

Ada sedikit rasa bersalah ketika harus membohongi istri, tetapi memberitahu kebenaran hanya akan menyakiti hati. Melihat Fida merunduk sedih atau bahkan menangis, adalah hal yang jangan sampai Hizam lakukan.

"Abang mandi dulu, ya. Nanti baru makan." Hizam mengusap pipi Fida, setelah mendapat anggukan ia pergi ke kamar, sedangkan Fida menyiapkan makan malam.

Hizam mengusap wajah seraya *beristighfar*. Langkahnya berat karena pikiran selalu tertuju kepada desakan ibunya. Lagi, ia harus dihadapkan oleh pilihan tersulit. Ibu tetaplah yang utama dan surganya, tetapi istri adalah tanggung jawabnya.

"Naila." Seorang wanita berparas ayu dengan jilbab ungu itu mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

“Hizam,” jawab Hizam sopan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada.

“Oh, maaf, Bang.” Naila sedikit tak enak hati, tapi Anjani--ibunya Hizam--merangkul bahu dan segera mempersilakan duduk di sofa ruang tamu rumahnya.

Pertemuan singkat di rumah Anjani di daerah Bogor itu sengaja dilakukan untuk memperkenalkan Naila, wanita 28 tahun yang sedang mencari seorang suami. Anjani berhasil meyakinkan Naila untuk berkenalan dengan anaknya yang sudah berstatus suami, tetapi sepuluh tahun belum memiliki keturunan. Harapan Anjani adalah menjodohkan mereka, lalu memiliki cucu dari anak lelaki kesayangannya.

“Bagaimana menurutmu, Zam? Naila cantik dan anggun, ‘kan?” tanya Anjani langsung saat Naila telah pulang.

“Iya, Bu.” Hizam menjawab singkat karena sudah tahu ke arah mana tujuan ibunya bicara.

“Ibu yakin dia bisa menjadi istri yang baik, Zam.”

“Iya.”

“Apa kamu tidak ada keinginan untuk menikahinya? Ibu yakin dia wanita yang subur.”

Hizam tersenyum, menarik napas sejenak dan meneguk es melon di gelas yang belum tersentuh sejak tadi.

“Zam! Ibu ini serius, lho. Kamu sudah 35 tahun tapi belum memiliki anak. Mau sampai kapan? Menunggu umur 40 atau 50 atau memang berniat tidak mau memiliki anak sama sekali?” ujar Anjani menggebu-gebu.

“Ibu ….” Hizam tersenyum dengan tangan menyentuh bahu Anjani. “Maafkan Hizam karena sampai sekarang belum bisa memberi keturunan kepada Ibu. Tolong doakan, semoga Allah segera memberi kepercayaan kepada Hizam dan Fida untuk memiliki anak.”

“Kamu ini!” tukas Anjani dengan helaan napas berat. “Islam mengizinkan seorang lelaki untuk melakukan poligami, Zam. Apalagi ada alasan kuat di balik itu semua. Sepuluh tahun itu bukan waktu yang singkat, Zam. Apa salahnya mencoba dan berusaha?”

“Benar Ibu, Islam memang mengizinkan seorang lelaki untuk berpoligami. Tapi, untuk yang mampu dan bisa berbuat adil.”

"Ibu yakin kamu bisa berbuat adil terhadap istri-istrimu nanti, Zam!" tukas Anjani penuh penekanan.

"Hizam hanya lelaki biasa, Bu. Masih banyak salah dan dosa. Untuk berpoligami, jujur Hizam tidak sanggup. Hizam sangat mencintai Fida, Bu. Rasanya tidak sanggup kalau harus menyakiti hatinya."

Belum selesai Hizam berkata, wanita berkerudung biru tua itu sudah lebih dulu menukasnya. "Fida pasti akan mengerti, Zam. Lagipula, Fida tidak bisa memberimu anak. Dia tidak mungkin egois memikirkan dirinya sendiri, 'kan? Dia harus rela dan ikhlas, kamu menikah lagi untuk melanjutkan keturunan."

"Bukan tidak bisa, Bu. Tapi belum diberi kesempatan oleh Allah. Kami berdua normal dan tidak ada masalah apa-apa, itu artinya hanya menunggu waktu yang tepat Allah menitipkan anak kepada kami."

"Mau sampai kapan menunggu, Zam?" Anjani berdecak, bibir tipis dengan polesan lipstik merah itu menampakkan ketidaksukaan.

"Bu …." Hizam meraih kedua tangan Anjani. "Coba tolong posisikan diri Ibu pada Fida. Bagaimana perasaan Ibu

jika harus membagi cinta pada wanita lainnya? Berbagi suami? Meski bibir berkata ikhlas, bagaimana dengan hati? Melihat suami *chat* dengan wanita lain saja pasti sudah sakit hati, apalagi harus melihat suami menikahi wanita lain?"

Anjani mendesah panjang dan memalingkan wajah. "Ya terserah kamu. Ibu hanya berusaha agar kamu bisa mendapat keturunan. Punya anak selagi usia masih muda. Kalau kamu lebih mementingkan perasaan istrimu, ya terserah!"

"Alhamdulillah. Terima kasih atas pengertiannya, Bu." Hizam mencium tangan Anjani. "Sungguh, Hizam tidak ingin durhaka kepada Ibu, tapi Hizam juga tidak ingin berdosa karena menyakiti hati istri. Mohon maaf kalau Hizam banyak salah sama Ibu. Maaf, sampai saat ini belum bisa memberi Ibu cucu. Bantu Hizam dengan doa, Bu. Agar Allah segera mempercayakan seorang anak kepada Hizam juga Fida."

Anjani menghela napas berat, mata tuanya mengerjap cepat agar air yang menggenang tidak tumpah. Tangan keriputnya mengelus rambut anak semata wayang penuh rasa sayang.

Di bawah guyuran air dari *shower,* air mata Hizam tumpah di sana. Menahan nyeri di dada, menahan tangis agar istrinya tidak curiga. Cukuplah ia yang tahu dengan rencana ibunya. Karena jika Fida tahu, akan terucap kata persetujuan meski air mata berjatuhan. Hizam tahu bagaimana istrinya, seorang wanita yang akan dengan ikhlas merelakan ia menikah lagi demi kebaikannya.

Aira mondar-mandir di ruang tamu dengan perasaan gelisah. Daffa pergi keluar setelah makan malam dan sampai sekarang belum juga pulang. Katanya hanya sebentar ingin mengambil mobil yang tertinggal di kedai. Aira kembali menelepon nomor suaminya tetapi sama sekali tidak terhubung. Ia berdecak dan melihat jam di layar ponsel sudah menunjukkan pukul dua malam.

"Ya Allah, Bang Daffa … ke mana sebenarnya? Bilangnya keluar sebentar tapi sampai selarut ini belum juga pulang." Aira menghela napas panjang lalu mengempaskan tubuh ke sofa.

Menyandarkan tubuh dengan bantal di pangkuan. Matanya sudah tidak tahan dengan kantuk yang menyerang,

tetapi pikiran masih saja melayang. Satu jam berlalu saat mata sudah mulai terpejam, suara gedoran pintu mengagetkan. Aira segera berdiri dan membukakan pintu.

"Astaghfirullahal Adzim, Abang!" pekiknya saat Daffa terbaring di lantai depan pintu.

Aira mengedarkan pandangan tetapi tidak ada siapa-siapa dan mobil Daffa sudah terparkir di halaman.

"Bang! Abang, bangun!" Aira mengguncang bahu Daffa. "Abang kenapa sebenarnya?"

Daffa terbatuk-batuk lalu muntah di lantai begitu saja. Bau alkohol menguar, membuat Aira tak tahan. Namun, melihat keadaan Daffa yang tak berdaya, ia juga tidak tega.

"Abang mabuk? Ya Allah. Abang kenapa sebenarnya, bisa sampai mabuk begini?" serunya sambil memijat leher belakang Daffa.

Daffa sedikit membuka mata, tersenyum lebar dengan tangan terulur menyentuh pipi Aira. "Kamu cantik sekali, Sayang."

“Abang!” Aira berpaling saat Daffa mendekatkan wajah. “Jangan kayak gini! Abang kenapa sebenarnya? Ayo masuk, Bang. Nanti Abang sakit.”

“Masuk ke mana?” Daffa justru menjatuhkan kepala ke bahu Aira dengan kedua tangan memeluk erat tubuh ramping istrinya.

“Astagfirullah, Bang. Ayo masuk. Di rumah nggak ada orang, Aira nggak kuat bawa Abang sendirian. Abang, ayo berdiri.” Aira mendorong tubuh Daffa dengan susah payah dan mengajaknya berdiri.

“Mau ngapain masuk? Di sini lebih enak.” Daffa tertawa kecil dengan wajah meringis menahan nyeri di kepala.

“Ya Allah, Bang. Ayo ke kamar, ganti baju. Baju Abang bau alkohol, Aira nggak tahan. Aira bantu bersihin badan Abang, ya? Ayo!”

“Ke kamar, ya? Ayo!” Daffa masih tersenyum dengan lebarnya. Mulai bangkit berdiri meski sempoyongan. Aira meraih tangan kanan Daffa dan meletakkan di pundaknya. Membopong Daffa masuk rumah dengan susah payah.

Saat membantu Daffa berganti pakaian di kamar, Aira mendengar lirih suara suaminya menyebut sebuah nama.

"Nada."

Bab. 8
Ajari Aku untuk Mencintaimu

Daffa memijat pelan kepala dan mengerjap membuka mata. Masih terasa berat juga berdenyut sakit di kepala entah apa sebabnya. Ia mengedarkan pandangan, menarik napas lega saat menyadari berada di kamar.

Pintu berderit, Daffa memicingkan mata melihat Aira datang membawa nampan dengan senyum mengembang. Ia berusaha bangkit dan duduk bersandar.

"Abang sudah bangun?" Aira tersenyum seraya menaruh nampan berisi segelas teh hangat dan semangkuk bubur ayam di meja samping ranjang. "Minum dulu, Bang. Biar anget perutnya." Ia menyodorkan teh.

Daffa menerima dan meneguknya setengah. Aira meletakkan kembali teh lalu mengulurkan tangan menyentuh dahi Daffa. "Abang tadi Subuh panas. Alhamdulillah sekarang sudah reda."

"Jam berapa sekarang?" Daffa melirik jendela dan terlihat di luar sudah terang benderang.

"Jam sembilan, Bang. Abang mau mandi dulu atau sarapan dulu? Abang pasti lapar, tadi malam muntah-muntah terus."

Daffa mengernyit. "Muntah?"

"Iya. Abang mabuk semalam dan pulang jam tiga Subuh. Abang kenapa dan ada apa?"

"Mabuk? Siapa? Aku?" Daffa terlihat semakin bingung. Ia memicingkan mata, mencoba mengingat semua.

"Iya, Bang. Abang pulang dalam keadaan mabuk. Abang sama sekali nggak ingat?"

Daffa menggeleng pelan. "Siapa yang nganterin aku semalam?"

"Nggak ada. Waktu Aira keluar membuka pintu, Abang sudah *tepar* di lantai. Mobil juga sudah terparkir di halaman."

“Astaga, Ra. Kalau aku mabuk berat, mana mungkin bisa pulang sendiri dan nyetir mobil? Kamu nggak melihat siapa yang antar?”

Aira menggeleng. “Abang cuma sendirian. Nggak ada siapa-siapa lagi.”

“Aneh.” Daffa memijat pangkal hidungnya, mendesis pelan merasakan nyeri di dalam kepala saat mengingat kejadian semalam.

“Abang kenapa? Sakit?” Aira berdiri, wajahnya khawatir, dan tangan menyentuh kepala Daffa.

“Bentar, Ra.” Daffa meraih tangan Aira, menatapnya tetapi pandangan menerawang.

“Semalam itu ….”

Daffa membuang muka saat Andreas datang ke kedai dan masuk ke ruang kerjanya. Sendirian, membawa sebotol minuman juga dua gelas kecil. Langkahnya pasti, seolah sore tadi tidak terjadi masalah berarti.

“Mau apa lo ke sini?” Daffa berdiri membelakangi di depan jendela dengan tangan dilipat di dada.

"Gue mau minta maaf." Andreas menaruh bawaannya ke meja.

Daffa mendengkus kasar.

"*Sorry* kalau tadi udah keterlaluan sama lo. Gue emosi."

Daffa menoleh dan menatap sinis. "Semudah itu lo minta maaf? Ini bukan lo banget kayaknya."

"Gue cuma nggak mau punya masalah berlarut-larut. Gue sadar kalau gue salah. Jadi, gue minta maaf. Gue serius."

Tatapan mereka beradu, tetapi Daffa memicingkan mata seolah tak percaya dengan apa yang didengar. Mereka sering bertengkar, dan butuh waktu sampai berhari-hari bahkan seminggu lebih untuk baikan. Sekarang, baru hitungan jam, Andreas sudah mau meminta maaf dan mengakui kesalahan?

Andreas tertawa kecil saat melihat Daffa seolah tak percaya. "Lo nggak percaya sama gue, Daf? Ini gue serius minta maaf sama lo."

Daffa menghela napas panjang dan mulai berjalan mendekat. “Gue juga minta maaf.” Ia mengulurkan tangan dengan senyum persahabatan.

Mereka berjabat tangan lalu saling menonjok dada tanpa tenaga. Kemudian tertawa bersama seolah tak pernah terjadi apa-apa.

“Kita rayakan hal ini dengan minum.” Andreas mengambil botol alkohol, membuka dan mulai menuangkan pada gelas bening ukuran kecil.

“Tunggu, tunggu!” Daffa menghentikan gerakan Andreas. “Gue nggak minum. *Sorry.*”

Andreas berdecak dan tersenyum meledek.

“Gue udah lama menjauh dari alkohol, Ndres. Apalagi sekarang gue punya istri model Aira. Gimana ntar tanggapan dia kalau gue minum?” Daffa menjelaskan.

“Dikit doang, Daf.” Andreas kembali menuangkan minuman. “Sekali-kalilah. Lagi suntuk 'kan lo, abis liat mantan?” Ia menyodorkan gelas yang sudah terisi penuh.

Daffa mendengkus kasar dan memalingkan wajah. “Jangan mulai lagi, Ndres.”

"*Sorry, sorry*. Gue nggak maksud buat ngingetin lo sama Nada lagi. Gue cuma berusaha memahami perasaan lo. Kalau gue jadi lo, kayaknya juga susah buat lupain mantan yang udah lima tahun pacaran dan hampir aja nikah."

Daffa melirik Andreas dan menghela napas panjang. Ucapan Andreas justru kembali mengingatkannya kepada Nada. Sakit itu muncul lagi dan rasa dendam seakan menguasai.

"Ayolah!" bujuk Andreas. "Dikit doang buat ngilangin suntuk, dan nggak bakal bikin lo mabuk."

Daffa menatap Andreas yang tersenyum meyakinkan, perlahan tangannya menerima gelas dari tangan Andreas.

"Nah gitu, dong. Baru namanya laki!" Andreas tertawa kecil lalu menuang minuman ke gelas satunya. "Untuk para mantan, agar jauh-jauh dari pikiran!" serunya dan terbahak.

Daffa tersenyum dan menggeleng lalu meneguk minuman dengan sekali teguk. Tanpa sadar, Andreas memerhatikan dengan senyum mengembang tanpa meminum miliknya.

"Lo bener. Buat mantan sialan harus jauh-jauh dari pikiran. Karena cuma bikin sakit kepala!" ujar Daffa menggebu diiringi derai tawa.

Hal yang dimanfaatkan Andreas untuk kembali menuangkan minuman ke gelas Daffa. Tanpa ragu, Daffa kembali meneguknya cepat, dan kembali mengoceh tak keruan. Entah berapa gelas yang dia habiskan hanya dalam waktu beberapa menit saja. Setelah satu jam ke depan, Daffa sudah mulai pusing dan mual, bahkan meracau banyak hal tanpa sadar.

Andreas justru tersenyum penuh kemenangan.

💔💔💔

Daffa kembali mendesis dengan meremas rambutnya. Hanya sekelebat kejadian semalam yang dia ingat, selebihnya ia tak sadar. Entah bagaimana dia bisa pulang dan tidur di lantai depan rumah dengan mobil terparkir di halaman. Satu-satunya orang yang bersamanya semalam adalah Andreas, tetapi mengapa sahabatnya itu membiarkan ia mabuk parah dan tergeletak di lantai?

"Abang, sudah jangan terlalu dipikirkan. Nanti sakit kepalanya," ucap lembut Aira dan meraih tangan Daffa.

"Abang sarapan bubur ayam, ya? Aira yang buat sendiri tadi. Insya Allah enak." Aira tersenyum, lalu merapikan rambut Daffa yang berantakan.

Daffa hanya diam memerhatikan raut wajah istrinya yang penuh ketulusan. Tidakkah Aira marah melihatnya mabuk parah? Atau wanita ini memang tidak bisa marah? Atau dipendam dan tidak berani memperlihatkan?

"Abang makan, ya? Aira suapin." Aira mulai menyendok bubur dan mengulurkan ke mulut Daffa.

Daffa membuka mulut dengan tatapan yang tiada henti menatap penuh arti sang istri. "Kamu … nggak marah denganku apa, Ra?" tanyanya hati-hati saat selesai menelan bubur.

Aira tersenyum tenang. "Aira nggak marah, Bang. Tapi, Aira kecewa sama Abang. Maaf."

Daffa mengernyit tak mengerti dengan sikap santun Aira. Selembut itukah hatinya? Daffa tahu jika Aira adalah wanita kalem dan pasti penurut, sebab itulah ia menikahinya. Namun, melihat kelembutan hati Aira yang begitu tulus, membuat hati Daffa merasa sakit karena tanpa sadar telah menyakiti wanita sebaik Aira.

Hal yang dipertanyakan adalah apakah hati masih milik Nada? Tidakkah bisa terbuka untuk Aira saja?

Aira menghela napas pelan saat Daffa hanya diam menatapnya. "Sudahlah, Bang, jangan dipikirkan. Tapi … Abang janji, ya, jangan mabuk lagi. Aira mohon," pintanya penuh pengharapan.

Daffa masih bergeming.

"Abang mikirin apa?" Aira mengulurkan tangan menyentuh wajah Daffa.

Daffa menghela napas berat, seolah ingin membuang beban yang telah lama menjerat. Ia meraih tangan Aira, menciumnya dan memejamkan mata.

"Ajari aku untuk mencintaimu, Ra … tolong aku agar terlepas dari masa lalu," lirih Daffa diiringi helaan napas berat.

Aira tercengang. Ia bahkan tidak percaya dengan apa yang didengar. Jadi, selama ini suaminya belum mencintainya? Lalu bagaimana bisa ia melakukan hubungan tanpa rasa cinta? Apakah di hati Daffa masih ada cinta masa lalu?

“Apa karena … Nada?” tanya Aira dengan suara terbata.

Daffa terbelalak menatap Aira tak percaya. Ia menelan ludah susah payah, jantungnya berdegup kencang seakan ingin terlepas dari dalam. Bagaimana Aira tahu tentang Nada? Mantan yang berusaha ia tutupi dari Aira, hanya agar wanitanya kini tidak terluka saat mengetahui masih ada wanita lama yang singgah di hatinya.

“Abang ….” Tatapan Aira memohon, kabut tipis telah muncul menandakan betapa sesak hatinya saat ini.

“Dari mana kamu tahu tentang Nada? Kamu … melihat isi ponselku?” tuduhnya tanpa sadar.

Aira tersentak dan menggeleng kuat. “Jadi, di ponsel Abang masih menyimpan tentang Nada?” Aira justru balik bertanya.

“Maksud kamu?” Daffa mengernyit tak paham.

“Aira sama sekali tidak membuka ponsel Abang. Aira tahu, karena semalam Abang menyebut nama Nada.” Setetes air meluncur juga dari sudut matanya. Sesak tak dapat lagi ia tahan saat mengetahui sebuah fakta mengejutkan.

Bukankah yang paling menyakitkan adalah ketika hati sudah diberi harapan, tetapi kemudian dibiarkan jatuh cinta sendirian?

Bab. 9

Ketika Teman Jadi Lawan

Daffa duduk bersandar di kursi kayu teras depan. Sesekali mengembuskan napas berat bersama asap rokok. Tatapannya menerawang dengan pikiran melayang. Tersenyum hanya saat membalas sapaan tetangga atau satpam yang lewat di pelataran. Ia mematikan rokok ke asbak lalu melepas kancing bagian dada. Cuaca siang ini cukup panas, bahkan pohon mangga di depan pagar, tak mampu menyejukkan.

Aira muncul membawa secangkir kopi susu, meletakkan di meja bundar lalu duduk di kursi seberang Daffa.

“Kamu libur hari ini?” tanya Daffa.

“Tadi pagi sudah minta izin sama Teh Fida.”

Daffa mengangguk-angguk dan bingung ingin bertanya apa lagi. Keduanya terdiam dalam kecanggungan. Hanya helaan napas berat yang terdengar pertanda bahwa ada kegelisahan di hati juga pikiran mereka.

"Abang …." Aira menarik napas, ragu dan gugup saat ingin bicara. Kepala tertunduk dengan tangan memainkan ujung kerudung.

"Apa?" Daffa menoleh, menangkap ada keresahan di wajah Aira.

"Hari ini … Aira boleh ke rumah Teh Fida?"

"Boleh."

Aira mengangkat wajah menatap Daffa. "Boleh … menginap untuk malam ini?" lirihnya hampir tak terdengar. Raut wajah menggambarkan betapa canggung dan gugup dirinya.

Daffa mengernyit. "Menginap? Maksudnya?"

Aira kembali menunduk, menghela napas panjang sebelum berujar, "Aira ingin menginap di rumah Teh Fida."

"Kenapa?"

"Aira hanya ingin menenangkan diri sejenak, Bang."

“Menenangkan diri untuk apa?”

Aira kembali mengangkat wajah, dan terlihat kabut tipis di netra hitamnya. Bibirnya bergetar ingin berucap, tetapi hanya helaan napas sesak yang keluar.

“Aira ….” Suara Daffa tercekat, ia menarik napas panjang seraya mengusap wajah secara kasar. Ia tahu apa yang dirasakan istrinya sekarang. Sakit hati karena mengetahui sebuah fakta tentangnya. Namun, ia juga tidak tahu harus bagaimana, karena memang itu kenyataannya.

“Abang … boleh, ya?” Aira kembali memohon.

“Tidak!” jawab tegas Daffa. “Rumah kamu di sini, Ra. Nggak ada acara menginap di rumah orang lain.”

“Aira hanya ingin menenangkan diri, Bang,” sahut Aira cepat. “Lagi pula, Teh Fida bukan orang lain. Dia keluarga Aira meski bukan kandung.” Setetes air jatuh dari sudut mata, cepat-cepat Aira mengusapnya dan memalingkan wajah.

Daffa beranjak dari kursi dan menghampiri, kemudian berdiri dengan bertumpu lutut tepat di hadapan Aira. Tatapan keduanya bertemu, terlihat keterkejutan di wajah

Aira. Tangan Daffa terulur menyentuh pipi Aira dan mengusapnya.

"Maaf."

Hanya satu kata yang keluar dari bibir Daffa. Namun, tatapannya mengisyaratkan bahwa banyak hal yang ingin ia ceritakan. Hanya saja, takut jika memperparah keadaan dan semakin membuat Aira terluka.

Entah berapa lama mereka saling pandang dalam diam. Aira justru semakin terisak, air mata tumpah membanjiri pipi. Daffa mengusap dengan lembut. Entah mengapa, hatinya ikut merasakan nyeri saat melihat sang istri sakit hati.

Daffa meraih tangan kanan Aira dan meletakkan di dadanya. Aira mengernyit dan bertanya lewat tatapan setelah mengusap kasar mata.

"Tolong, Ra … bantu aku untuk menghapus masa laluku. Tolong bantu aku untuk menatap masa depan sama kamu."

Aira menggeleng dan setetes air kembali jatuh. "Aira nggak bisa berbuat apa-apa, Bang. Itu hati Abang, dan Abang sendiri yang bisa mengubahnya."

"Aku sudah berusaha semampuku, Ra. Ini memang hatiku, tapi aku nggak bisa mengubah perasaan harus bagaimana. Andai bisa, sudah sejak lama aku hilangkan Nada dan menggantikan kamu."

"Lalu Aira harus bagaimana, Bang? Aira juga nggak bisa berbuat apa-apa."

"Bantu aku, Ra." Daffa menarik napas panjang. "Bantu aku dengan cara … tetaplah bersamaku. Jangan pernah tinggalkan aku, Ra. Aku butuh kamu."

"Butuh untuk apa, Bang? Untuk melayani kebutuhan Abang? Iya?"

Entah dapat keberanian dari mana Aira mampu mengatakan itu, hingga membuat Daffa bergeming sesaat.

"Aku akan berusaha untuk mencintaimu, Ra. Percayalah. Aku janji." Daffa kembali mengusap pipi Aira yang telah basah lagi.

Andai perasaan dapat diatur sendiri, maka tidak akan ada yang namanya sakit hati. Karena kita pasti akan memilih membuka hati untuk orang yang benar-benar tulus mencintai. Bukan mengejar yang sama sekali belum pasti.

Daffa segera meluncur dan pergi dari rumah setelah mendapat kabar buruk dari Azril. Makanan yang sudah disiapkan Aira bahkan belum disentuhnya, karena ia lebih memilih segera pergi menuju apartemen Andreas di Jakarta Utara. Ada banyak pertanyaan di kepala, hingga membuatnya tak bisa berpikir ke arah mana pembicaraan Azril tadi.

Sekitar satu jam, mobil BMW merah itu telah terparkir di lobi apartemen. Langkah lebarnya segera memasuki lift dan berjalan cepat ke apartemen milik Andreas.

"Akhirnya lo datang juga, Bos!" seru Azril saat membuka pintu.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Daffa langsung dan menatap serius Andreas yang duduk santai di sofa.

"Hai, Daf. Lo baca baik-baik ini!" Andreas menyerahkan selembar kertas.

Daffa sempat mengernyit tetapi segera mengambil kertas tersebut. Kedua matanya melebar sempurna saat membaca fotokopi surat pernyataan penyerahan hak

kepemilikan seluruh kedai yang telah ditandatangani di atas materai.

"Apa-apaan ini?" tanya Daffa masih belum bisa mencerna maksud semuanya.

"Nah itu dia yang gue mau tanya ke lo, Bos!" sahut Azril dan berdiri di samping Daffa. "Kok lo nyerahin semua kedai ke Andreas, maksudnya kek gimane?"

"Gue tanya ini maksudnya apa?!" sentak Daffa dan mulai tersulut emosi karena melihat tawa di wajah Andreas.

Andreas meletakkan gelas jus anggur di meja lalu berdiri. Tersenyum dengan tangan dilipat di dada. "Kalau kurang jelas, lo baca ulang dengan teliti."

"Lo jangan bikin gue emosi!" Daffa menatap nanar. Namun, Andreas justru tertawa. "Sekarang lo jelasin maksud dari surat ini!" bentaknya dengan melempar kertas di wajah Andreas.

Andreas berdecak, masih dengan senyum yang sulit diartikan. "Oke gue bakal jelasin sejelas-jelasnya. Kalau mulai sekarang, seluruh kedai adalah milik gue. Lo gak ada hak sama sekali atas kedai! Paham?"

"Brengsek!" Daffa menarik kerah kemeja Andreas.

"Eh, Bos!" Azril mendekati dan mencoba menenangkan. "Sabar, jangan emosi begini. Coba selesein baik-baik."

"Lo juga!" Daffa melotot ke arah Azril. "Jangan-jangan lo juga bersekongkol dengan dia?!"

"Wush!" Azril mengangkat kedua tangan ke udara. "Gue gak tau apa-apa, Bos. Sumpah!"

Andreas cekikikan sambil merapikan kemeja birunya yang kusut. "Daffa … Daffa. Lo bisa apa sekarang tanpa jabatan? Lo udah nggak bisa sok berkuasa lagi, karena lo udah nggak punya apa-apa!"

Daffa mendengkus kasar. "Lo jangan main-main sama gue! Gue bisa bawa kasus ini ke jalur hukum, karena gue sama sekali nggak pernah merasa menandatangani surat pernyataan yang lo buat itu!"

"Oh, ya? Coba lo inget-inget semalem. Masa lupa kalau lo menandatangani surat pernyataan ini?" Andreas menunjukkan tanda tangan di kertas pernyataan tersebut.

Daffa terbelalak saat mengingat kejadian semalam. “Bajingan lo, Ndres!” Ia mendorong kasar dada Andreas hingga terjungkal di sofa.

“Sabar, Bos, sabar!” Azril menarik tubuh Daffa dan menahannya agar tidak melakukan tindakan lebih.

affa dengan usaha melepaskan diri, menatap nyalang Andreas yang berusaha bangun dari sofa. “Jadi semalam lo jebak gue? Lo sengaja bikin gue mabuk dan nggak sadar, agar lo bisa manfaatin buat dapetin tanda tangan gue? Iya?!”

Andreas terbahak lalu hanya mengedikkan bahu.

“Bangsat!” Daffa mendorong tubuh Azril lalu melayangkan tonjokan ke wajah Andreas. “Sahabat macam apa lo yang tega nusuk sahabat sendiri?!” Satu pukulan kembali ia berikan.

“Cukup!” Azril kembali melerai. “Tahan, Daf!”

Andreas masih bersikap tenang, tangannya mengusap darah di ujung bibir. Setelah itu cengiran kemenangan tetap ia tampilkan.

Melihat sikap Andreas yang seakan menghina, Daffa kembali memberontak tetapi Azril menahan sekuat tenaga. “Tahan, Daf!” bentak Azril.

“Sahabat, lo bilang?” Andreas mendengkus kasar. “Gue bahkan nggak pernah ngerasa lo nganggap gue selayaknya sahabat. Lo itu selalu memperlakukan gue layaknya bawahan! Kacung! Yang sama sekali nggak ada harga dirinya. Nggak ada hak buat ngeluarin pendapat!”

“Itu karena lo yang selalu berusaha ngerebut posisi gue! Lo selalu ingin berada jauh di atas! Iya, ‘kan?!” sahut Daffa menggebu.

“Ya! Karena gue udah lama muak sama tingkah lo yang sok bos! Sok berkuasa atas segalanya! Padahal tanpa bantuan gue, lo bisa apa? Hah?!”

“Oh, jadi lo mulai perhitungan? Kalau gitu, seharusnya lo ambil milik lo! Bukan ngerampas semua yang bukan hak lo!”

Andreas terbahak, mengusap wajah lalu kembali duduk di sofa dengan santainya. “Soal itu, gue udah kepikiran sejak lama. Gue pengen ambil milik gue dan buka sendiri terpisah dari lo. Tapi, selalu gue urungkan karena menghargai

perjuangan awal kita. Tapi makin ke sini, lo makin semena-mena dan seenak ego lo sendiri. Jadi, gue lebih suka ngasih pelajaran sama lo."

"Tega lo, Ndres!" sahut Azril dan perlahan melepas tangan dari tubuh Daffa. "70% usaha kita ini, Daffa yang modalin. Dan lo ngerampas gitu aja? Sakit lo!"

"Lo nggak usah ikut campur! Gue heran sama lo, masih aja mau-maunya diperbudak sama dia." Andreas mendengkus pelan, kemudian mengambil surat pernyataan itu dari meja dan kembali berdiri dan memperlihatkan kepada Daffa. "Oh ya, surat ini udah lo tanda tangani di atas materai, dengan pernyataan bahwa ini lo buat dalam keadaan sebenar-benarnya dan dalam akal pikiran yang sehat. Juga, ditandatangani oleh dua orang saksi. Jadi surat ini sah secara hukum!"

Daffa menatap nanar dengan rahang mengeras juga napas memburu, tetapi tetap mencoba diam. Azril sendiri hanya menggelengkan kepala tak percaya.

"Kalau lo mau sih, gue masih berbaik hati mempekerjakan lo di kedai. Karena gue tau, kalau rumah

sama mobil lo belum lunas. Gimana?" Andreas tersenyum puas melihat ekspresi Daffa.

"Ini namanya penipuan, Ndres! Kalau ini dibawa ke jalur hukum, lo juga bisa kalah karena lo membuat surat pernyataan dengan menjebak Daffa. Dan Daffa mau tanda tangan karena dalam keadaan nggak sadar." Azril ikut tersulut emosi juga akhirnya.

"Silakan aja kalau mau memperkarakan ke jalur hukum. Gue nggak takut!"

Daffa merampas kertas tersebut dari tangan Andreas dan merobeknya secara kasar. Hal yang justru ditertawakan oleh Andreas.

"Ambil aja semuanya!" Daffa melempar potongan kertas ke wajah Andreas. "Tenang aja, gue nggak akan memperkarakan ke jalur hukum. Meski gue yakin bisa memenangkan kasus ini. Gue males memperpanjang. Kalau lo mau, ambil aja semuanya biar lo puas!"

Andreas mengangguk-angguk. "Bagus kalau gitu. Jadi, mulai sekarang lo beresin barang-barang lo di kantor!"

"Anjir lo, Ndres!" seru Azril geram.

Daffa menyeringai miris dan mendengkus pelan. "*Thanks,* ya, buat semuanya. Makasih banyak karena lo udah nunjukin arti persahabatan kita selama sepuluh tahun ini. Makasih karena lo, gue jadi belajar, jangan terlalu percaya sama orang, walaupun dia sahabat dekat sendiri. Karena kita nggak pernah tau, mana kawan dan mana lawan!"

Daffa mulai melangkah mundur dengan tatapan tajam ke arah Andreas yang masih bergeming. "Satu yang perlu lo tau. Gue nggak pernah takut buat kehilangan harta atau jabatan! Kalau sekarang gue harus kehilangan semuanya, gue anggap ini adalah satu-satunya cara buat bayar sebuah kenyataan. Fakta siapa saja musuh dalam selimut gue. Sekali lagi *thanks* buat semuanya!" Penekanan demi penekanan, Daffa ucapkan, lalu segera pergi dari apartemen Andreas.

"Brengsek lo, Ndres! Puas lo sekarang!" hardik Azril lalu keluar mengikuti Daffa.

Entah kepada siapa kita harus menaruh kepercayaan. Karena pada kenyataannya, sahabat sendiri pun bisa menikam!

♡♡♡

Bab. 10

Antara Benci dan Peduli

Aira merintih bersama lirih *beristighfar* menenangkan hati. Mengetahui sang suami masih menyimpan rasa pada wanita lain, bagai tertikam hunjaman luka berulang-ulang di relung hati terdalam. Hancur berkeping, saat cinta berbalas kenyataan yang menyakitkan.

Pengakuan Daffa saat mengungkapkan kebenaran tentang hati yang masih terjebak dalam kubangan masa lalu, seakan tiada sedikit rasa bersalah atau peduli tentang hatinya yang telah ia pasrahkan sepenuhnya, hancur berkeping, berserakan tak beraturan.

Seindah apa ciptaan Tuhan yang begitu ia puja? Sehingga begitu sulit melepaskan dan menggantikan dirinya yang telah sah menjadi istrinya secara agama juga negara.

Kalah cantikkah? Atau tak segemulai tubuh wanita masa lalu itu?

Hanya Daffa yang tahu perihal hati dan rasa itu.

"Pernikahanmu baru hitungan minggu, Ra. Bersabarlah. Jangan gegabah mengambil keputusan di kala hati sedang dalam keadaan bimbang." Fida menepuk pelan lengan Aira yang bersandar di bahunya sedang menangis, mengadu segala resah di hati.

"Untuk apa lagi bertahan jika di hati suami nggak pernah ada cinta untuk istrinya sendiri, Teh? Hanya akan bertahan dalam kubangan lara menyedihkan. Selama pernikahan akan menderita." Aira masih terisak. Selepas Daffa pergi keluar begitu saja, tanpa pamit Aira pun segera pergi ke rumah Fida, menceritakan segalanya yang telah terjadi.

"Bukan nggak ada cinta, Aira … tapi belum ada. Allah yang bisa membolak-balikkan hati manusia. Jadi, kepada Allah kamu harus meminta."

Aira melepas pelukan dan menatap sendu Fida. "Apakah mungkin Bang Daffa bisa cinta dengan Aira?"

Fida menangkup wajah Aira, dan tersenyum hangat. “Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Sayang. Selagi Allah berkehendak, maka semua akan terjadi dengan mudahnya. Tugasmu sekarang hanya bersabar dan terus berdoa. Minta kepada Allah agar membuka hati Daffa untukmu.”

Aira mengangguk bersama setetes air yang jatuh dari matanya. Mencoba tersenyum dan kembali memeluk Fida. Tempat ternyaman setelah kepergian ibunya.

“Bertahanlah, Aira. Jangan menyerah dan mudah putus asa dengan ujian yang Allah berikan. Percayalah, di balik segala yang kamu alami sekarang, suatu saat akan berubah menjadi manis jika kamu mampu bersabar.” Fida mengelus punggung Aira, menenangkan.

“Permisi, Non.” Sekar datang membawa dua gelas es sirup, tersenyum sopan lalu meletakkan ke meja ruang tamu.

“Makasih, Mbak,” ucap Aira sambil mengusap sisa air mata di pipi.

“Sama-sama. Saya permisi ke belakang dulu.” Sekar mengangguk dan pergi, kembali ke dapur.

“Kamu tahu Sekar, Ra?” tanya Fida tiba-tiba.

“Kenapa, Teh?”

“Sekar itu, salah satu wanita yang begitu tangguh. Di usianya yang baru 25 tahun, ia sudah menjadi janda dengan satu anak yang masih tiga tahun. Suaminya sama sekali nggak bertanggung jawab, pemabuk dan suka berjudi, juga kerap melakukan kekerasan. Teteh lihat sendiri ada bekas luka di punggungnya akibat pukulan benda keras.”

“Separah itu, Teh?” sela Aira dan mulai merasa iba.

Fida mengangguk. “Dan sekarang, dia harus meninggalkan anak demi mencari nafkah. Setelah bercerai setahun lalu, suaminya sudah menikah lagi dan sama sekali nggak peduli dengan anaknya.”

“Anaknya tinggal dengan siapa?”

“Anaknya dititipkan di rumah *Simbah* katanya. Nggak ada cara lain, selain rela meninggalkan anak demi mencukupi kebutuhan.”

“Ya Allah, kasihan ya, Teh. Pasti sangat berat meninggalkan anak yang masih balita.”

"Iya. Dia baru mau cerita saat Teteh nggak sengaja memergokinya sedang menangis di kamar. Andai Teteh tau sejak dulu, sudah Teteh suruh bawa anaknya ke sini. Tinggal bersama."

"Iya, Teh. Suruh bawa saja ke sini!" sahut Aira antusias.

"Sudah. Nanti sore dia mau pulang ke Purworejo."

Aira mengangguk-angguk dan mulai tersenyum.

"Teteh cerita begini, supaya kamu bisa mengambil pelajaran di dalamnya." Fida mengelus kepala Aira yang dilapisi kerudung biru. "Bahwa keadaan rumah tangga kamu jauh lebih beruntung. Mungkin Daffa belum bisa mencintai kamu, tapi setidaknya dia mau berusaha. Daffa masih bertanggung jawab sama kamu. Dan yang paling penting, dia nggak melakukan kekerasan terhadap istrinya."

"Iya, Teh. Aira sadar, kalau terlalu sering mengeluh. Padahal, Aira masih jauh lebih beruntung dibanding orang-orang di luar sana." Aira menghela napas panjang dan tertunduk.

"Teteh jadi merasa, kalau Allah sengaja mempertemukan Sekar dengan kita. Supaya kita lebih

bersyukur dengan keadaan yang ternyata jauh lebih beruntung."

Aira dan Fida tersenyum bersama lalu saling merangkul.

Daffa yang masih diliputi emosi, masuk ke kedai pusat. Melewati para karyawan yang menatapnya penuh tanda tanya. Azril berjalan cepat mengikuti, pun mengabaikan tatapan semua orang.

Daffa masuk ke ruangan kerjanya, menutup pintu dengan cara dibanting lalu berdiri dengan napas terengah. Tangan berkacak pinggang, serta tatapan tajam menerawang. Azril masuk tanpa mengetuk pintu dan bernapas sedikit lega karena melihat Daffa belum berbuat apa-apa.

"Bos!" Azril menepuk bahu Daffa dan berdiri di sebelahnya. "Gue gak nyangka kalau bakalan jadi begini. Sumpah! Ini tuh masih kayak mimpi. Andreas kesurupan apaan bisa kayak gitu?"

Daffa tak menghiraukan. Ia masih bergeming dengan tatapan lurus ke depan. Menatap foto-foto dalam bingkai. Foto dirinya, Azril, dan Andreas sejak masa kuliah dulu

sampai membuka usaha bersama. Daffa pun masih belum mempercayai ini semua. Rasanya sulit menerima kenyataan bahwa sahabatnya sendiri telah berani menikam begitu teganya.

"Semalem lo minum bareng Andreas apa, Bos? Minum di mana?" tanya Azril penasaran. "Gue semalem nonton sama pacar. Jadi seriusan nggak tau apa-apa. Kalau gue tau bakal kayak gini kejadiannya, udah gue cegah sebelumnya."

Daffa menghela napas gusar dengan mengusap wajah secara kasar. Tanpa menjawab pertanyaan Azril, ia berjalan ke meja dan mulai membereskan semua barang-barangnya.

"Eh, Bos! Lo ngapain?" Azril melangkah mendekat, menghentikan gerakan tangan Daffa. "Lo serius mau ninggalin ini kedai?"

Tak ada jawaban, Daffa mengibaskan tangan Azril dan tak menghiraukan.

"Bos! Ini tuh kedai milik lo! 70% modal dari lo dan sekarang lo mau ninggalin gitu aja?" ujar Azril menggebu-gebu. "Lo rela kalau kedai yang udah lo rintis selama bertahun-tahun, semuanya jatuh ke tangan Andreas?"

Daffa mulai membuka seluruh laci dan mengeluarkan semua barang yang sekiranya ia perlukan.

"Heh, Bos!" Azril menarik tangan Daffa hingga lelaki itu menoleh menatapnya. "Jawab gue!"

"Apa yang harus gue jawab lagi, Zril? Lo udah denger semuanya tadi, 'kan? Apalagi?"

"Ya lo rela gitu semuanya diambil sama Andreas?"

"Biar dia puas!"

"Yang bener aja? Gue gak rela!"

"Ya lo ambil aja sana!" Daffa menghempaskan tangan Azril dan kembali mengumpulkan barang ke meja.

Azril menarik napas panjang dan berkacak pinggang. "Lo harus lawan! Ini nggak bisa dibiarin. Keenakan Andreas! Gue punya temen pengacara kalau lo mau. Gue jamin bakal menang kalau kita kasuskan. Ini penipuan dan Andreas bisa dijerat pasal berlapis kalau kita bisa buktikan bahwa surat pernyataan itu palsu!"

Daffa menghentikan gerakannya dan terdiam sesaat. Menarik napas panjang sambil memejamkan mata. Kenyataan memang terkadang sulit untuk diterima nalar. Ia

pun ingin memberi Andreas pelajaran karena telah berani berkhianat. Namun, hati kecilnya seolah melarangnya. Sebelas tahun bukanlah waktu yang singkat dalam persahabatan. Itu yang membuat Daffa mempertimbangkan.

"Nggak perlu," jawab Daffa akhirnya dan kembali melakukan aktivitasnya.

"Nggak perlu gimana?"

"Ya kalau dia mau ambil, ya biarin aja. Biar dia puas!"

"Lah? Gimana sih, Bos? Terus lo?"

"Gue masih bisa buka usaha baru. Gak perlu lagi kerja sama bareng temen atau siapa pun!"

Azril menghela napas panjang dan mengacak rambutnya gemas. "Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo, Bos!"

"Yang nyuruh lo buat mikirin pikiran gue juga siapa? Lo masih bisa kerja di sini, nggak usah khawatir."

"Ogah banget gue kerja bareng pengkhianat!"

"Ya terserah lo. Berarti lo harus mulai mikirin cari kerja."

Azril berdecak dan meringis. "Saran gue, mending lo bawa kasus ini ke jalur hukum deh, Bos! Ini itu kedai milik lo. Andreas cuma 30% doang. Duh, gemes gue jadinya!"

"Gue males memperpanjang. Kita liat aja, mau sampai seberapa dia tega."

"Ya elah, Bos! Emang tadi nggak cukup bukti kalau dia udah sangat tega sama lo? Dia udah memalsukan surat pernyataan dengan membuat lo mabuk dan nggak sadar buat tanda tangan. Gue juga yakin kalau dua saksi itu bayaran dia. Artinya saksi palsu. Kalau lo bisa buktiin ini semua, Andreas bisa dipenjara dan kedai juga bakal balik ke lo!"

"Ya apa lo pikir gue tega menjarain sahabat sendiri?" sahut Daffa cepat. Berdiri tegak dengan tangan berkacak pinggang.

"Sahabat macam apa yang tega nusuk sahabatnya sendiri? Apa yang seperti itu masih pantas disebut sahabat? Taiklah!"

Daffa mendengkus dan menggeleng pelan. "Gue rasa sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar untuk kita bisa mengenal satu sama lain." Daffa menepuk lengan Azril dengan senyum yang sulit diartikan.

Azril mengernyit. "Maksud lo?"

"Ya intinya, biarin dia dengan keserakahannya saat ini. Kita kasih waktu buat dia biar sadar dengan sendirinya. Gue mau liat, seberapa tega dia dengan persahabatan kita."

Azril melongo antara bingung dan tidak paham dengan jalan pikiran Daffa. Ia menggaruk kepalanya dan mulai membantu Daffa membereskan barang, dan tak lagi mengajak debat meski mulutnya masih komat-kamit tak jelas.

Bab. 11

Pengkhianatan yang Berulang

Dikhianati oleh orang terdekat, seakan sudah menjadi hal biasa bagi Daffa. Namun, menerima kenyataan bahwa sahabat sendiri telah berani menikam, rasanya begitu sulit dan tidak bisa diterima oleh nalar. Bagaimana mungkin setelah sekian lama bersama, tetapi tidak paham ego masing-masing?

Daffa membuka kulkas dan mengambil air putih di botol. Meneguknya setengah lalu membawanya ke meja makan. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan mencari keberadaan Aira. Niat ingin makan ia urungkan dan mulai berjalan ke lantai atas.

"Aira!" serunya memanggil saat sampai di kamar. Sama sekali tidak ada sahutan, juga tidak ada kemunculan Aira.

Daffa menghempaskan tubuh ke ranjang bersama helaan napas berat. Ke mana perginya Aira? Tidak biasanya istrinya itu pergi tanpa pamit. Seketika ia teringat kejadian siang tadi saat Aira meminta izin menginap di rumah Fida.

"Ya Tuhan!" Daffa mengusap wajah serta rambut secara kasar. Seolah dengan begitu mampu mengurangi beban pikiran. Ia bangun, dan merogoh ponsel di saku celana. Segera mencari nomor Aira dan meneleponnya.

"Aira, kamu di mana?" sahutnya langsung saat sambungan telepon terhubung.

"*Assalamualaikum,* Bang."

"*Waalaikumussalam.* Kamu di mana sekarang?"

"Aira di rumah Teh Fida. Maaf karena nggak pamit lebih dulu."

"Kan sudah dibilang jangan menginap di rumah orang, meski rumah saudara sendiri."

"Aira nggak menginap kok, Bang. Insya Allah nanti pulang."

"Pulang sekarang. Aku … lapar."

"Lho, Abang belum makan?"

"Belum. Lagi ada masalah. Makanya pulang sekarang."

"Iya, iya. Aira pulang sekarang. *Assalamualaikum."*

"Waalaikumussalam."

Daffa menghela napas lega dan melempar ponsel ke ranjang. Berdecak sambil menjambak rambut sendiri. Mencoba untuk memahami situasi ini, tetapi rasanya begitu sulit.

Ditinggal dan dikhianati Nada, wanita yang menjadi kekasihnya selama lima tahun. Sekarang, hal sama terjadi lagi. Persahabatan yang terjalin selama sepuluh tahun, seakan lenyap karena pengkhianatan. Mereka yang sudah bertahun-tahun bersama saja, bisa dengan mudah mencampakkan, apalagi dengan Aira? Wanita yang belum lama ia kenal. Akankah wanita itu juga melakukan hal yang sama nantinya?

Adakah yang salah dengan dirinya sehingga banyak yang tidak menyukai dan mengkhianati?

Daffa kembali menghempaskan tubuh, menatap langit-langit kamar. Mencoba mencari jawaban atas semua

pertanyaan dari semua kejadian. Juga belajar untuk lebih tenang dalam menyikapi sebuah masalah.

💔💔💔

"Abang … bangun." Suara jernih dan lembut itu perlahan membangunkan dari alam mimpi. Daffa menggeliat dan mengerjap pelan.

"Sudah *Maghrib,* Bang. Bangun dulu, ya. Abang nggak mau *sholat?* Mandi, *sholat,* terus makan. Aira sudah masak tadi."

Daffa membuka mata dan seakan masih setengah sadar, ia hanya memandangi wajah bersih Aira dibalut mukena putih. Daffa tersenyum dalam hati. Wanita seperti Aira, mana mungkin meninggalkannya saat terpuruk? Namun, sepertinya ia memang tidak perlu membawa kasus penipuan Andreas ke jalur hukum. Entah mengapa, Daffa justru bersyukur, dengan begini ia memiliki alasan untuk menguji kesetiaan Aira.

Masih sanggup bertahankah saat ia sudah tidak memiliki apa-apa? Atau juga akan pergi meninggalkannya seperti Nada?

"Bang …."

Daffa mengerjap cepat saat lamunannya buyar dengan suara panggilan Aira. Ia segera bangkit dan duduk tepat di hadapan Aira.

"Aku pusing banget hari ini, Ra."

"Kenapa? Abang sakit?" Tangan Aira mulai menyentuh dahi Daffa.

Daffa meraih tangan Aira dan meletakkan di dadanya. "Yang sakit itu di sini."

"Kenapa? Abang ingat mantan lagi?" Aira tertunduk dan seakan menyesali pertanyaannya.

Daffa mendengkus pelan. "Untuk apa mengingat mantan lagi, Ra? Bukankah aku sudah bilang, aku akan berusaha melupakan dia dan mulai mencintai kamu. Percayalah, aku sungguh-sungguh dalam hal ini. Asalkan … jangan tinggalkan aku."

Aira terdiam menatap dengan kernyitan di dahi.

Daffa menghela napas panjang. "Apalagi sekarang, aku sudah nggak punya apa-apa. Aku baru saja tertipu oleh

sahabat sendiri, Ra. Semua kedai diambil alih olehnya tanpa sisa."

"Maksud Abang?"

"Aku sudah lama meninggalkan alkohol, Ra. Aku sudah lama nggak mabuk. Dan tadi pagi, aku heran saat kamu bilang aku pulang dalam keadaan mabuk berat. Tahu kenapa? Andreas yang melakukannya. Dia sengaja membuatku mabuk agar aku nggak sadarkan diri dan mau menandatangani surat pernyataan bahwa seluruh kedai aku serahkan padanya."

"Astaghfirullahal Adzim! Abang serius? Andreas teman Abang itu, 'kan?"

Daffa tersenyum miris. "Aku pun nggak percaya, Ra. Rasanya sulit menerima kenyataan. Tapi, faktanya memang seperti itu. Bahwa hal yang sepertinya nggak mungkin, bisa saja terjadi."

"Terus bagaimana?"

"Bagaimana apanya, Ra? Ya sudah, mau bagaimana lagi."

“Abang terima begitu saja? Ini penipuan dan pemalsuan. Abang harus lawan!” ujar Aira menggebu.

“Sulit, Ra. Jika harus melawan sahabat sendiri.”

“Tapi, dia sudah keterlaluan, Bang.”

“Aku sangat mengenal Andreas. Kita berteman sejak pertama masuk kuliah. Entah apa yang membuatnya sampai tega saat ini. Aku bukan nggak mau melawan atau rela usahaku dirampas, tapi hanya memberi jeda untuknya berpikir. Mana yang lebih penting, antara persahabatan atau kekuasaan. Jika dia memang nggak punya perasaan dan semakin rakus, suatu saat akan aku bawa kasus ini ke jalur hukum.”

Aira tersenyum. Menyadari sisi dewasa Daffa yang tersembunyi, atau memang belum disadari? “Tapi … bagaimana dengan Abang saat ini?”

“Kamu tenang saja. Aku sama sekali nggak takut miskin. Aku sudah sering terjatuh dan nggak punya apa-apa. Aku sudah terbiasa dengan semua itu. Sekarang, aku tanya sama kamu. Apa kamu masih mau ikut denganku saat aku sudah nggak punya apa-apa seperti sekarang?”

"Abang ini bicara apa? Aira menerima lamaran Abang dan mau menikah dengan Abang, bukan karena harta. Jadi, walau Abang membawaku tinggal di kontrakan kecil dan hidup sederhana pun, Aira rela."

Senyum Daffa mengembang. Berharap bahwa apa yang dikatakan Aira bukan hanya ucapan saja, seperti yang dikatakan oleh Nada waktu itu. Nyatanya, wanita itu justru menerima pinangan lelaki lain yang jauh lebih mapan.

"Aku berharap apa yang kamu katakan sungguh-sungguh, Ra." Daffa menyandarkan kepala di bahu Aira. Seolah sedang membagi beban di pundaknya. Berharap bisa sedikit ringan, dan segera hilang.

"Aira juga nggak takut hidup miskin, Bang. Sejak kecil, Aira sudah terbiasa hidup kekurangan. Insya Allah, Aira akan terus menemani Abang dalam keadaan apa pun."

Asalkan Abang bisa mencintai Aira, lanjutnya dalam hati.

Daffa mengangkat kepala dan tersenyum menatap Aira. "Terima kasih karena sudah sangat sabar menghadapi egoku yang terkadang menyakitimu."

Aira mengangguk dengan senyum mengembang. Mendengar Daffa bicara lembut seperti sekarang saja, hati Aira sudah berbunga. Bagaimana jika Daffa mengungkapkan cinta?

💔💔💔

Suara lantunan ayat demi ayat itu terdengar menyejukkan. Tenteram dan damai walau keadaan rumah terasa sepi. Fida tersenyum memandangi suaminya yang sedang membaca *Al-Qur'an*. Masih mengenakan kemeja putih, peci, juga duduk di lantai berlapis sajadah. Hal sederhana, tetapi mendamaikan kala melihatnya.

Selesai membaca, Hizam meletakkan *Al-Qur'an* di meja khusus, melipat sajadah dan melepas peci, memasukkan ke laci. Kemudian menghampiri sang istri yang duduk di ranjang dengan buku bacaan di tangan. Biasanya, Fida juga membaca *Al-Qur'an* bersama, kecuali sedang halangan seperti sekarang ini.

"Abang merasa, Adek merhatiin Abang terus dari tadi. Hm?" Hizam mencolek hidung mancung Fida dan duduk di sampingnya.

Fida tersenyum, menutup buku dan meletakkan di samping bantal. “Iya. Fida cuma bersyukur, karena mempunyai suami yang begitu sempurna.” Ia tersenyum dengan tangan menyentuh wajah Hizam.

Hizam justru tertawa kecil. “Ini gombal atau ajakan? Adek sedang halangan, ‘kan?”

“Dih! Abang mah ngeselin!” Fida mencubit lengan Hizam, yang justru membuat lelaki itu merintih bersama tawa.

“Iya, iya. Terus maksudnya apa, kok tumben ngegombal?”

“Bukan ngegombal, Abang. Tapi ini beneran tulus dari hati Fida. Karena Fida sadar, di luar sana banyak wanita yang kurang beruntung karena memiliki suami yang nggak bertanggung jawab.”

“Hm. Contohnya, Sekar?”

“Bukan cuma Sekar, tapi Aira juga. Tadi Aira ke sini, cerita banyak. Kalau ternyata, suaminya masih mencintai wanita lain.”

Hizam mengernyit dan mulai memperbaiki posisi duduknya agar bisa serius mendengarkan istrinya bicara.

"Daffa itu ternyata masih mencintai mantannya, Bang. Dan terang-terangan bilang ke Aira. Ya meskipun dia bilang akan berusaha mencintai Aira, tapi tetap saja kok tega."

Hizam mengangguk-angguk paham.

"Itu artinya, Daffa menikahi Aira hanya coba-coba? Atau sekadar pelarian dari masa lalunya? Itu sebabnya, dia nggak mau memiliki anak."

Hizam tersenyum kecil. "Kita berdoa saja, Dek. Semoga Allah memberikan hidayah kepada Daffa. Soal masa lalu atau rasa di hati, setidaknya dia mau berusaha melupakan dan mulai belajar mencintai istrinya. Selebihnya, tinggal menunggu Allah membolak-balikkan hatinya."

"Iya, Fida tau itu," sahut Fida cepat, "tapi kasihan Aira. Wanita seperti dia, harusnya memiliki suami yang sangat mencintainya. Bukan malah menyakiti."

"Kita kan nggak tahu bagaimana hati Daffa ke depannya. Anggap saja, ini ujian kesabaran Aira. Abang

percaya, kalau Aira adalah wanita yang kuat seperti kamu." Hizam kembali mencolek hidung istrinya.

Fida tersenyum lalu merangkul lengan Hizam dan menyandarkan kepala di bahu kokoh itu. "Berarti, Fida termasuk wanita yang sangat beruntung karena memiliki suami yang sangat menyayangi istrinya."

"Itu karena Adek juga sangat menyayangi Abang." Hizam mengecup puncak kepala Fida. *"Allahumma inni as-aluka khairaha wa khaira ma jabaltaha 'alaihi, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha' alaih."*

Fida memejamkan mata, merasakan kesejukan setiap Hizam membacakan doa kebaikan untuknya dengan tangan mengusap kepalanya. Demi apa pun, ia ingin terus seperti ini tanpa masalah berat menimpa.

Ya Allah … bukan aku tidak bersyukur karena telah memiliki suami seperti Bang Hizam yang sangat menyayangi dan setia meski aku punya banyak kekurangan. Namun, bolehkah aku minta satu kepada-Mu? Tolong tanamkan benih di rahimku, agar aku bisa membahagiakan suamiku. Agar aku bisa melihat raut wajah bahagianya yang telah lama merindukan sosok kecil di tengah

keluarga ini, lirihnya dalam hati bersama jatuhnya setetes air dari sudut mata.

Entah sampai kapan kerinduan ini akan bermuara?

Bab. 12

Keputusan Demi Perubahan

Berhari-hari menganggur dan tanpa melakukan aktivitas seperti biasa, membuat Daffa harus benar-benar memutar otak untuk kembali membuka usaha. Satu-satunya pelarian dari rasa suntuk adalah meracik kopi. Selain hobi, Daffa juga ingin mencoba inovasi baru, yang akan berbeda dengan kopi di kedai sebelumnya.

Setelah makan malam dan ruang dapur telah bersih, Daffa memakainya untuk meracik kopi. Aira duduk di kursi tinggi depan meja *counter,* memerhatikan gerakan lincah Daffa dalam menyediakan berbagai alat untuk menyeduh kopi.

Daffa membersihkan alat penakar kopi dengan kain putih, lalu mulai menakar kopi sesuai kebutuhan. Jari-jari panjang Daffa memegang gagang *tamper* espreso, untuk memadatkan kopi. Tatapannya fokus dengan tangan, lengan, dan siku segaris di atas *portafilter* lalu menekannya ke bawah. Pemadatan itu terlihat begitu maksimal, karena Daffa melakukannya dengan gerakan memelintir.

"Kamu lihat ini!" Daffa menunjukkan hasil pemadatan bubuk kopi. "Ini namanya *puck*. Dan *puck* yang bagus, padatnya merata. Sehingga nanti, racikan *latte* juga merata dan seimbang."

Aira menganggguk-angguk dan mulai sedikit paham tentang kopi yang biasa ia minum.

Daffa kemudian mengunci *portafilter* ke kepala mesin espreso. Menekan tombol *brew* pada mesin untuk membuat *shot*.

"Kamu tahu, Ra. *Shot* yang sempurna itu berwarna cokelat gelap dengan kekentalan ringan." Daffa mulai mengambil cangkir putih, lalu menuangkan *shot* tersebut. Selanjutnya dengan sangat hati-hati, perlahan ia menuangkan

susu yang telah dipanaskan dengan gerakan membentuk gambar hati.

“Sempurna!” serunya puas lalu menyerahkan secangkir *latte* bergambar angsa dengan bibir hati kecil, kepada Aira.

Aira menerima dengan senyum merekah. “Terima kasih, Bang. Ini cantik sekali.”

“Secantik yang meminumnya.” Daffa mengedipkan mata saat Aira menatapnya. Daffa terkekeh sendiri saat melihat rona merah di wajah sang istri.

“Aira foto dulu, ya.” Aira menyelipkan rambut ke telinga dengan perasaan gugup juga dada yang berdebar. Ia mulai membuka ponselnya dan memotret kopi buatan sang suami.

Daffa tersenyum sambil mengelap tangan dengan kain. Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat racikan kopi buatannya dinikmati oleh wanita yang sangat berharga baginya. Tentu saja, setelah berusaha keras mengusir Nada di hatinya. Bekas luka itu, setidaknya mulai terobati dengan kehadiran Aira yang mau menerima apa adanya.

"Kok nggak diminum?" tanya Daffa saat Aira hanya memandangi cangkir kopi tanpa sedikit pun menyentuh.

"Sayang kalau diminum. Gambarnya bagus."

Daffa terkekeh. "Aku bisa buatin kamu kapan saja kamu mau."

"Tentu. Kapan lagi bisa minum kopi yang diracik langsung oleh *barista* andal seperti Abang." Aira tersenyum lebar, dan kemudian menyeruput kopi perlahan.

"Bagaimana?" Daffa bertanya dengan mencondongkan tubuh di meja, tangan terulur menyentuh bibir Aira dan mengusap sisa kopi yang menempel, kemudian mengecap jarinya. "Manis," komentarnya.

"Abang nggak risih?" Aira mengulum bibir, malu. "Itu kan bekas Aira."

Daffa tertawa dan mencondongkan tubuh lebih dekat, hingga berjarak hanya beberapa senti dari wajah Aira lalu mengecup pelan bibir ranum yang masih ada sisa kopi. "Ternyata lebih manis kalau langsung begini." Ia tersenyum sambil menarik tubuh.

Aira tertunduk malu, mengalihkan pandangan dengan menyesap kopi lagi.

"Pelan-pelan minumnya." Daffa tersenyum gemas sambil mengacak pelan rambut Aira.

Aira hanya melirik sekilas dan mengangguk.

Daffa menarik kursi, duduk dan mengatur pernapasan untuk memulai membicarakan hal yang serius. "Aira … aku, rencana ingin menjual rumah dan mobil."

Aira mengernyit, menurunkan cangkir kopi ke meja dan menatap serius Daffa.

Daffa menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Rumah sama mobil ini belum lunas, sedangkan aku sudah nggak punya penghasilan tetap lagi. Jalan satu-satunya, menjualnya dan hasilnya bisa untuk menutup kekurangan. Sisanya, bisa aku pakai untuk buka usaha lagi. Bagaimana menurutmu?"

"Abang sudah memikirkannya dengan matang?"

"Sudah. Tidak ada cara lain."

"Tapi, rumah sama mobil ini hasil kerja keras Abang selama bertahun-tahun."

Daffa tersenyum kecil dengan tangan terulur mengusap sisa kopi di bibir Aira. "Tidak jadi masalah untukku, Ra. Aku bisa cari lagi kalau masalah harta."

Aira menghela napas pelan dan mengangguk. "Semua keputusan ada di tangan Abang. Aira sebagai istri ikut saja bagaimana baiknya."

"Makasih, ya." Daffa mengusap lembut rambut Aira.

"Tapi … nanti kita tinggal di mana, Bang?"

"Itu yang masih aku pikirin." Daffa menghela napas berat dan mengusap wajahnya secara kasar.

"Bagaimana kalau yang dijual mobil Abang dulu? Uangnya buat bayar dua atau tiga bulan rumah sama mobil. Sisanya buat buka usaha. Kalau masalah makan sehari-hari, Aira bisa bantu."

"Jangan!" tukas Daffa cepat. "Soal makan sehari-hari itu urusan aku. Tanggung jawabku."

"Nggak apa-apa, Bang. Bukankah suami istri memang seharusnya saling membantu?"

"Iya, Aira. Tapi, selagi aku mampu menafkahi, kamu nggak perlu bantu apa-apa masalah keuangan. Uang kamu,

itu milik kamu, buat kesenangan kamu. Nggak perlu mikirin masalah keuangan keluarga kita."

"Aira niatnya cuma mau bantu Abang. Aira nggak tega lihat Abang kehilangan semuanya yang sudah dirintis sejak awal."

"Tenang saja. Ini hanya sementara. Lagian, aku mau mulai hidup tanpa utang. Biar saja aku jual semuanya, asal utang lunas. Nggak jadi beban pikiran."

"Iya. Hidup tanpa utang, akan terasa lebih tenteram. Aira nggak masalah hidup sederhana. Aira bisa, kok."

Daffa terkekeh, gemas melihat polosnya Aira. Ia mengacak kembali rambut istrinya dan menatap penuh binar bahagia.

💔💔💔

Semua yang terjadi selama ini, memberikan Daffa sedikit kedewasaan saat bersikap menghadapi masalah. Mencoba menahan ego sendiri agar tidak menyesal nanti. Setidaknya, sekarang ada Aira yang menemani. Rasa takut ditinggalkan itu, mempunyai trauma tersendiri. Mulai dari ditinggal ibunya sejak perceraian kedua orang tuanya, dijauhi

banyak teman karena sikapnya yang arogan, setelah dewasa pun harus merasakan ditinggal oleh kekasih yang diharapkan bisa menyembuhkan trauma itu. Dan sekarang, ia harus kembali merasakan dikhianati sahabat sendiri.

Satu-satunya harapannya saat ini hanyalah Aira. Wanita yang diharapkan akan setia menemani apa pun keadaannya. Meski terkadang, rasa takut dikhianati dan ditinggal pergi, seakan mengintai. Melihat dirinya yang terkadang masih mengedepankan ego sendiri juga masih susah melupakan mantan kekasih.

Daffa mengembuskan napas berat bersama asap rokok. Duduk bersandar di kursi depan rumah pagi itu, sendiri dan hanya ditemani secangkir kopi. Aira sendiri sudah berangkat kerja saat ia masih tidur. Bangun, sarapan sudah tersedia di meja makan. Tak lupa, ucapan selamat pagi juga berbagai hal lainnya wanita itu kirim melalui pesan *WhatsApp*.

"Woi, Bos!" teriak Azril di depan gerbang. Masuk sendiri tanpa bantuan karena memang tidak digembok.

Daffa hanya nyengir, duduk tegak setelah meletakkan puntung rokok ke asbak.

"Di rumah mulu. Nongkrong-nongkrong kek di luar biar nggak suntuk!" Azril duduk di kursi satunya setelah meletakkan kunci mobil ke meja. "Sendirian? Aira mana?"

"Kerja."

"Etdah, enak bener! Bini kerja, laki malah ngopi di rumah."

Daffa melirik tajam yang langsung dibalas dengan cengiran oleh Azril.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Daffa kemudian.

"Suntuk gue di rumah. Tadi abis anterin pacar sekolah."

Daffa mendengkus pelan. "Lo gak kerja?"

"Ya lo sendiri juga nggak kerja?"

Daffa menghela napas pelan dengan tatapan lurus ke depan. "Gue lagi nunggu rumah ini laku."

"Hah? Maksud lo?"

"Gue jual mobil sama rumah buat nutup kekurangan di bank. Sisanya bisa buat modal usaha baru ntar."

“Lo serius?” Azril mengitari pandangan mencari keberadaan mobil Daffa. “Mobil udah lo jual?”

“Udah kemarin. Sekarang lagi nunggu yang mau beli rumah balik dari Singapura. Lusa katanya langsung dibayar.”

“Gila lo! Terus lo mau tinggal di mana?”

“Gue bisa ngontrak rumah. Yang penting, utang gue lunas dan bisa buka usaha.”

“Nggak, nggak, nggak! Ini lo serius ngalah dari Andreas dan rela kehilangan segalanya? Apa nggak mending lo bawa kasus penipuan Andreas ke jalur hukum? Biar semua balik.”

Daffa tersenyum miris dan menepuk bahu Azril. “Ada saatnya lo harus memberi ruang untuk orang yang berkhianat, supaya dia bisa mikir kalau ternyata kita masih peduli. Gue bukannya nggak mau ngelawan, tapi mengalah untuk sementara agar dia bisa mikir. Tapi kalau ternyata dia beneran udah lupa dengan persahabatan kita, gue bakal maju buat ngelawan. Gue cuma mau buktiin, seberapa tega dia sama kita.”

“Kurang bukti apalagi sih, Bos? Yang dia lakukan bukannya udah cukup bukti kalau dia tega setengah mampus? Heran gue sama lo, bisa santai begini.”

“Kita tunggu aja waktunya. Saat ini, gue masih nganggep dia kawan, tapi kalau dia beneran jadi lawan, gue bakal tunjukin seberapa brengseknya gue!”

“Okelah, terserah lo. Terus rencana lo abis rumah ini kejual gimana? Mau ngontrak di mana? Usaha juga buka di mana?”

“Gue rencana mau buka di daerah deket sekolahan di Puri Indah. Ntar nyari kontrakan rumah deket-deket sana aja.”

Azril menghela napas panjang lalu mengeluarkan rokok dari saku celana. “Sewa ruko atau gimana ntar?” Ia mulai menyulut rokok, mengembuskannya perlahan dan meletakkan korek ke meja.

“Ada ruko ukuran sedang. Lumayanlah letaknya strategis juga. Ntar gue sewa setengah tahun dulu kalau bisa.”

"Baguslah, Bos. Moga berhasil. *Sorry* banget, gue nggak bisa bantu masalah modal. Tahu sendiri tiap bulannya gue bayar mobil, sisanya ditodong sama Emak. Emak sama Bapak gue tau banget kalau gue abis gajian langsung malak udah kayak preman di rumah."

Daffa nyengir. "Lo nggak perlu bantu apa-apa juga. Gue bisa sendiri."

"Etdah, Bos. Nggak gitu juga maksudnya. Kalau masalah duit gue emang nggak bisa bantu, tapi kalau masalah tenaga, gue bisa bantu."

"Nggak perlu. Gue udah nggak sanggup buat gaji lo."

"Gue nggak butuh gaji untuk saat ini, Bos. Anggap aja kita mulai dari awal lagi kayak dulu. Ntar kalau usaha udah maju, baru deh gaji gue sepuluh kali lipat." Azril terbahak sendiri.

Daffa hanya nyengir dan menonjok lengan Azril.

"Gue serius, Bos. Percaya sama gue, meskipun gue *nyablak* dan keliatan nggak pernah serius, tapi gue nggak akan tega nusuk sahabat sendiri. Yakin deh, hati gue itu *Hello Kitty.*"

Daffa terbahak hingga matanya menyipit. "Ya, ya, gue percaya sama lo. *Thanks* karena udah setia sama persahabatan kita." Ia menyodorkan kepalan tangan yang dibalas oleh Azril.

Bab. 13

Hanya Raga Bukan Hati

Adakalanya, yang dimiliki akan hilang dalam sekejap. Pergi tanpa permisi. Mau tidak mau, rela tidak rela, harus tetap ikhlas menjalani. Karena sejatinya, semua hanyalah titipan Sang Ilahi. Namun, setidaknya hal ini membuat Daffa sedikit membuka hati untuk Aira. Ada kehangatan dan kebahagiaan tersendiri saat Daffa mulai memperlihatkan tanggung jawab juga perhatian.

Aira bahagia, meski hidup dalam kesederhanaan. Di rumah kecil ini, ia akan menjalani kehidupan baru bersama suami. Mungkin saja Allah memberinya kesempatan untuk mengambil hati sang suami dengan kesetiaan juga rasa

sayang yang tulus apa adanya. Diiringi dengan doa, semoga Allah mau membukakan hati Daffa untuknya.

Aira tersenyum dan menghela napas panjang saat semua ruangan telah bersih dan rapi. Rumah yang hanya ada satu kamar tidur, satu kamar mandi, dapur, ruang makan, dan ruang tamu dengan kursi kayu itu sudah layak ditempati. Meski sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan rumah sebelumnya. Tidak jadi masalah bagi Aira, asal ada kehangatan yang tercipta setiap hari nantinya.

“Aira!” teriak Daffa dari dalam kamar mandi yang terletak di samping dapur.

“Iya, Bang!” Aira meletakkan serbet bekas mengelap meja ke sembarang arah lalu segera berjalan ke kamar mandi.

“Aku lupa bawa handuk. Tolong ambilkan!”

“Iya, tunggu sebentar.” Aira langsung ke kamar, mengambil handuk biru di lemari dan segera kembali. “Ini, Bang.” Ia mengetuk pintu, tetapi saat pintu dibuka, bukan hanya handuk yang diambil oleh Daffa, tangan Aira diseret masuk juga.

“Abang ngapain?” pekik Aira menutup wajah dengan tangan.

Daffa terkekeh. “Kamu ini kenapa masih malu aja, sih? Bukannya sudah biasa lihat aku begini?”

“Iya, tapi Abang mau ngapain?”

“Mau mandiin kamu.” Daffa membuka tangan Aira yang menutup wajah. “Biar seger. Pasti capek, ‘kan bersih-bersih dari pagi? Kita mandi, terus keluar cari makan. Oke?”

“Iya, tapi Abang keluar dulu, gantian Aira yang mandi.”

“Ya sudah mandi saja sekarang.” Daffa tak kuasa menahan tawa melihat rona merah di wajah Aira.

“Gak mau, nanti nggak jadi mandi kalau Abang di sini. Abang pakai handuknya terus keluar dulu.” Aira menutupi tubuh Daffa dengan handuk yang justru membuat lelaki itu semakin terbahak.

Aira tersenyum malu menutup wajah saat Daffa sudah keluar dari kamar mandi. Jailnya Daffa saat menggoda, jelas membuat jantungnya seakan berdetak sangat cepat. Ia menekan dada dengan senyum mengembang. Baru saja ingin membuka kerudung, ia dikejutkan dengan suara notif ponsel

yang berbunyi berkali-kali. Aira menoleh dan melihat celana Daffa tergantung di dinding. Memberanikan diri merogoh ponsel di saku celana dan membukanya.

Ada beberapa pesan *WhatsApp* dari Azril. Namun, Aira sama sekali tidak membuka pesan itu. Saat ingin kembali meletakkan ponsel ke saku celana, entah apa yang membuatnya ingin sekali melihat isi galeri. Banyak foto Daffa bersama Azril dan Andreas entah dari zaman kapan, juga banyak sekali foto berbagai jenis gambar kopi, ada juga foto-foto kedai lama.

Aira tersenyum dan hampir asyik melihat berbagai jenis foto. Namun, senyumnya seketika menghilang saat menemukan satu foto wanita cantik berkacamata dengan rambut panjang tergerai, tersenyum lebar bersandar di bahu Daffa. Napas Aira seakan berhenti saat menatap foto tersebut cukup lama. Kemudian menggeser dan menemukan secangkir kopi *latte* dengan gambar ukiran nama Nada di sana.

Suara ketukan pintu dan panggilan dari luar membuatnya tersentak. Buru-buru ia mengembalikan ponsel

ke tempat semula. Menarik napas panjang demi mengatur detak jantungnya yang berdebar sakit.

"Aira, kamu nggak apa-apa? Kok nggak ada suara?"

"Aira nggak apa-apa, Bang. Sebentar."

Aira menghela napas bersama setetes air jatuh dari sudut matanya. Ia menutup mulut menahan isakan. Sakit saat tak menemukan satu pun foto dirinya, justru foto wanita lain masih tersimpan di galeri Daffa. Sesulit itukah menghapus kenangan masa lalu? Tidak pantaskah ia menggantikan posisi wanita itu?

Aira menangis bersama guyuran air dingin.

💔💔💔

Rumah yang disewa Daffa itu terletak di sebuah gang kecil dan berdekatan dengan rumah asli warga Jakarta. Ada juga beberapa pedagang dari daerah Jawa yang menyewa rumah di sana. Suasana terasa seperti di pedesaan. Banyak toko kelontong, warung makan, toko penjual sayuran mentah, dan banyak lagi lainnya yang berjejeran.

Warga di sekitar juga terlihat ramah. Saat Daffa mengajak Aira keluar untuk mencari makan, banyak yang

menyapa dan memperkenalkan diri. Meski Daffa bukan tipe orang yang suka berbasa-basi atau mengobrol hal tidak penting, tetapi kali ini ia mencoba memahami situasi. Membalas keramahan warga sebisa mungkin.

Sore ini sekitar jam setengah lima, Daffa mengajak Aira untuk makan di warung lesehan yang terletak di pinggir jalan raya. Tidak terlalu jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Hitung-hitung, sekalian jalan-jalan sore melihat situasi di sekitar, agar cepat beradaptasi.

"Kamu sakit?" Daffa mengulurkan tangan menyentuh dahi Aira setelah duduk di salah satu warung lesehan bebek penyet. Ia sudah memesan dua piring nasi, ayam dan tempe penyet lalapan, serta dua gelas teh hangat.

Aira menggeleng lemah. Berusaha bersikap biasa saja, apalagi sedang berada di luar rumah.

"Atau lagi nggak enak badan? Kita bungkus saja makanannya, makan di rumah. Bagaimana?"

"Nggak perlu, Bang. Aira nggak apa-apa, kok. Hanya sedikit capek saja."

Daffa mengusap kepala Aira pelan. "Buruan habisin makanannya, terus pulang istirahat."

Aira menganggguk biasa dan segera menyuapkan nasi ke mulut tanpa selera.

Daffa memerhatikan perubahan sikap Aira sejak keluar dari kamar mandi tadi. Awalnya tidak terlalu dipikirkan, tetapi semua semakin tampak nyata. Daffa masih memandangi Aira dengan saksama, mencoba menangkap ada masalah apa sebenarnya. Namun, tidak juga menemukan jawaban.

Malamnya, saat Aira *sholat Maghrib* di kamar, Daffa memilih duduk di ruang makan sambil merokok. Diamnya Aira jelas mengganggu pikirannya. Tidak biasanya Aira bersikap tak acuh, dan bahkan tidak lagi menyuruhnya untuk *sholat*.

Daffa menghela napas panjang, berdiri setelah menaruh puntung rokok ke asbak. Kemudian masuk ke kamar yang berjarak hanya beberapa meter dari ruang makan.

"Aira!" sentak Daffa saat melihat Aira memegang ponselnya. Ia segera berjalan mendekat dan merampas begitu saja. "Kamu ngapain?" Daffa terlihat gugup bahkan tanpa

sadar jika suaranya begitu lantang bertanya dengan nada menuduh.

“Ada telepon tadi, Bang. Tapi Aira nggak berani angkat. Maaf,” lirih Aira tertunduk. Hatinya semakin berdenyut sakit mendengar bentakan Daffa. Seolah ponsel itu adalah barang berharga yang sama sekali tidak boleh disentuh olehnya.

Daffa melihat layar ponsel dan seketika merutuki diri sendiri dalam hati, sedangkan Aira melepas mukena, meletakkan di ranjang dan segera keluar kamar bersama air mata yang tak dapat ditahan.

“Aira,” panggilnya dan hendak menyusul tetapi langkah terhenti karena ponselnya kembali berdering.

Daffa berdecak dan segera mengangkat. “Ada apa sih, Zril!” sentaknya langsung.

“Wusss! Nggak usah ngegas juga, Bos!”

“Ya lo ngapain nelepon malem-malem, sih?!”

“Ya elah masih sore begini udah malem aja. Emang beda waktunya ya kalau buat pengantin baru.”

“Buruan ngomong mau apa? Gue matiin, nih!”

“Etdah iya, iya. Kesannya ganggu banget gue. Kagak, gue cuma mau tanya besok gimana? Mau dijemput atau jalan sendiri ke kedai?”

“Gue bisa jalan sendiri.”

“Serius? Okelah, yang penting gue udah nawarin. Ya udah sono lanjut deh bermalam-malamnya.”

Daffa berdecak, dan mematikan sambungan telepon sebelum Azril selesai bicara.

“Aira!”

Daffa memanggil dan berjalan keluar kamar. Menghela napas sejenak sebelum melanjutkan langkahnya menuju dapur. Aira terlihat sibuk merebus air dan Daffa menangkap beberapa kali tangan itu mengusap mata.

“Aira ….”

“Aira rebus air mau bikin teh. Abang mau sekalian?” tawar Aira tanpa menoleh. Tangannya sibuk mengusap mata. Mematikan kompor dan mengambil gula yang terletak di lemari atas.

Daffa membantu mengambil gula karena Aira terlihat kesusahan. Meletakkan di samping cangkir lalu memutar lengan Aira agar menatapnya.

"Aira mau bikin teh dulu, Bang." Aira masih menunduk dan ingin kembali membalikkan badan, tetapi Daffa menahan lengannya.

"Aira …." Daffa memegang erat kedua bahu Aira, menatapnya dengan perasaan bersalah. "Maaf. Tadi aku nggak sengaja bentak kamu. Maaf."

Aira masih tidak mau menatap Daffa. Hanya terdengar isakan yang ditahan. Tangan Daffa beralih mengusap pipi Aira dan mengangkat dagunya. "Jangan nangis. Aku beneran nggak sengaja tadi. Maaf, ya."

Aira mencoba tersenyum tetapi air mata jelas menandakan bahwa ia sangat terluka. "Aira nggak apa-apa kok, Bang. Justru Aira yang harusnya minta maaf karena sudah lancang pegang HP Abang. Maaf."

"Bukan begitu, Aira. Tadi itu aku refleks bentak kamu. Beneran nggak sengaja."

Aira menggeleng kuat dan tersenyum miris. “Refleks? Kenapa? Apa Abang takut kalau ketahuan masih menyimpan foto mantan?”

Daffa tercengang seketika. Matanya membulat tak percaya. Diamnya Daffa justru menambah sakit di hati Aira. Meski suara tercekat karena isakan, ia mencoba untuk jujur berkata, “Sekali lagi Aira minta maaf sama Abang. Maaf karena tadi sore telah lancang buka galeri Abang. Tapi Aira janji, itu untuk yang terakhir kali. Aira nggak akan pernah lagi pegang HP Abang. Maafin Aira ya, Bang.”

Daffa masih bergeming, sama sekali tak mampu berkata apa-apa. Aira mengusap mata dan wajah dengan kedua tangan. Menarik napas panjang dan mencoba untuk tersenyum.

Bukankah sangat menyakitkan, ketika kita mampu memiliki raganya tetapi tidak dengan hatinya?

Bab. 14

Permainan Takdir

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Cuaca hari ini cukup terik, berkali-kali Daffa menyeka keringat di pelipis. Kaus hitamnya pun sudah basah kuyup. Tidak tahan, ia melepas dan memilih bertelanjang dada. Padahal, kipas angin berputar kencang di tengah ruangan. Sama sekali tidak membantu, karena ia sibuk membersihkan dan menata ruangan.

"Istirahat dulu, Bos!" Azril menyodorkan sebotol air mineral dingin.

Daffa menerima, membuka dan segera meneguknya. Ia menghela napas panjang, meletakkan botol air yang tinggal

setengah ke meja. Mengelap keringat dengan kaus yang tergeletak di kursi kayu. Kemudian duduk di sana.

Ruangan dengan ukuran 4x15 meter tersebut sudah mulai rapi, tinggal menyusun alat dan memasang spanduk di depan. Sederhana, hanya tinggal didesain semenarik mungkin agar mengundang banyak pengunjung.

Daffa meneguk kembali air, lalu mengambil ponsel di meja dan membuka. Ia mengernyit saat tak menemukan satu pun pesan dari Aira. Biasanya, wanita itu tak pernah lupa mengirimkan pesan. Mengingatkan jangan lupa *sholat,* jangan lupa makan, hati-hati, atau bahkan bercerita kegiatannya di sana.

Daffa melihat jam di layar ponsel menunjukkan pukul dua siang. Seharusnya sudah banyak pesan yang menumpuk dari Aira ketika ia tidak membalas apalagi sampai berjam-jam. Namun, kali ini sama sekali tidak ada pesan atau panggilan.

"Bos, gue cari makan di luar dulu, ya. Seberang ada warung padang. Lo mau pesen apa? Gue beliin sekalian."

Daffa mendongak. Kalau bukan karena lapar, mungkin ia akan menolak untuk makan. Seleranya hilang sejak

semalam. Namun, karena tenaganya masih sangat diperlukan, ia tetap harus makan dan melanjutkan pekerjaan.

"Nasi rendang aja."

"Oke." Azril berdiri dan segera keluar dari ruko.

Daffa mencoba menghubungi nomor Aira. Namun, tidak diangkat. Berkali-kali bahkan ia sampai mengumpat karena kesal, tetap tidak ada jawaban. Ia mengusap wajah serta rambutnya secara kasar. Mendesah panjang dan berdecak. Sekarang, pikirannya benar-benar tidak tenang.

Daffa membuka galeri dan merutuki diri sendiri karena tanpa sadar masih menyimpan foto Nada. Ingatannya lari ke masa lalu saat ia masih bahagia bersama Nada. Ia ingat betul saat foto itu, ia tengah menikmati malam berdua dan untuk pertama kali ia melamar wanita. Ada doa juga harapan-harapan masa depan yang ia bangun bersama.

Daffa menyeringai menatap foto tersebut. Bersama bara api yang masih menyala di hati, ia menghapus foto itu. Menghapus semua kenangan bersama Nada dari ponselnya. Menghilangkan apa pun yang berhubungan dengan Nada.

"Bos! Nih, makan dulu! Biar ada tenaga buat lanjut kerja." Azril masuk membawa dua bungkus nasi padang, meletakkan di meja. Ia kemudian menuju ruang belakang, mengambil dua piring dan sendok.

"Woi!" Azril menepuk bahu Daffa saat lelaki itu hanya diam dan sibuk dengan ponselnya. "Buruan makan dulu, taruh HP-nya dulu! Tumben banget sibuk sama HP." Ia duduk dan mulai membuka bungkus nasi.

Daffa menarik napas panjang dan menekan pangkal hidungnya. Berdecak dan dengan malas mengambil nasi di plastik, meletakkan di piring dan membukanya. Makan tanpa ada selera sama sekali.

Azril makan dengan lahapnya sambil memerhatikan kegelisahan di wajah Daffa. Ia meneguk air dalam botol, lalu kembali menyuapkan nasi ke mulut. Sedangkan Daffa, baru makan beberapa suap saja. Matanya berkali-kali melirik ponsel dan mendesah pelan, bahkan membanting ponsel karena kesal.

"Napa sih lo, Bos? Uring-uringan mulu dari tadi. Kagak dapet jatah semalem?" celetuk Azril karena tak tahan dengan kegelisahan Daffa.

“Aira ditelepon gak diangkat-angkat dari tadi. WA juga gak dibuka.” Daffa mengusap rambut ke belakang, menyuapkan nasi ke mulut dengan malas.

“Yaelah kirain kenapa. Ya mungkin dia lagi sibuk. Banyak pembeli kali di toko, jadi gak sempet liat HP.”

Daffa menggeleng lemah. “Dia marah sama gue.”

“Marah? Kenapa? Berantem? Lah bukannya semalem baik-baik aja?”

“Gue ketahuan masih nyimpen foto Nada.”

Azril tersedak dan segera meneguk air. “Anjir! Lo ngomong apaan barusan?” Ia mengelap mulut dengan tangan.

Daffa meletakkan sendok dan menjambak rambutnya, frustrasi. “Tadi pagi gue bangun dia udah berangkat kerja. Tapi di meja makan udah ada roti selai panggang dan secangkir teh. Gue kira semua udah baik-baik aja, tapi ternyata dia beneran marah sama gue. Biasanya dia selalu WA dan sekarang bahkan gue telepon berkali-kali sama sekali gak diangkat.”

"Hadeh!" Azril menggaruk-garuk kepalanya. "Bingung juga gue sama lo. Ngapain masih nyimpen foto Nada? Haduh, pengen maki-maki jadinya gue. Ya jelas aja kalau Aira marah, Bos! Istri mana yang kagak marah kalau ternyata suaminya masih nyimpen foto mantan!"

"Sakit tapi tak berdarah," imbuh Azril dengan ekspresi merintih serta tangan memegang dada.

"Gue lupa hapus satu foto itu doang." Daffa mendesah panjang dan menyandarkan punggung di badan kursi.

"Halah! Lupa apa sengaja lupa? Bilang aja kalau lo belum *move on.*" Azril nyengir, menyuapkan nasi terakhir ke mulut. Melipat bungkus dengan karet lalu memasukkan ke plastik.

Daffa hanya diam. Memijat pangkal hidung dengan mata terpejam.

Azril meneguk minum sebelum berkata, "Gini deh, Bos. Lo itu bisa gak bisa harus *move on* dari Nada. Gak kasihan apa sama Aira? Pasti sakit banget liat lo masih cinta sama mantan."

"Lo kira gue gak usaha buat *move on* dari dia?"

"Ya terus ngapain lo masih nyimpen foto Nada? Apus deh tuh foto! Apa spesialnya sih?"

"Udah gue hapus barusan." Daffa kembali duduk tegak dan meraih ponselnya. Memeriksa barangkali ada pesan balasan dari Aira.

"Ya bagus, deh. Moga bukan cuma hapus dari galeri, tapi juga hapus dari hati."

Daffa melirik Azril dengan kedua alis bertaut.

"Gini lho, Bos." Azril mencondongkan tubuh di meja. "Cewek itu hatinya lemah. Apalagi cewek model kayak Aira. Dia bisa aja bertahan apa pun keadaan lo, tapi satu. Dia akan nyerah kalau udah urusan hati. Apalagi ini lo jelas-jelas keliatan masih ada rasa sama mantan. Duh, gue gak bisa bayangin gimana sakitnya Aira. Jangan sampe deh, dia akhirnya pergi juga."

Daffa bergeming. Menyerap semua kata-kata Azril yang memang benar adanya. Sejak semalam itulah yang dia pikirkan. Takut jika akhirnya ditinggal juga karena tak tahan menerima kesakitan.

"Lagian Aira gak kalah cantik dari Nada. Malah jauh lebih manis dan anggun dengan jilbabnya. Terus apa yang bikin lo susah buat lupain Nada dan menerima Aira?"

Daffa memejamkan mata dan menghela napas panjang. Ia menggeleng lemah dan menutup wajah.

"Mulai sekarang, lo buka lebar-lebar mata lo deh, Bos! Lo udah punya Aira. Dia bukan pacar tapi istri. Statusnya udah beda. Jangan sampe gara-gara capek nunggu lo *move on,* Aira udah capek duluan, dan akhirnya pergi ninggalin lo."

"Gue tau itu," jawab Daffa lemah.

"Ya udahlah. Itu nasi lo abisin dulu. Kerjaan masih banyak. Masalah lo ntar malem lagi lo bahas sama Aira langsung." Azril merogoh saku celana, mengeluarkan rokok, korek, dan ponsel. Ia menyulut rokok sambil memainkan ponsel. Berselancar di *instagram.*

Daffa sama sekali sudah tidak nafsu melihat nasi. Ia membungkus kembali dan meletakkan ke dalam plastik. Meneguk air putih di botol sampai habis. Berdiri dan mulai melakukan aktivitas lagi agar sedikit menghilangkan beban pikiran.

"Lo gak makan dulu, Bos?"

"Gak selera."

Azril berdecak. Baru saja ingin menutup ponsel, ia dikejutkan dengan sebuah postingan dari Nada Kamalia di instagram. Matanya terbelalak membaca berulang-ulang postingan tersebut.

"Bos! Woi, Bos! Buruan liat ini!" teriaknya dengan tangan melambai menyuruh Daffa yang sedang menatap alat-alat meracik kopi, untuk segera menghampirinya. "Buruan, Bos! Penting ini!"

"Apaan sih?!" Daffa berjalan cepat menghampiri.

"Noh baca!" Azril menyodorkan ponselnya ke depan wajah Daffa.

Seketika saja Daffa terbelalak saat membaca postingan Nada. Foto tangannya yang menggenggam erat tangan lelaki, lalu dengan *captions,* ***Selamat jalan suamiku. Kami semua kehilanganmu. Semoga tenang di surga. I love you.*** Ditambah emot menangis.

Jantung Daffa seakan terhenti seketika.

"Suami Nada mati, Bos! Gak nyangka gue. Bukannya baru dua minggu lalu kita liat mereka baik-baik aja, ya? Ck, takdir emang gak ada yang tau," celoteh Azril panjang lebar tetapi tak didengar oleh Daffa.

Daffa menelan ludah susah payah. Kakinya terasa lemas. Pikirannya melayang dengan berbagai pertanyaan.

Permainan takdir seperti apalagi ini?

Bab. 15

Masa Lalu Daffa

Mobil *Kijang* hitam itu telah terparkir tepat di depan rumah Daffa. Namun, Daffa masih bergeming dengan tatapan kosong. Ia terkejut saat bahunya ditepuk cukup keras oleh Azril. Menghela napas panjang dan mencoba menghilangkan semua beban pikiran.

"*Thanks,* ya!" ucap Daffa tanpa tenaga. Ia keluar dari mobil tetapi dicegah oleh Azril.

"Tunggu, Bos! Besok lo mau ikut pemakaman, gak?"

"Nggak!" jawabnya tegas dan segera turun dari mobil.

"Gue juga nggak kalau gitu."

Daffa menutup pintu mobil pelan lalu berjalan gontai masuk rumah. Menarik napas panjang sebelum membuka

pintu. Mencoba melupakan bayangan tentang suami Nada dan siap menghadapi masalah baru dengan Aira.

"Abang ...." Suara lembut itu menyambutnya datang. Aira berdiri dari kursi ruang tamu dan mendekati Daffa. Bersikap biasa saja dan meraih tangan Daffa lalu menciumnya.

"Kamu masih marah?" Satu pertanyaan meluncur, penyebab berbagai pertanyaan berikutnya yang mengganggu pikiran Daffa seharian ini. Daffa ingin mendengar jawaban pasti. Ingin segera menyelesaikan masalahnya.

Aira menggeleng lemah. "Kenapa Aira harus marah? Aira nggak berhak marah sama Abang." Wanita itu mencoba tersenyum, dan jelas terlihat dipaksakan.

"Kenapa nggak ada WA? Kenapa WA-ku nggak dibales? Kenapa teleponku nggak diangkat sama sekali?" Tiga pertanyaan selanjutnya Daffa lontarkan, tanpa basa-basi.

"Maaf, Bang. HP Aira ketinggalan di kamar. Aira nggak pegang HP seharian ini." Aira menjelaskan dengan tertunduk.

Daffa menghela napas panjang. Mencoba menahan emosi. Semua jawaban Aira sama sekali tidak memuaskan pertanyaannya. Ia ingin kejujuran, bukan kebohongan seperti yang Aira katakan barusan.

"Aira sudah siapkan air panas buat mandi Abang. Nanti makan malam setelah mandi aja, ya?" Aira tersenyum, lalu berjalan menuju dapur, menyiapkan air untuk mandi Daffa.

"Ya Tuhan!" Daffa mengusap wajah dan menjambak rambut. Ia teramat lelah dengan semua permainan takdir ini. Tidak adakah sedikit kebahagiaan untuknya? Mengapa ujian hidup bertubi-tubi datang padanya?

Tidak bisakah takdir bermain sesuai keinginannya saja?

💔💔💔

Saat ini, Daffa tengah duduk bersandar di ranjang menunggu Aira selesai *sholat* Isya. Ia sudah mandi, juga sudah makan. Satu jam berlalu dalam keheningan. Keadaan berubah total ketika Aira diam dan hanya sesekali memandangnya saat ditanya. Perubahan yang sangat Daffa benci. Maka malam ini, ia harus menyelesaikan masalahnya.

Aira melipat mukena dan sajadah, lalu meletakkan di meja samping ranjang. Ia melepas ikat rambut, dan menggerainya bebas lalu naik ke ranjang. Ia bahkan sadar jika Daffa memerhatikannya sejak tadi. Namun, rasa kecewa itu membuatnya enggan untuk bertanya dan berbicara banyak.

"Aira ngantuk, Bang. Aira tidur dulu, ya," katanya sambil merapikan bantal tetapi gerakannya terhenti saat Daffa menyodorkan ponsel. Ia menoleh menatap tak mengerti.

"Aku minta maaf. Di sini sudah tidak ada foto siapa-siapa lagi. Kamu juga boleh memegangnya kapan saja."

Aira terdiam. Matanya bergerak-gerak menatap wajah Daffa juga ponsel di tangan, tanpa mau menyentuhnya sedikit pun. Ia menggeleng lemah. Kabut tipis mulai muncul saat hatinya kembali nyeri dengan ucapan Daffa. Entah bagaimana ia menjelaskan rasa sakitnya. Ia sudah telanjur kecewa.

"Aira …."

"Nggak perlu, Bang. Itu HP milik Abang. Aira nggak mau lagi menyentuhnya," lirih Aira tercekat.

“Jangan bicara seperti itu, Ra. Milik aku, itu milik kamu juga. Kamu berhak marah. Kamu berhak maki-maki aku kalau kamu mau. Tapi tolong, jangan diamkan aku seperti ini.”

“Aira nggak ngediemin Abang,” tukas Aira cepat dan menggeleng. “Bukankah Aira masih mau bicara sama Abang?”

“Iya. Tapi beda!” tegas Daffa berucap, membuat Aira menciut nyalinya untuk kembali menjawab dan akhirnya kembali tertunduk.

Daffa menghela napas lelah. Menggeser duduknya agar lebih dekat dan meletakkan ponsel di tangan Aira. Mereka bersitatap dalam diam, seolah menyampaikan segala rasa lewat tatapan. Andai hanya dengan begitu semua bisa tersampaikan, maka tak perlu susah payah menjelaskan. Sayangnya, Daffa harus tetap menyelesaikan.

“Ra … aku hanya ingin memulai semua dengan kejujuran. Meski aku tahu, kejujuranku membuatmu sakit. Tapi, bukankah itu jauh lebih baik daripada berbohong?”

Aira mengangguk lemah bersama tetesan air yang meluncur bebas dari sudut mata. Tangannya segera menyapu lembut, dan mencoba menahan isakan.

"Aku lagi mencoba menata hatiku, Ra. Menata hati dari luka yang belum mengering. Bantu aku untuk mengobati luka ini, Ra." Daffa meraih tangan Aira dan meletakkan di dadanya. "Ada banyak luka di sini. Banyak sekali …."

Aira menatap dalam diam. Menunggu Daffa melanjutkan.

"Kamu mau dengar cerita hidupku? Akan aku ceritakan semuanya, tanpa ada kebohongan sedikit pun di dalamnya. Maka setelah itu, kamu berhak untuk memilih. Memilih membantuku menyembuhkan luka, atau menambah sayatan luka baru."

Aira mengernyit, menatap tak mengerti. Dan tanpa menunggu lagi, Daffa mulai menceritakan kisah hidupnya. Ia menarik napas panjang saat memorinya dipaksa kembali ke masa silam yang menyakitkan.

Hari itu ….

Daffa yang masih berusia 15 tahun, selalu jahil menggoda Silfya, adiknya yang masih berusia delapan tahun. Dia tidak akan berhenti jika adiknya itu belum menangis dan mengamuk. Hal yang menyenangkan baginya, tetapi tidak bagi Sinta, mamanya Daffa.

Sinta yang sedang sibuk memasak, mencuci, atau bersih-bersih rumah itu pasti akan langsung mengamuk saat mendengar Silfya menangis. Memukul Daffa dengan apa saja agar jera, dan tidak lagi menggoda adiknya.

"Anak sama Papa sama saja! Menyusahkan bisanya! Tidak berguna!"

Daffa hanya menyeringai lalu masuk ke kamar dan tidak mau lagi mendengar ocehan mamanya. Sudah biasa dan bahkan kebal oleh makian juga kata-kata kasar. Pernah mamanya mengatakan jika menyesal telah melahirkannya.

Bodoh! Jika menyesal, kenapa tidak dibunuh saja sejak dulu? Jika tidak menginginkan, mengapa dilahirkan? Jika tidak sesuai keinginan, kenapa harus menyalahkan?

Terkadang, menjadi orang tua itu memang egois! Mereka hanya memikirkan kebahagiaan sendiri tanpa peduli dengan kebahagiaan anak!

Rinto, papanya Daffa, adalah lelaki yang gemar bermain judi. Semenjak di-PHK, dan selama setahun tidak mendapatkan pekerjaan baru, ia beralih profesi. Menjadi seorang penjudi, atau setahun terakhir justru menjadi bandar judi di kampung.

Pertengkaran demi pertengkaran selalu Daffa dengar hampir dua tahun lamanya, dan semakin parah saja. Daffa menutup kedua telinga dengan tangan saat mendengar teriakan makian juga barang-barang pecah di luar kamar.

Daffa sangat benci dengan suara pertengkaran!

Hal yang jauh lebih menyakitkan itu, saat hidup seolah tidak memberinya pilihan.

"Mama mau ke mana?" tanyanya saat melihat mamanya mengemasi semua pakaian.

"Mama mau pulang ke Jawa! Pusing lihat kelakuan Papamu! Kamu ikut Papamu saja. Mama tidak sanggup kalau harus mengurus anak yang tidak bisa diatur!"

Ini lebih sakit dari apa pun. Ketika seorang ibu sendiri mengatakan hal demikian. Jika tidak sanggup mengurus, jika

tidak sanggup membahagiakan, kenapa harus dilahirkan kalau akhirnya hanya disia-siakan?

"Mama jangan pergi …." Suara Daffa tercekat, tak sanggup mengatakan banyak hal. Hanya tiga kata penuh makna. Tentang permohonan dan tentang permintaan seorang anak kepada mamanya.

Daffa benci mengeluarkan air mata. Namun, saat itu hatinya terlalu sakit. Air mata tak sanggup dibendung. Ia menangis terisak meminta mamanya agar tetap tinggal.

"Kamu sama Papamu! Silfya sama Mama! Biar adil!"

Adil? Di mana letak keadilannya? Saat orang tua dengan egois memaksa tanpa memberi pilihan kepada anaknya. Saat seorang ibu justru meninggalkannya, tanpa mau mendengar jerit permohonan sang anak.

Daffa baru menyadari keesokan harinya, bahwa mama juga adiknya sudah pergi meninggalkannya. Hanya tinggal dirinya bersama papa yang juga terlihat murung. Entah menyadari kesalahan, atau merasa kehilangan.

Entahlah. Daffa tidak memikirkan itu semua. Ia hanya memikirkan bagaimana mungkin seorang ibu bisa dengan

mudah meninggalkan anaknya demi kebahagiaan sendiri? Maka, berhari-hari, berbulan, bahkan berganti tahun, pertanyaan itu seolah tiada menemukan jawaban.

Daffa benci menangis, karena itu menunjukkan betapa lemah dirinya. Namun, hatinya benar-benar sakit saat rindu datang tiba-tiba. Ia rindu omelan ibunya, ia rindu menggoda adiknya, ia rindu masakan ibunya, ia rindu keluarganya yang utuh.

💔💔💔

Daffa mengangkat wajah. Menengadah dan mengerjap berkali-kali. Matanya memanas. Bercerita tentang penggalan-penggalan masa lalunya, seakan mengembalikan kepingan-kepingan luka yang telah lama hilang. Rasanya … masih sama. Nyeri dan sungguh menyakitkan.

"Lalu bagaimana? Apa Mama dan Silfya tidak pernah lagi pulang ke Padang?" tanya Aira. Ia terlihat antusias dengan cerita Daffa, meski selama mendengar, air mata bercucuran.

Daffa menggeleng lemah. "Jawa ke Padang itu sangat jauh, Ra. Butuh ongkos banyak. Mungkin itu yang menjadi penghalang Mama untuk datang menjengukku. Dulu juga

belum ada telepon. Hanya orang-orang kaya yang memiliki. Jadi, selama bertahun-tahun aku sama sekali tidak mendengar lagi suara Mama dan Silfya."

Daffa tersenyum miris. Kembali menengadah agar genangan di pelupuk mata tidak berjatuhan. Kemudian mengingat lagi potongan kisah bertahun-tahun dulu.

Masa SMA, Daffa menjadi sosok yang sangat arogan. Sekali saja ia mendengar ada orang yang meremehkannya dengan sebutan 'anak bandar judi!' maka Daffa tidak segan-segan menghabisi. Berkelahi, sudah menjadi hal biasa baginya. Lucunya, papanya justru begitu membanggakannya.

"Ini dia jagoanku!"

Begitulah papanya berkata dengan membusungkan dada, bangga saat memperkenalkan dirinya dengan teman-teman papa. Ketika papanya begitu membanggakannya, Daffa justru bersikap sebaliknya. Bahkan terkesan acuh tak acuh.

Daffa benci dengan sebutan 'anak bandar judi!'. Daffa benci dengan pekerjaan papanya. Karena papanya, mama pergi membawa adiknya. Keluarga terpisah, terpecah belah!

Sebenci apa pun Daffa kepada papanya, ia tetap punya rasa iba saat berbulan-bulan papanya tidak kunjung sembuh dari sakit. Daffa memaksa untuk membawa ke dokter, tetapi papanya menolak.

"Nanti juga sembuh sendiri." Selalu begitu alasan untuk menolak.

Terserah! Daffa tidak peduli.

Malam itu … saat hujan deras bersama petir yang menyambar menggelegar. Malam di mana ia kembali merasakan kesakitan yang teramat dalam. Lagi dan lagi, ia ditinggalkan.

"Sertifikat rumah ada di lemari. Kamu bisa jual rumah ini untuk biaya kuliahmu. Pergilah ke Jakarta, agar bisa dekat dengan mama dan adikmu. Mamamu sudah punya keluarga baru di Jakarta. Adikmu juga sekolah di sana. Bagi uang penjualan rumah ini dengan adikmu. Sampaikan salam Papa untuknya. Papa minta maaf …."

Daffa bergeming, duduk di pinggir ranjang menatap kosong papanya. Menyadari satu hal, bahwa semua telah berubah. Mama dan adiknya telah menemukan kebahagiaan

baru. Sedangkan dirinya, masih terjebak dengan harapan-harapan dapat berkumpul kembali.

Bodoh!

Lelaki paruh baya yang semakin kurus tak terurus itu terbatuk-batuk. Tubuhnya semakin ringkih, jauh berbeda dengan dulu saat masih ada mama. Dengan napas tersengal dan pandangan mata mengabur, ia berucap lirih, "Lanjutkan sekolahmu, kuliah sampai sarjana. Agar tidak terkatung-katung dan menjadi lelaki tidak berguna seperti Papa. Maafkan Papa karena telah gagal menjadi orang tua. Satu keinginan Papa, jadilah orang sukses agar tidak ada lagi yang berani merendahkanmu."

Daffa menyeka cepat air mata yang hendak lolos. Menahan napas agar tidak terisak. Melihat papanya dalam keadaan lemah seperti ini, ternyata juga sangat menyakitkan. Ditambah dengan kata maaf yang terdengar tulus. Keinginan yang terdengar seperti harapan.

Tangan yang mulai mengeriput itu menyentuh bahu Daffa, menepuknya pelan dengan senyuman. "Tetaplah jadi anak kebanggaan Papa."

Luruh sudah air mata Daffa. Kebenciannya melebur, menguap dan hilang bersama sesal. Papanya yang dianggap penyebab segala penderitaannya, justru begitu membanggakan dan menyayanginya.

“Jangan pergi ….” Suara Daffa tercekat. Satu kata permohonan itu lagi yang terucap. Kali ini, ia memohon dengan sangat. “Pa … jangan pergi.” Ia mengguncang pelan kedua bahu tua yang telah memikul banyak beban.

Terlambat. Tubuh ringkih itu sudah tidak bergerak. Hujan di luar semakin deras. Petir menggelegar berkali-kali terdengar mengerikan. Sama halnya dengan hati Daffa, yang semakin berkabut awan hitam tebal, mengerikan. Ia menangis sejadi-jadinya memeluk tubuh yang hampir tak pernah ia sentuh itu.

“Jangan pergi.” Bukankah permintaannya sangat sederhana? Namun, mengapa takdir tak pernah mendengarkannya?

Bab. 16

Masa Lalu Daffa

"Abang tidak apa-apa?" Tangan Aira terulur menyentuh ujung mata Daffa yang basah. Mengusapnya pelan dengan tatapan iba. Ia sendiri tak kuasa menahan air mata mendengar cerita suaminya. Tak bisa membayangkan betapa sakitnya masa lalu itu.

Daffa membuka mata, tersenyum ke arah Aira. "Permintaanku sederhana, Ra. Jangan pergi." Ia menyeringai dan mengusap wajahnya secara kasar.

"Lalu … bagaimana selanjutnya? Apa Abang menjual rumah dan pergi ke Jakarta?"

Daffa mengangguk. "Waktu itu aku masih kelas 2 SMA, jadi harus menunggu setahun sampai kelulusan baru aku jual. Meski sebenarnya berat. Sangat berat."

Daffa berdiri di depan rumah. Rumah kayu dan masih berlantai tanah. Sederhana tetapi menyimpan berjuta kenangan. Tak rela, tetapi juga tidak ada pilihan lain. Ini adalah amanah terakhir papanya. Maka dengan berat hati, ia menjual rumah yang pernah menjadi harapan untuk berkumpul kembali dengan keluarga lengkap.

Kabut tebal di mata mulai menutupi penglihatannya. Entah berapa lama ia berdiri menatap datar rumah yang sudah menjadi milik orang lain sekarang. Daffa menyeka air mata yang jatuh, menarik napas panjang, dan mulai berjalan keluar. Tanpa menoleh lagi. Dia berjanji akan melanjutkan hidup. Menjadi orang sukses seperti harapan papanya. Jika dia kaya dan banyak uang, maka tidak akan ada orang yang berani menghina atau meremehkannya. Tidak akan lagi ada yang menyia-nyiakan dan mengabaikannya.

Bukankah di dunia ini memang yang banyak uang akan jauh lebih berharga di mata banyak orang?

Maka sejak saat itu, Daffa memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman. Padang, Sumatra Barat. Meninggalkan segala cerita lama, kenangan, masa lalu, dan

segalanya yang menyedihkan. Menjemput masa depan dengan memulai lembaran cerita baru yang penuh kebahagiaan tentunya.

Daffa segera mencari indekos dekat kampus saat sampai di Jakarta. Mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di salah satu universitas terbaik dengan jurusan ilmu komputer dan informatika. Di sini, tidak ada orang yang mengenalinya. Tidak akan ada lagi yang menghinanya. Tidak ada lagi yang akan menyebutnya 'anak bandar judi!'. Tidak ada lagi orang yang merendahkan. Tidak ada orang-orang yang justru memandang iba atau kasihan. Daffa benci dikasihani!

Kehidupan baru. Orang-orang baru. Tentunya cerita baru yang akan dibuat menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Bukankah nasib seseorang ada di tangannya sendiri? Maka, Daffa pun akan mengubah nasibnya menjadi seperti yang diinginkan.

Menjadi orang sukses. Banyak uang. Disegani. Dihormati. Dan tentunya dihargai. Bukankah semua itu dapat dibeli dengan uang?

"Abang tidak menemui Mama dan Silfya?" potong Aira. Ia begitu penasaran dengan hubungan Daffa dengan mama juga adiknya.

"Dua bulan lebih di Jakarta, aku baru datang menemui mereka. Tentunya setelah melawan berbagai rasa marah dan kebencian!"

Daffa memegang secarik kertas bertuliskan alamat. Memandangi cukup lama hampir setiap malam. Bertarung melawan segala rasa yang menggunung. Benci, marah, kecewa, tetapi juga rindu. Semua itu menyatu membentuk sebuah gumpalan yang menyesakkan. Andai bukan karena amanah terakhir papanya yang menyuruh membagi hasil penjualan rumah dengan Silfya, ia tidak akan pernah menemui mamanya!

Siang itu di depan rumah kontrakan kecil di salah satu gang terpencil, Jakarta Selatan. Daffa berdiri memandang datar, tangan kiri memegang tas ransel di bahu, tangan kanan memegang secarik kertas bertuliskan alamat lengkap. Benar. Ini adalah rumah sesuai alamat yang tertulis. Namun, Daffa

ragu untuk maju dan masuk. Entah berapa lama ia berdiri di sana, hingga ….

"Abang ini siapa?"

Suara anak perempuan berseragam merah putih bertanya dan sudah berdiri di sampingnya dengan tatapan asing. Daffa memandangi anak perempuan itu dengan saksama. Wajah itu masih sama, dengan rambut panjang dikuncir kuda. Bedanya, tubuh itu sudah jauh lebih tinggi dan berisi. Bukan lagi anak kecil yang dulu sering dijahilinya hingga menangis.

Mereka saling bersitatap dalam diam. Mata anak perempuan itu mengerjap berulang-ulang, memandangi lelaki di hadapan dari bawah ke atas. Atas ke bawah, dan kembali menatap wajah. Cukup lama. Mungkin mengingat wajah yang sangat familiar, atau justru sudah lupa? Jelas saja jika lupa, hampir empat tahun tanpa ada kabar berita. Sekarang, Daffa sudah tumbuh lebih tinggi dan berisi, meski garis wajah tak banyak berubah.

"Bang Daffa?" ucap Silfya akhirnya.

Daffa buru-buru membuang muka. Menyeka air di sudut mata dan mengerjap berulang agar tidak ada air mata

yang terjatuh. Meski hatinya sangat sesak dan rasanya ingin segera lari dari tempat.

"Ini beneran Bang Daffa, 'kan?" Silfya menyentuh tangan Daffa. "Ini Bang Daffa. Iya, betul!" Ia tertawa riang, seolah tanpa ada sedikit beban. "Abang ke mana saja? Kenapa nggak pernah pulang? Ini Silfya." Kemudian tanpa persetujuan, Silfya menghambur ke tubuh Daffa. Memeluknya erat dengan tawa bahagia.

Berbeda dengan Daffa yang justru memalingkan wajah. Menyeka air mata dan menahan isakan. Ia bahkan tidak sanggup membalas pelukan adiknya.

"Abang ke mana saja? Silfya kangen." Silfya melepas pelukannya. Mendongak, memandang penuh binar wajah Daffa. "Abang sudah besar sekali sekarang. Abang sendirian? Papa mana?"

Luruh sudah air mata Daffa. Ia membalikkan badan dan mengusap mata berulang-ulang. Menarik napas panjang untuk memberi ruang di dada yang semakin sesak. Namun, usahanya sepertinya hanya sia-sia ketika ia mendengar suara yang telah lama ia rindukan.

“Silfya, kamu sama siapa?” Seorang wanita usia 40-an, berdiri di depan pintu membawa sapu.

“Ma!” seru Silfya riang. “Ini Abang. Bang Daffa. Abang pulang!”

Silfya meraih tangan Daffa. “Abang, ayo masuk! Itu Mama. Ayo, Bang!” Ia menyeret tangan Daffa, membawanya masuk.

💔💔💔

Daffa menutup wajah. Aira menyentuh punggung Daffa dan mengusapnya pelan, sedang tangan satunya mengusap wajah serta matanya yang basah. Hanya melalui cerita, tetapi Aira seolah dibawa masuk ke dalamnya. Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Daffa. Pasti sangat menyakitkan.

“Abang kalau tidak sanggup, nggak usah dilanjut ceritanya.”

Daffa menghela napas panjang dan membuka tangan yang menutupi wajah. Menyandarkan kepala di bahu Aira, sedangkan tangannya meraih tangan Aira, seolah meminta kekuatan.

“Semua sudah berlalu, Ra. Rasanya pun tidak sesakit dulu.” Daffa menyeringai tipis.

“Lalu apa setelah itu? Apa Mama menyambut kedatangan Abang, seperti Silfya?”

“Ya. Mama menangis memelukku. Meminta maaf karena tidak pernah menemuiku. Setelah tahu aku kuliah di Jakarta, Mama menyuruh untuk tinggal bersama. Tapi aku menolak. Kamu tahu kenapa?”

“Kenapa? Apa karena Mama sudah menikah lagi?”

“Ya. Mama sudah menikah lagi dan saat itu sudah memiliki bayi perempuan. Mama dan Silfya sudah memiliki keluarga baru. Dan aku … aku merasa bukan lagi keluarga mereka. Dan mereka bukanlah keluargaku. Aku datang hanya untuk Silfya. Menyerahkan uang dari Papa untuknya. Kemudian pulang.”

“Bang Daffa ….”

Daffa menghentikan langkah saat Silfya memanggil. Ia memejamkan mata sejenak sebelum menoleh dan mencoba tersenyum.

“Abang mau ke mana?” Silfya melangkah mendekat. “Abang mau pergi lagi?”

“Abang harus pulang. Kampus Abang jauh dari sini. Jadi nggak mungkin kalau tinggal di sini.”

“Terus, kapan Abang main ke sini lagi? Kenapa nggak menginap dulu? Silfya masih kangen sama Abang.” Silfya menunduk, tangannya sibuk mengusap sudut mata. Sepertinya dia mulai memahami keadaan yang sudah berbeda.

“Nanti Abang main lagi kapan-kapan kalau libur.” Tangan Daffa terulur menyentuh puncak kepala Silfya, mengusap rambut itu pelan. “Jaga diri baik-baik. Jangan nakal. Jangan cengeng.”

Silfya justru langsung menghambur memeluk Daffa. Menangis sesenggukan. Daffa pun tak kuasa menahan air mata. Ia membalas pelukan adiknya.

💔💔💔

“Aku benci keadaan waktu itu, Ra! Apalagi melihat Silfya menangis, dan aku tahu arti tangisan itu. Dia ingin

kembali seperti dulu. Berkumpul dan menjadi keluarga yang utuh." Daffa menyeringai dan mendesah berat.

Daffa mengusap wajah Aira yang telah banjir air mata. "Bantu aku untuk menata hati menjadi utuh kembali, Ra. Terlalu banyak luka hingga butuh waktu lama untuk menyembuhkannya. Bukan aku tidak mau mencintaimu, Ra. Aku hanya butuh waktu untuk memunguti hati yang sudah menjadi serpihan. Merangkainya untuk kembali utuh, dan untuk itu aku butuh kamu."

Aira langsung menghambur ke dalam pelukan Daffa. Menangis sejadi-jadinya. Ada banyak yang ingin diucapkan, tetapi bibir telanjur kelu. Tak sanggup keluar sepatah kata pun.

Daffa membalas pelukan Aira, mengecup pucuk kepala dan menumpukan dagu di sana. "Kamu tahu, Ra? Aku juga pernah hampir mati waktu itu. Aku sudah tidak punya uang sama sekali. Hanya sisa untuk makan dua hari. Saat melihat tempat perjudian, aku datang dengan harapan dapat menggandakan uang. Yang ada dalam pikiranku waktu itu hanyalah mendapatkan uang apa pun caranya untuk

menyambung hidup. Uangku habis untuk membayar biaya kuliah, indekos, dan keperluan lainnya."

💔💔💔

Malam keberuntungan. Daffa menyeringai senang saat taruhannya di meja judi sejak sore mendapatkan hasil memuaskan. Seluruh saku celana penuh dengan uang lecek dan asal dimasukkan. Ia pulang dengan perasaan puas dan lega. Setidaknya, ia tidak akan mati kelaparan untuk sebulan ke depan. Ia berjanji ini untuk pertama dan terakhir kali ia bermain judi. Setelahnya, ia akan mencari pekerjaan sampingan.

Lorong gang sempit itu sepi, padahal masih sekitar jam sembilan malam. Daffa berjalan santai dengan mengisap rokok. Tanpa sadar, bahwa tak jauh di belakang ada segerombolan preman yang mengincar uangnya.

💔💔💔

"Abang sanggup melawan para preman itu?" Aira terlihat kembali antusias dengan cerita Daffa.

Daffa tertawa kecil. "Aku memang sering berkelahi waktu SMA. Tapi, kalau harus melawan preman yang jumlahnya lebih dari lima, jelas aku kewalahan."

"Terus?"

"Semua uangku dirampas paksa."

Tubuh Daffa tersungkur untuk kesekian kalinya. Wajahnya sudah penuh dengan lebam, hidungnya berdarah, dan tulang terasa patah semua. Preman itu berbadan kekar dan mainnya keroyokan. Jelas saja tidak imbang. Meski awalnya melawan, akhirnya kalah juga.

"Gimana kalau kita bunuh aja? Daripada bikin masalah ntar," usul salah satu preman dengan tindik hampir sekujur tubuh.

"Boleh juga." Preman yang memakai kain pengikat di kepala menyeringai. Mengangkat tubuh Daffa untuk kembali berdiri.

"Buruan habisilah! Mumpung sepi. Mayatnya kita buang aja ntar di kali. Beres!" Preman berkulit hitam legam tak sabar, matanya celingak-celinguk melihat keadaan sekitar.

Daffa yang sudah berlumur darah di wajah, justru menyeringai saat preman yang mencekal kerah bajunya mengeluarkan pisau belati tajam dari saku celana.

Haruskah ia mati dengan cara mengenaskan seperti ini? Haruskah ia mati saat keluar dari tempat perjudian? Lalu, apa bedanya ia dengan papanya dulu yang gemar bermain judi?

Daffa memejamkan mata. Saat semua kesadaran terkumpul, ia berharap. Lebih tepatnya berdoa. Ada yang mengatakan bahwa jika ia berdoa dengan sungguh-sungguh, maka Tuhan akan mengabulkan. Entah. Yang pasti, Daffa berharap ada pertolongan. Ada keajaiban. Ia hanya ingin selamat malam ini, dan diberi kesempatan hidup untuk sekali lagi. Dia belum sukses, belum membalas semua sakit hatinya, belum membayar semua utang janji pada papanya. Daffa benar-benar berharap ada pertolongan malam itu.

Preman tersenyum penuh kemenangan. Pisau belati itu diangkat tinggi-tinggi. Tajamnya jelas terlihat saat cahaya lampu menerpa. Lancip dan siap menghunus tubuh Daffa saat itu juga.

Bab. 17

Tentang Nada

"Abang ketusuk?" Refleks, tangan Aira menyentuh dada dan perut Daffa. Memastikan tidak ada bekas luka di sana.

Daffa tersenyum. "Tidak. Ada yang nolongin aku waktu itu."

"Siapa?"

💔💔💔

Kumohon … kumohon … kumohon! batin Daffa menjerit berharap ada pertolongan. Keringat dingin sebesar biji jagung keluar dari pelipis. Tubuhnya lemas. Menggigil.

Tubuh Daffa terjerembap karena cengkeraman di bajunya terlepas tiba-tiba. Ia meringis dan membuka mata.

Terbelalak saat ada seorang pemuda seumurannya mencengkeram tangan preman yang memegang pisau.

Lelaki itu memelintir tangan preman hingga pisau terlepas. Kemudian membanting tubuh preman tanpa ampun. Para preman lainnya tanpa pikir panjang, menyerang keroyokan. Lelaki berjaket kulit hitam itu mundur beberapa langkah menjauh dari Daffa. Dan terjadilah baku hantam di remang-remang lampu jalan yang sepi.

Lelaki itu seperti seorang petinju andal. Mampu menghabisi lawan yang jauh lebih banyak. Meski ia pun terkena pukulan dan tendangan beberapa kali, tetapi pada akhirnya mampu membuat para preman itu lari karena tak mampu melawan lagi.

Daffa memicingkan mata mencoba menatap wajah lelaki itu. Tidak terlalu jelas, karena memang pandangannya sedikit buram. Kepala berdenyut sangat sakit. Wajah perih. Seluruh tubuh seakan tiada tenaga lagi. Ia berusaha berdiri meski sempoyongan.

Lelaki itu menepuk kedua tangan seolah menghilangkan kotoran yang menempel. Kemudian berbalik dan segera membantu Daffa untuk berdiri tegak. Tanpa pertanyaan

basa-basi atau persetujuan, lelaki itu membopong Daffa menuju motor yang terparkir tak jauh dari sana.

Lelaki itu membawa Daffa ke indekos sederhana di daerah tak jauh dari kampus. Merebahkan tubuh Daffa ke kasur busa tanpa ranjang. Melepas jaket dan melempar ke kursi kayu. Kemudian mencari kotak obat di laci bawah lemari. Daffa hanya diam memerhatikan.

"Bisa duduk? Gue obatin luka lo dulu." Lelaki itu meletakkan kotak obat di samping ranjang, lalu melangkah menuju lemari, mengambil kaus.

"Ganti kaus lo dulu!" Lelaki itu melempar kaus ke arah Daffa. Ia sendiri membuka baju lalu mengganti dengan kaus biru tanpa lengan.

Entah apa yang membuat Daffa menurut begitu saja. Ia duduk dan membuka baju, mengganti dengan kaus yang diberikan lelaki asing di hadapannya.

"Gue bisa obatin sendiri." Daffa mengambil alih kotak obat yang dibuka oleh lelaki itu. Tidak mau merepotkan orang yang tidak dikenalnya.

“Bagus kalau gitu.” Lelaki itu berdiri, mengambil cermin kecil di meja dan memberikannya kepada Daffa.

“Ya Tuhan!” Daffa mendesis saat melihat wajahnya yang carut marut penuh lebam dan darah.

Lelaki itu tertawa kecil. “Lo harus banyak latihan bela diri kalau masuk gang di sana!” Ia mengambil botol air mineral di meja. “Atau kalau lo emang sengaja mau bunuh diri kayak tadi.”

“Mereka ngerampas semua duit gue.” Daffa meringis saat kapas basah alkohol menyentuh kulit wajahnya.

“Duit hasil judi?” Lelaki itu menyeringai.

Daffa mendongak dan sedikit terkejut, lalu mengabaikan pertanyaan itu.

“Santai aja.” Lelaki itu meletakkan botol air mineral di depan Daffa. “Gue juga pernah ke sana diajak temen. Jadi, sedikit banyak gue tau daerah itu.” Ia merebahkan tubuh di lantai berbantal kasur. Kedua tangan dilipat di dada dengan santainya.

“*Thanks* buat pertolongan lo tadi,” ucap Daffa agak sungkan. Ia jarang mengucapkan terima kasih kepada orang.

Dan kali ini, ia melakukannya karena sadar, lelaki ini telah menyelamatkan nyawanya.

Lelaki itu menyeringai menatap Daffa. "Gue beberapa kali liat lo di kampus. Kalau nggak salah liat waktu awal-awal pendaftaran dulu. Lo dari mana asalnya?"

"Sumatra," jawab Daffa singkat. Ia masih sibuk dengan wajahnya.

"Oh. Bener berarti yang gue liat itu lo. Ternyata kita satu daerah."

Daffa menghentikan aktivitasnya. "Lo Sumatra juga?"

Lelaki itu bangun, duduk menghadap Daffa. "Kita satu suku. Itu bagus. Jadi kita bisa berkawan, bukan?"

Daffa menyeringai senang. Setelah hampir setengah tahun di Jakarta, ia memang tidak banyak membuka pertemanan. Hanya Azril, lelaki asli Jakarta yang menjadi temannya karena satu jurusan. Kali ini, setidaknya ia senang karena dipertemukan dengan teman satu rantauan.

"Daffa." Daffa menjulurkan tangan memperkenalkan.

Lelaki itu tersenyum penuh persahabatan. Membalas jabat tangan Daffa dengan senang hati.

"Andreas."

"Andreas?" Aira mengulang pernyataan Daffa. "Bang Andreas teman Abang itu?"

Daffa menganggguk dan mengusap wajah gusar. Ya, lelaki yang menyelamatkan nyawanya dari para preman waktu itu adalah Andreas. Bagaimana mungkin ia lupa? Andreas juga yang selalu ada di saat susah maupun senang. Bagaimana mungkin ia melupakan semua kenangan itu? Meski pada akhirnya, persahabatan yang sudah lama terjalin itu akhirnya putus karena sebuah pengkhianatan.

"Aku bisa saja memperpanjang kasus yang dilakukan Andreas. Aku bisa saja menjebloskan dia ke penjara karena telah berani menipuku. Aku bisa saja melakukan itu semua, Ra!" Daffa mendesis. Mengusap rambut ke belakang dengan helaan napas berat.

"Aku kenal baik bagaimana Andreas, Ra. Aku tahu persis bagaimana dia. Rasanya masih tidak percaya saat dia melakukan ini semua. Lalu, apakah aku harus melawan dan memenjarakannya? Apakah pengkhianatan Andreas

menghapus semua kebaikannya selama ini?" Daffa menggeleng lemah. Helaan napasnya semakin tak beraturan.

"Yang Abang lakukan sudah benar, kok." Aira mengusap peluh di dahi Daffa. "Biarkan Bang Andreas dengan keserakahannya saat ini. Kita berdoa, semoga dengan keikhlasan Abang, mampu meluluhkan hati Bang Andreas untuk kembali."

"Aamiin." Daffa mengembuskan napas panjang dan kembali menyandarkan tubuh. "Sekarang, apa yang kamu ingin ketahui lagi dariku, Ra? Nada? Apa kamu ingin tahu siapa Nada dan kenapa aku sangat sulit melupakannya?"

Aira tercengang. Menelan ludah susah payah. Jantungnya berdegup kencang. Nyeri di hati. Hanya mendengar Daffa menyebut nama wanita itu saja hati sudah berdenyut sakit, apalagi harus mendengar semua ceritanya.

Seolah paham dengan perubahan raut wajah Aira, Daffa mengusap lembut puncak kepala Aira. Tersenyum. "Aku harus cerita, Ra. Agar tidak ada salah paham lagi ke depannya."

Nada adalah wanita seusia Daffa juga satu kampus berbeda jurusan. Penampilannya sederhana dan perawakannya ceria. Mudah bergaul dan disenangi banyak orang. Awal perkenalan, karena sering bertemu di restoran tempat Nada bekerja. Kemudian berlanjut menjadi teman akrab dan akhirnya menjalin asmara.

Nada adalah wanita pertama yang mengajarkan Daffa tentang cinta itu ada dan nyata. Wanita pertama yang mematahkan segala argumen Daffa tentang wanita itu tercipta hanya untuk merapuhkan hati lelaki. Wanita pertama yang mengajarkan banyak hal tentang kebahagiaan.

Bagaimana mungkin Daffa bisa dengan mudah melupakannya, setelah semua dilalui bersama-sama? Setelah pelbagai rasa bahagia Nada ciptakan untuknya. Setelah pelbagai mimpi-mimpi masa depan mereka ukir bersama.

Lagi-lagi tentang dikhianati, dicampakkan, dan ditinggalkan. Daffa seolah kenyang dengan hal tersebut. Luka itu terlalu dalam. Belum kering, sudah kembali kena tusukan. Berdarah lagi. Tentu butuh waktu lama untuk menyembuhkannya.

Kali ini, luka itu seolah sengaja dibuka lagi. Berita tentang kematian suami Nada tentu sedikit banyak menjadi pikiran bagi Daffa. Rasa ingin melupakan, seakan berhenti. Kemudian dihadapkan dengan hadirnya Nada lagi dalam hidupnya. Membuatnya dilema. Antara bertahan atau kembali pada yang telah membuang.

Takdir itu seakan telah terbaca oleh Daffa.

💔💔💔

"Suami Nada meninggal?" Suara Aira tercekat. Ia hampir tak percaya dengan cerita Daffa. Kemudian rasa takut itu menyusup. Takut akan kalah dengan wanita yang sampai saat ini masih menempati hati suaminya.

Daffa mengangguk samar. Mengusap wajah serta rambut secara kasar. Menghela napas panjang. Melirik jam di ponsel. Mendesah pelan. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 00.30 tengah malam.

"Sudah larut ternyata, Ra. Tidur, gih. Nanti sakit kalau sering begadang." Ia mengusap pelan puncak kepala Aira. Tersenyum. Kemudian merebahkan tubuh dan menarik selimut.

Aira masih bergeming. Dadanya kembang-kempis dengan tatapan menerawang. “Apa Abang akan kembali kepada Nada?”

Bab. 18

Rasa yang Mulai Ada

Pagi yang cerah. Udara segar masuk ke rumah saat jendela kamar dan dapur di buka. Memberikan sedikit ketenangan saat menghirupnya. Setelah semalaman berkubang dalam air mata kesedihan. Dan meski sesak masih terasa, karena tak ada jawaban pasti yang Daffa berikan atas pertanyaan Aira semalam. Semua terasa masih menggantung. Tidak ada kepastian bagaimana hati Daffa sesungguhnya.

Sesak itu pasti. Siapa yang tak sakit hati saat suami masih tenggelam pada cinta masa lalu? Namun, bukan berarti Aira harus ikut tenggelam dalam rasa sakit terlalu dalam. Cukup mengadu pada Sang Maha Membolak-balikkan Hati, pada sepertiga malam. Kemudian berusaha

memberikan yang terbaik untuk suami, agar cinta itu bisa tumbuh bersemi.

Pukul enam pagi, Aira telah selesai membuat sarapan, nasi goreng telur ceplok. Juga telah selesai membersihkan pelbagai ruangan. Aira menyibakkan tirai biru muda ruang tamu. Membuka pintu dan menyapu halaman depan. Tersenyum dan memberi anggukan saat ada tetangga yang menyapa.

Suasana sekitar sudah sangat ramai. Banyak warga berlalu-lalang di jalan. Ada yang sibuk menjemur pakaian. Ada yang menyuapi anak-anaknya di teras depan. Ada juga yang mengelap motor atau memberi makan burung kesayangan. Lalu para pedagang keliling sudah mulai ramai berteriak memanggil pembeli. Di seberang rumah Aira, ada pedagang bubur ayam yang sudah dikerubungi ibu-ibu, mengantre membawa mangkuk masing-masing.

Aira hanya tersenyum saat salah satu ibu-ibu memanggil dan menawarkan bubur ayam. Mungkin lain kali akan mencoba sarapan bubur. Setelah halaman bersih, Aira segera masuk. Meletakkan kembali sapu dan mencuci tangan. Sudah

jam setengah tujuh, tetapi Daffa belum juga bangun. Aira memilih untuk mandi lebih dulu.

Rutinitas pagi yang hampir setiap hari dijalani. Kemudian masing-masing berangkat kerja. Aira masih seperti biasa, pulang dan sampai rumah saat matahari mulai tenggelam. Mandi dan *sholat Maghrib*. Kemudian lanjut masak untuk makan malam. Kegiatan yang hampir sama setiap harinya. Malamnya, Aira akan bercerita banyak hal tentang rutinitas seharian di toko. Begitulah. Berputar terus dan itu-itu saja, tetapi tak pernah bosan.

Kedai milik Daffa sudah dibuka sejak beberapa hari yang lalu. Masih sepi dan belum banyak pembeli. Padahal letak ruko tersebut cukup strategis dan ramai. Mungkin karena masih baru dan belum banyak yang mengenal. Azril sendiri gencar memasang promosi di pelbagai media sosial. Terkadang ia rindu mempromosikan kopi di kedai lama. Hanya bisa melihat foto-foto yang masih ada, sebagai kenangan.

Sore ini Daffa dan Azril memilih duduk di kursi plastik di depan kedai. Sudah satu jam lebih belum ada pengunjung lagi. Maka, ia hanya duduk-duduk, merokok, sambil bermain

gitar. Azril sangat lihai dalam memetik gitar, tetapi tidak dengan suaranya. Fals dan mungkin lebih baik tidak bernyanyi daripada merusak pendengaran.

"Nih, Bang!" Seorang lelaki muda usia 20 datang membawa dua gelas es campur.

Daffa menerima dan meletakkan di meja. Azril langsung menyambar dan menyeruputnya. Mendesah lega saat kerongkongan yang kering akibat terik mentari seharian ini seolah membakar tubuhnya. Memang begitulah Azril. Hal biasa bisa membuatnya bahagia. Atau selalu menyikapi sesuatu secara berlebihan.

"Numpang duduk sini dulu, ya, Bang. Panas." Lelaki muda itu meraih satu kursi kosong. Mengelap keringat di pelipis dan mengipas wajahnya.

"Panas-panas gini pasti laris es campurnya, 'kan?" tanya Azril setelah meletakkan kembali gelas ke meja.

"Alhamdulillah lumayan."

Mereka pun tenggelam dalam percakapan. Azril yang kembali memetik gitar dan bernyanyi, diledek oleh lelaki muda bernama Arul itu. Daffa tertawa dan membenarkan

perkataan Arul bahwa suara Azril memang merdu, alias merusak dunia. Arul meminta gitar tersebut dan ternyata lelaki ini memang jago bermain gitar. Suaranya pun enak didengar.

"Ya iyalah, lo mantan pengamen, wajar kalau bagus suara lo." Azril menoyor kepala Arul. "Lah gue kan mantan anak pejabat."

"Pejabat apaan?" Daffa mengernyit.

"Pejabat yang mengurus kesejahteraan para kambing."

"Anjir!" Daffa terbahak, menyepak kaki Azril.

"Oh, orang tua Bang Azril ini juragan kambing, ya?" tanya Arul di sela tawa.

"Iye. Kenape? Lo kalau mau beli kambing, sama gue aja. Ntar gue kasih diskon." Azril mengambil ponselnya di meja, membuka galeri dan memperlihatkan koleksi foto kambing milik emaknya.

Daffa tak kuasa menahan tawa. Namun, saat-saat seperti ini yang terbayang adalah bertiga dengan Andreas. Sudah cukup lama ia sama sekali tidak tahu kabar lelaki itu. Sama sekali tidak tahu bagaimana kabar kedai-kedai yang

dirintisnya dulu. Apakah semakin berkembang, atau justru menurun? Daffa sangat ingin tahu, tetapi ego selalu mengambil alih dan akhirnya kembali bersikap tidak peduli.

Tanpa ada yang tahu, bahwa tak jauh dari kedai tempat Daffa dan Azril bersenda gurau bersama penjual es campur keliling itu, ada seseorang yang mengamati sejak tadi. Duduk sendiri di dalam mobil *Jazz* putih. Pandangannya menerawang dengan pikiran melayang. Ekspresinya datar. Tangan mencengkeram kuat setir mobil dengan helaan napas tak beraturan.

Dialah Andreas. Lelaki itu entah sejak kapan selalu menghentikan mobilnya di tepi jalan tak jauh dari kedai Daffa. Duduk termenung memandang datar. Akan pergi jika bosan atau matahari sudah mulai tenggelam. Dan kali ini, kedua matanya berkaca-kaca menyaksikan pemandangan yang mengingatkannya pada saat awal-awal ia membantu Daffa merintis usaha. Saat masih sepi dan mereka akan duduk-duduk santai di depan dengan gitar di tangan. Memaki Azril yang tak mau berhenti bernyanyi.

Semua itu sungguh mengingatkannya kembali pada kenangan masa lalu. Persahabatan itu hancur seketika karena

ulahnya. Yang Andreas heran, kenapa Daffa sama sekali tidak melawan? Bukankah lelaki itu sama keras kepalanya dengan dirinya? Mengapa sekarang hanya diam saja saat ia merampas semua kedai itu?

Hatinya bertanya. Sesak karena penyesalan itu perlahan menyusup. Membuatnya ingin sekali menemui Daffa dan meminta maaf, memperbaiki semuanya agar kembali seperti semula. Namun, lagi-lagi ego yang tinggi mengalahkan hatinya. Andreas masih diam di sana dengan perasaan tak keruan. Bahkan terkadang berpikir, kenapa ia bisa sebegitu tega pada sahabatnya sendiri? Mengapa ia bisa berubah menjadi orang jahat hanya karena sakit hati? Hanya karena kekuasaan dan diri yang merasa tidak dihargai.

Kebanyakan manusia memang seperti itu, bukan? Saat ego mengusai, tanpa pikir panjang langsung melaksanakan apa yang ada dalam pikiran. Memuaskan nafsu. Namun, saat semua sudah reda, hati dan pikiran sudah dingin, maka penyesalanlah yang terjadi.

Andreas mengusap wajahnya secara kasar. Mengembuskan napas panjang. Kemudian mengemudikan mobilnya, berlalu begitu saja, membawa sesak di dada.

Egonya masih tinggi. Meminta maaf hanya akan mempermalukan diri sendiri.

Daffa pulang dengan wajah lesu. Kedai hari ini sangat sepi. Akhir-akhir ini memang semakin menurun jumlah pembeli. Jika biasanya ia pulang sekitar jam sembilan atau sepuluh, kali ini Daffa pulang jam setengah delapan. Malas dan bosan hanya duduk-duduk santai di kedai.

Aira tersenyum dengan mata berbinar menyambut kedatangan Daffa. Meraih tangan dan menciumnya seperti biasa. Setidaknya, Aira bisa menjadi obat lelahnya saat ini. Wanita yang selalu setia menunggunya pulang, bahkan terkadang sampai tertidur di kursi ruang tamu.

"Abang mau makan dulu atau mandi dulu?" Aira menyerahkan segelas air putih kepada Daffa yang duduk bersandar di kursi.

"Makan dulu aja. Udah laper soalnya." Daffa menerima gelas tersebut, meneguknya setengah dan mengembalikan ke Aira.

“Aira siapin semuanya di meja dulu, ya. Kebetulan baru mateng. Masih anget.” Aira meletakkan gelas ke meja. Menyelipkan rambut di telinga. Berjongkok untuk melepas sepatu Daffa dan menggantikannya dengan sandal biasa.

Daffa tersenyum. Tangannya terulur menyentuh puncak kepala Aira, mengusapnya pelan. Aira mendongak, memberikan senyuman. Aira terlihat semakin cantik saja setiap harinya. Entah memang begitu atau hati Daffa yang mulai menatap berbeda.

Aira memang wanita luar biasa. Mungkin jika wanita lain, sudah meminta cerai sejak pertama. Namun, Aira berbeda. Istrinya ini sangat sabar menghadapi perangainya yang suka berubah-ubah. Setia mendampingi meski sekarang ia tak punya apa-apa. Dan yang lebih dari itu, Aira selalu melayani dengan sepenuh hati. Seperti sekarang ini, melepas sepatu. Daffa sudah sering mengatakan tidak perlu melakukannya. Namun, Aira memaksa.

“Ini sudah menjadi kewajiban Aira, Bang. Aira hanya ingin mencari *ridho* dan keberkahan dari Allah, dengan cara mengabdi kepada Abang. Karena hal sekecil apa pun yang

Aira lakukan dengan ikhlas untuk Abang, Insya Allah berpahala." Beginilah jawaban Aira saat Daffa melarangnya.

Tentu Daffa melihat dan merasakan. Bahwa cinta Aira begitu besar untuknya. Membuat Daffa selalu merasa bersalah karena telah menyakiti hati sebaik Aira. Istri sempurna baginya yang mungkin tidak dimiliki oleh lelaki lain di luar sana.

"Abang cuci tangan dulu, gih. Aira siapin makanannya di meja." Aira tersenyum dan berdiri.

Tatapan Daffa justru tertuju pada kalung bermata biru yang dipakai Aira. Tangannya terulur menyentuh kalung tersebut. Mengernyit dan bertanya, "Kalung dari mana ini, Ra?"

"Dari Mas Ilham, Bang. Dulu--"

"Ilham siapa?" sambar Daffa sebelum Aira meneruskan ucapannya.

"Ini dulu kado pernikahan yang pernah Aira kasih tunjuk ke Abang."

"Perasaan nggak pernah kamu kasih lihat sebelumnya."

"Abang lupa, ya? Dulu kan Aira sudah minta izin sama Abang waktu dapat kado dari Mas Ilham. Kado pernikahan. Terus Abang bilang, simpan saja. Aira baru sempat buka, dan ternyata isinya kalung. Sayang kalau nggak dipakai. Kalungnya cantik." Aira tersenyum, menyentuh kalung yang berkelip di dada.

Daffa memicingkan mata, mencoba mengingat. Namun, yang ada di pikirannya justru hal lainnya. "Ilham siapa sih? Sampai ngasih hadiah kalung?"

"Mas Ilham itu … hm, dia mantan mahasiswanya Bang Hizam. Dan yang pernah melamar Aira juga waktu itu," jawab Aira tak enak hati.

"Melamar kamu?!"

Aira mengangguk samar.

Daffa mendengkus kasar. Berdiri dan mendesah pelan. "Lepas kalung itu! Aku nggak suka lihatnya." Tanpa kata lagi, Daffa melangkah pergi ke kamar mandi.

Bab. 19

Cemburunya Daffa

Aira membuka sedikit jendela kamar. Masih remang-remang di luar sana. Udara segar masuk. Dingin menerpa wajah. Seketika ia menghirupnya sambil memejamkan mata. Siap menyambut hari ini dengan senyuman. Ia melangkah ke meja rias. Duduk sambil mengusap rambut yang masih setengah basah dengan jari-jari. Tersenyum.

Mulai menyisir rambut pelan. Tersenyum lagi. Seakan melihat rona merah di wajah pada cermin, ia menyentuh pipi. Semalam, Daffa melakukannya dengan lembut. Teramat sangat lembut malah. Ah, apa ya namanya? Ada yang berubah dari Daffa, tetapi apa? Susah dijelaskan. Namun, Aira bisa merasakan. Dari tatapan, belaian tangan, kecupan,

atau bisikan kata maaf karena telah menyuruh melepas kalung yang dipakainya.

"Nanti aku ganti dengan yang jauh lebih bagus. Lebih cantik. Lebih mahal. Tapi nanti, kalau usahaku sudah mulai lancar."

Muka Aira tersipu. Menggeleng pelan. Bukan janji kalung yang jauh lebih cantik. Bukan! Karena memang Aira tidak terlalu menginginkannya. Namun, nada suara Daffa yang membuatnya tersipu. Ada yang berbeda. Sesuatu yang susah untuk dijelaskan, tetapi mampu ia rasakan.

Aira menutup wajah dengan kedua tangan. Malu sendiri membayangkan yang terjadi semalam. Ia menghela napas. Menoleh, menatap Daffa yang masih telentang dan terlelap di ranjang, bertelanjang dada. Aira menggigit bibir. Mukanya memerah. Ia sangat suka dengan dada bidang Daffa. Dan semalam … ia puas menyentuhnya.

Soal seperti ini memang tidak akan ada habisnya jika dibahas. Membuat lupa saja jika detik jam terus berjalan. Sudah pukul setengah enam, dan belum juga keluar kamar untuk masak. Sepertinya, pagi ini Aira akan mencoba membeli bubur ayam saja. Semalam, ia sudah tanya ke Daffa,

apakah mau coba sarapan bubur ayam? Daffa hanya mengangguk. Tidak terlalu memikirkan soal sarapan.

Matahari mulai naik. Aktivitas mulai terlihat. Suara motor-motor dipanaskan. Ibu-ibu berteriak memanggil anak-anaknya untuk bangun. Suara cucian. Aroma masakan. Dan keramaian pun semakin terdengar.

Aira membuka pintu, membawa ember berisi pakaian basah. Menjemurnya di samping rumah. Tersenyum ramah saat tetangga sebelah menyapa. Suara tukang bubur ayam keliling terdengar. Aira menoleh. Gerobak bubur itu sudah parkir di depan rumah persis di seberang jalan. Orang-orang mulai berdatangan membawa mangkuk masing-masing. Selesai menjemur pakaian, Aira masuk. Satu menit kemudian, keluar membawa dua mangkuk. Menyeberang jalan. Tersenyum menyapa ibu-ibu di sana.

"Wah, tumben, Neng. Mau beli bubur juga?" Susi, wanita tambun memakai daster menyapa lebih dulu. Menyuapi anak lelaki usia tiga tahun.

"Iya, Teh." Aira menjawab singkat. Berdiri mengantre untuk membeli.

“Pengantin baru, ya, Neng?” celetuk Rosa, wanita tinggi semampai dan sangat modis penampilannya.

Aira tersenyum dan mengangguk samar.

“Bener, *tho*.” Tyas, wanita Jawa yang suka menggelung rambut panjangnya itu menyenggol lengan Rosa.

“Namanya siapa sih, Neng?” Susi bertanya.

“Humaira, Teh. Tapi panggil saja Aira.”

“Namanya cantik. Secantik orangnya.”

“Suaminya aja ganteng begitu kok, ya wajar, tho.”

“Eh, tapi kalau boleh tau nih, ya,” sahut Rosa, “Maaf sebelumnya. Suaminya kerja apa? Pakaiannya rapi, tapi kok sering jalan kaki? Eh, maksudnya kayak kerja kantoran gitu, tapi kok mau tinggal di perumahan biasa di sini?”

“Ndak sopan!” Tyas menjawil lengan Rosa.

“Duh, kan tanya langsung lebih bagus daripada kita terus-terusan ngegosip?” Kali ini, Rosa mendapat pelototan dari Susi.

Aira tersenyum. Menyerahkan dua mangkuk ke pedagang. “Suami saya buka usaha kedai kopi, Teh. Tidak terlalu jauh dari sini, kok.”

“Kedai kopi?” sahut mereka bertiga bersamaan. “Jualan kopi gitu maksudnya?” tanya Tyas.

Aira mengangguk.

“Duh, ganteng-ganteng jualan kopi? Serius?” Rosa cekikikan.

“Oalah, jualan kopi. Sama kayak suamiku. Jualan kopi di terminal sana.” Tyas pun ikut tertawa.

“Eh tapi, kalau yang jual ganteng, biasanya gampang viral. Apalagi kalau masuk di *Facebook*. Coba deh, Neng, suaminya difoto atau divideo gitu pas jualan. Ntar masukin *Facebook* biar viral!” ujar Rosa menggebu-gebu.

Aira hanya tersenyum menanggapi. “Berapa, Pak?” tanya Aira saat dua mangkuknya sudah diisi bubur ayam.

Pedagang itu menjawab. Aira memberikan uang. Kemudian pamit kepada mereka semua. Tersenyum ramah saat berpapasan dengan Mpok Romlah, pemilik rumah yang ia sewa.

“Seru banget kalian ini. Pada rumpiin apaan pagi-pagi?” Mpok Romlah ikut bergabung.

“Itu, yang sewa rumah Mpok. Ternyata jualan kopi. Duh, ganteng begitu. Sayang banget.”

Daffa keluar kamar mandi sudah mengenakan pakaian ganti. Kaus hitam lengan pendek juga celana *jeans* panjang. Tangannya sibuk mengelap rambut yang basah. Aira yang membereskan ranjang, menoleh dan tersenyum kepadanya. Manis. Entah bagaimana wanita itu terlihat semakin cantik setiap harinya.

“Sarapan bubur ayam, ya, Bang. Tadi Aira beli di depan.” Aira mendekat, mengambil handuk di tangan Daffa dan menggantungnya di dinding.

“Iya.” Daffa menjawab singkat. Menyisir rambut dengan jari-jarinya.

Suara notif ponsel berbunyi. Aira mendekat, mengambil ponselnya di meja rias. Membuka dan mengetik balasan. Daffa memerhatikan dalam diam. Berjalan mendekat, mengambil parfum dan menyemprotkan ke tubuh. Namun,

tatapannya tertuju pada Aira yang tersenyum menatap layar ponsel, sibuk mengetik sesuatu.

Di meja makan, Daffa makan dalam diam. Aira sesekali bertanya bagaimana rasa buburnya. Atau cerita tentang ibu-ibu muda tetangga yang sangat ramah dan lucu. Namun, yang menjadi perhatian Daffa adalah ponsel Aira. Sejak tadi, wanita itu sibuk berbalas pesan. Tersenyum dengan mata berbinar.

Siapa yang sedang berbalas pesan dengan Aira? Hati Daffa bertanya-tanya. Cemas dan gelisah. Ingin bertanya tetapi gengsi. Namun, hatinya semakin tak keruan rasanya saat pelbagai macam pikiran datang. Mungkinkah lelaki yang memberi hadiah kalung, yang saat ini sedang asyik berbalas pesan dengan istrinya?

"Jangan mainan HP terus kalau lagi makan!" tegur Daffa dengan tatapan tak suka.

"Eh, iya, Bang. Maaf." Aira meletakkan ponsel di meja, lalu kembali menyuapkan bubur ke mulut. Tidak lagi menyentuh ponsel meski bunyi berkali-kali.

Daffa ingin sekali mengambil ponsel tersebut. Melihat siapa yang sedang mengirim pesan. Melihat siapa saja kontak

yang tersimpan. Melihat galeri foto dan lainnya. Ia menelan ludah. Raut wajah jelas terlihat gelisah.

Di kamar, saat Aira memoles wajah di depan cermin, mengenakan jilbab merah muda, dan saat memperbaiki penampilan. Daffa duduk di pinggir ranjang memerhatikan dalam diam.

"Dandan cantik kayak gitu mau ketemu siapa?" celetuk Daffa tiba-tiba saat Aira mengoles lipstik ke bibir.

Aira menatap bingung dari cermin. "Aira kan mau kerja, Bang. Biasanya juga dandan begini." Ia mengerjap tak mengerti. Menatap wajah juga penampilannya. Apa berlebihan?

Daffa menelan ludah. Kehabisan kata-kata. Tidak mengerti juga dengan yang dikatakannya tadi. Hanya dorongan dari dalam hati, lalu keluar begitu saja tanpa dipikirkan.

"WA sama siapa sih dari tadi?" ketus Daffa saat melihat Aira kembali memegang ponsel membalas pesan. Ia berdiri dan melangkah mendekat.

Aira mendongak. Kembali menatap bingung. Namun, melemparkan senyuman. “Bukan siapa-siapa, Bang. Karyawan baru di toko. Maklum masih baru, jadi banyak tanya.” Aira menjelaskan.

Kedua alis tebal Daffa menyatu. Menatap tak percaya. Hatinya benar-benar merasa curiga. “Nggak bohong, 'kan?”

Aira sempat terkejut dengan ketidakpercayaan Daffa. Namun, tersenyum kemudian. Ringan tangan menyodorkan ponsel. Daffa sempat ragu menerima, tetapi rasa penasaran begitu menguasai hatinya. Akhirnya, ia membuka pesan yang baru masuk. Melihat semua pesan juga kontak yang tersimpan. Aira berdiri saat Daffa kembali menyerahkan ponsel.

“Maaf,” lirih Daffa. Ia menghela napas pelan dan menggaruk leher belakang yang tidak gatal. Malu sendiri karena sudah bersikap secara berlebihan dengan mencurigai.

“Abang kenapa?” tanya Aira tiba-tiba. Merasa ada yang aneh dengan Daffa.

Daffa menghela napas panjang dan menyeringai. “Tidak. Maaf, ya.” Tangannya terulur menyentuh bibir Aira. Mengusap lipstik merah yang menempel.

“Aira dandannya berlebihan ya, Bang?” Aira khawatir dengan penampilannya. Bedak atau lipstiknya yang tebal. Namun, rasanya biasa saja dan masih sama seperti biasanya. Ia memoles secara tipis-tipis.

Daffa menyeringai, menarik dagu Aira lalu mengecup bibir yang sudah bersih dari lipstik tersebut. Aira tercengang dan bingung dengan tingkah Daffa sejak semalam.

“Jam berapa sekarang?” bisik Daffa dengan napas tersengal. Menatap wajah Aira dengan sarat makna.

“Kenapa?”

“Telat sedikit nggak masalah, 'kan?” Daffa mengedipkan mata dan tersenyum penuh makna.

Bab. 20

Nikmat Kebahagiaan

Daffa menyandarkan tubuh di kursi depan kedai. Sudah berjam-jam belum juga ada pembeli lagi. Semakin hari justru semakin sepi. Resah karena keuangannya kian menipis. Jika terus-terusan seperti ini, maka uang simpanannya hanya akan habis untuk menutup modal.

“Rokok, Bos.” Azril melempar sebungkus rokok ke meja saat balik dari toko sebelah membeli rokok dan makanan ringan.

Daffa menggeleng lemah dan menghela napas pelan.

“Napa? Serius nggak ngerokok?” Azril duduk di kursi sebelah dengan kacang polong di tangan.

“Lagi males.” Daffa menjawab pendek.

“Udahlah. Jangan dipikirin si Nada, udah punya Aira juga.”

Daffa menoleh, mengernyit dan menatap tajam. Apa maksudnya dengan Nada? Ah, iya. Bukannya Daffa kemarin malam tanpa sengaja bertemu dengan Nada di pom bensin, saat pulang bersama Azril? Bersitatap entah berapa lama. Tidak ada sapa apalagi percakapan.

Selama perjalanan pulang, Daffa memang lebih banyak diam. Memikirkan tentang banyak hal. Ke mana rasa sakit hatinya selama ini? Melihat Nada lagi, rasanya biasa saja. Sakit yang selama ini menggerogoti hati, seakan sama sekali tidak ia rasakan lagi. Bagaimana bisa? Bukankah selama ini ia mati-matian berusaha melupakan dan menghilangkan cinta yang berubah menjadi nyeri yang menyakitkan?

Semua sakit itu telah hilang. Apalagi saat sampai di rumah. Melihat wajah semringah Aira yang menyambutnya pulang. Melayaninya dengan senyuman. Dan semua yang dilakukan Aira kian membuatnya nyaman. Atau justru menjadi candu, hingga waktu pulang adalah waktu yang

paling ditunggu. Menjadi obat lelahnya saat kedai benar-benar menjadi beban pikiran.

"Lah napa, Bos, mendelik gitu sih? Nada itu cuma masa lalu. Jangan dipikirin lagi. Kasihan sama hati sendiri," ujar Azril dengan santainya.

"Sok tau banget, sih!" Daffa memutar bola mata dan menggeleng pelan. "Gue gak mikirin dia! Kurang kerjaan banget mikirin dia!"

Azril terbahak. "Serius? Gak lagi sok-sok'an kuat, 'kan?"

Daffa berdecak. "Ngapain gue mikirin dia? Sedangkan di rumah ada Aira yang jauh lebih segalanya."

"Alhamdulillah!" seru Azril dengan tangan menengadah dan ekspresi dibuat berlebihan.

Daffa menyepak kaki Azril, berdiri dan masuk. Malas meladeni Azril yang akan terus menginterogasi dengan pelbagai pertanyaan. Pertanyaan yang mungkin dia sendiri bingung menjawabnya. Tentang hatinya yang entah bagaimana sekarang. Jika memang Nada telah hilang dari hatinya, ia akan sangat bersyukur. Memang seharusnya seperti itu sejak dulu, bukan?

Malam, adalah waktu yang paling ditunggu. Sepertinya, Aira benar-benar menjadi candu. Hatinya selalu bahagia saat pulang. Dan malam ini, ia pulang membawa martabak telur yang dibeli di dekat kedai.

"Uang belanja masih ada?" tanya Daffa saat selesai makan malam. Duduk bersandar di ranjang.

"Masih, Bang. Aira baru saja gajian kemarin." Aira tersenyum menoleh dengan tangan masih sibuk menyisir rambut.

"Jangan!" tukas Daffa. "Jangan sekali-kali pakai uang kamu untuk belanja kebutuhan rumah."

Aira sempat terdiam dan menatap tak mengerti. Meletakkan sisir di meja dan melangkah ke ranjang.

"Aira, kebutuhan rumah itu tanggung jawabku. Jadi, kalau butuh apa-apa bilang saja. Jangan pakai uang kamu." Daffa mengambil dompet di samping bantal. Membuka dan mengambil lembaran uang, lalu menyerahkan kepada Aira.

"Makasih, Bang." Aira menerima, melipat lalu menyimpan di dompetnya.

Daffa menyeringai. Aira lucu sekali. Bukankah uang itu memang kewajibannya memberi, kenapa harus berterima kasih? Jika sejak dulu ia selalu mengutuk takdir yang tidak pernah berpihak padanya, kali ini sepertinya ia harus mengubah prasangka buruknya pada Tuhan. Karena telah memberinya istri luar biasa. Menjadi obat dari segala luka.

Tentang kedai, sepertinya Tuhan sedang menguji kesabarannya. Semakin hari justru semakin sepi saja. Keuangan kian menipis. Azril sendiri sudah melakukan promo besar-besaran di pelbagai sosial media. Namun, sepertinya kalah saing dengan kedai lama yang sudah memiliki nama.

"Lama-lama tutup ini, Zril!" Daffa mendesah berat sambil menjambak rambut tebalnya.

"Ya janganlah, Bos! Mungkin emang lagi apesnya kita aja. Santai dululah. Bukannya sudah sering jungkir balik kayak gini? Udah biasa, 'kan, Bos?"

"Bedalah, Zril. Dulu gue masih sendiri. Masih bebas. Mau makan apa enggak gak masalah. Sekarang, gue udah punya istri. Tanggung jawab gue buat kasih nafkah ke dia."

Azril mengangguk-angguk. "Kalau kayak gini, rasanya gue pengen labrak si Andreas! *Gedeg* banget gue sama dia. Dia ongkang-ongkang keenakan, sedangkan kita mati-matian berjuang dari awal lagi. *Shit!* Gue sumpahin kena azab!"

Daffa justru tertawa. Di saat terpuruk seperti ini, setidaknya ia masih punya sahabat setia. Berkali-kali Daffa menyuruh Azril untuk mencari kerja di luar sana. Namun, Azril selalu menolak dengan alasan ia tidak suka kerja dengan kontrak, di bawah tekanan, dan terlalu banyak aturan.

Seorang pedagang aksesoris perempuan, menarik perhatian Daffa. Pedagang itu dikerubungi anak-anak sekolah. Wajahnya semringah melayani dengan sabar. Meski terlihat beberapa anak saja yang membeli, sisanya hanya melihat-lihat saja. Namun, wajah pedagang tersebut tetap terlihat bahagia.

Masih sore, tetapi langit sudah gelap karena awan hitam yang menggelayut di atas sana. Aira buru-buru menutup toko, agar bisa pulang sebelum hujan turun. Fida sendiri sudah sangat jarang datang ke toko. Wanita itu justru

semakin betah di rumah karena ada Rizky, anaknya Sekar. Itu sebabnya, ia menambah karyawan baru untuk membantu pekerjaan Aira.

Aira berdiri di pinggir jalan menunggu angkot lewat. Mendongak dan melihat gumpalan awan hitam seolah akan segera menumpahkan airnya. Mendesah gelisah, karena belum juga ada angkutan umum yang lewat. Melirik jam mungil di tangan. Berdecak. Mendongak ke atas lagi.

Sebuah mobil *Fortuner* putih tiba-tiba parkir di depannya. Kaca mobil terbuka dan memperlihatkan lelaki yang sangat ia kenal. Lelaki yang sejak beberapa hari lalu sering berkunjung ke toko. Sempat menanyakan tentang hadiah yang diberikan, suka atau tidak.

"Aira, ayo masuk! Aku antar pulang. Sebentar lagi hujan."

"Terima kasih, Mas. Maaf, Aira tunggu angkot saja. Biasanya sudah lewat, kok."

"Sebentar lagi hujan, Ra. Ayo naik saja! Mumpung searah kita."

Aira tetap menggeleng dan menolak secara halus. Namun, Ilham justru turun dari mobil. Mencoba meyakinkan bahwa dirinya hanya ingin memberi tumpangan. Gerimis datang. Aira sempat bimbang, sedangkan Ilham kian membujuk.

"Aira!"

Aira dan Ilham menoleh. Sempat terkejut dengan kedatangan Daffa yang berjalan ke arahnya, setelah turun dari angkot di seberang.

"Bang Daffa?" Aira tersenyum. Melangkah mendekati, meraih tangan Daffa dan menciumnya.

Tatapan Daffa tertuju pada Ilham yang bergeming. Aira justru memperkenalkan mereka. Berjabat tangan dengan tatapan dingin. Jelas tersirat ketidaksukaan dari sorot mata Daffa.

"Maaf. Saya hanya menawarkan tumpangan kepada Aira. Itu saja. Soalnya, gerimis dan mungkin sebentar lagi akan turun hujan deras." Ilham memberi penjelasan. Canggung dan tidak enak sendiri. Takut dituduh yang bukan-bukan.

“Terima kasih. Tapi nggak perlu repot-repot. Sudah ada saya, suaminya, yang bisa antar jemput Aira dan menjaganya!” jelas Daffa santai tetapi penuh penekanan.

“Oh, oke.” Ilham tersenyum canggung. “Saya pamit kalau begitu.”

Ilham berpamitan dengan melempar senyum ke Aira. Aira membalas tersenyum dan mengangguk. Tanpa sadar, Daffa meliriknya tajam.

Setelah mobil Ilham melaju pergi cukup jauh, Daffa berucap ketus, “Nggak perlu senyum atau ramah sama cowok model begitu!”

Aira mendongak, menatap tak mengerti. Namun, diam saja tak mau membalas ucapan Daffa. Karena meski raut wajah Daffa terlihat jengkel, tetapi tangan kanan memegang payung, dan tangan kiri menggenggam erat tangan Aira. Berdiri berdua di bawah payung, menunggu angkutan umum.

“Abang kok sudah pulang?” Aira bertanya kemudian.

Daffa menoleh, menghela napas sejenak. Melihat wajah polos Aira, rasa jengkelnya sedikit berkurang. Apakah wanita ini benar-benar obat dari segala resah di hati?

"Kedai sepi banget. Makanya mending nyusul kamu ke sini. Tapi aku nggak suka, kamu ngeladenin cowok tadi."

"Mas Ilham cuma nawarin tumpangan tadi. Tapi Aira beneran nggak mau, kok."

Daffa tersenyum. Ia percaya bahwa Aira tidak akan melakukan sesuatu tanpa seizinnya. Tidak akan melakukan sesuatu yang akan menyakiti hatinya.

Rintik hujan kian deras. Daffa mengencangkan genggaman tangannya. Tak pernah menyangka hal sederhana seperti ini bisa membuat bahagia. Menunggu angkutan umum, berdua di bawah payung.

Daffa membantu Aira memasak untuk makan malam. Membantu apa saja yang bisa ia kerjakan. Meski lebih banyak mengganggu sebenarnya. Salah mengiris sayuran, menumpahkan garam, dan bahkan memecahkan piring.

Meski begitu, Aira justru tertawa. Tidak mengomel sedikit pun, atau merasa terganggu. Justru kehadiran Daffa di dapur, membuatnya bahagia. Kapan lagi, ditemani memasak oleh suami? Walaupun dapur akhirnya berantakan tak keruan.

Salah satu hal yang paling membuat Aira bahagia ialah, saat Daffa makan masakannya dengan lahap. Meski selama ini tidak pernah memuji hasil masakannya, tetapi melihat Daffa yang selalu menghabiskan makanan, cukup membuatnya senang.

Di kamar, saat selesai makan dan membereskan ruangan. Daffa duduk di ranjang dengan ponsel di tangan. Sedangkan Aira selesai *sholat* Isya, seperti biasa duduk di depan meja rias menyisir rambut. Daffa menepuk-nepuk ranjang saat Aira selesai dan melangkah mendekat.

"Aku punya sesuatu buat kamu." Daffa mengeluarkan sesuatu dari balik bantal.

Aira mengernyit. Memicingkan mata dan mengambil benda kecil di tangan Daffa. "Jepitan rambut?" Aira membolak-balikkan jepitan rambut motif bunga warna merah jambu tersebut.

"Iya. Tadi ada pedagang keliling lewat. Aku liat itu kayaknya cantik kalau kamu pakai. Nggak tau kamu suka apa nggak."

"Aira suka. Ini cantik," sahut Aira cepat. Ia tersenyum riang, dan membuka bungkusan plastik bening.

"Sini aku pakein." Daffa mengambil jepitan itu, lalu memasangkan di rambut sebelah kiri Aira. Menggerai rambut panjang ke belakang. Tersenyum. "Cantik."

Satu kata, tetapi mampu membuat Aira tersipu.

"Maaf, cuma bisa beliin kamu barang-barang murah saat ini. Tapi aku janji, nanti kalau usahaku sudah lancar, kamu minta apa saja akan aku kasih."

Ucapan itu terdengar begitu tulus, hingga Aira tak mampu menahan genangan di pelupuk mata karena terharu. Aira langsung menghambur memeluk Daffa.

"Abang, tidak perlu mati-matian mengejar dunia hanya untuk membahagiakan Aira. Karena kebahagiaan Aira saat ini bukan terletak pada banyaknya harta yang Abang berikan. Cukup Abang *ridho* dengan semua yang Aira lakukan untuk Abang. Cukup dengan ikhlasnya Abang menerima Aira

sebagai istri Abang. Sudah lebih dari cukup. Aira sudah sangat bahagia."

Daffa sempat tercengang sejenak dengan semua kata-kata Aira, kemudian menyeringai senang. Mendekap Aira dengan hangat. Senyumnya mengembang. Buncah oleh rasa bahagia. Ah, kenapa ia bisa tersipu dengan ucapan Aira? Manis dan bahkan teramat sangat manis.

Lalu … nikmat mana lagi yang kaudustakan?

Bab. 21

Kembalinya Nada

Semenjak kehadiran Rizky, Fida lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Tanpa rasa risih dan membedakan, wanita itu mau menjaga, saat Sekar sibuk bekerja. Bukan hanya mengajak bermain, tetapi juga memandikan, menyuapi, bahkan menggantikan popok.

“Adek nanti nggak ke toko lagi?” tanya Hizam saat sarapan.

“Mungkin ke toko sebentar.” Fida menjawab singkat setelah menelan makanan.

“Betah di rumah rupanya sekarang.”

"Iya. Fida lebih suka main sama Rizky. Dia sudah bisa manggil Bunda." Fida terkekeh saat mengingat kemarin malam, Rizky akhirnya bisa memanggilnya dengan sebutan Bunda. Begitulah Fida mengajarkan. Meski bukan anaknya, tetapi rasa sayangnya luar biasa, membuatnya ingin menjadi salah satu ibu untuk Rizky.

Hizam tersenyum haru. Menghela napas pelan saat nyeri kembali hadir di hati. Bagaimana tidak, kemarin sore ibunya datang ke rumah. Tahu tentang cerita Sekar dan Rizky. Kemudian tanpa sepengetahuan Fida, mencetuskan soal menikahi Sekar saja. Daripada mengurus anak yang bukan darah daging sendiri, apa tidak sebaiknya menikah dan memiliki anak dari wanita lain? Fida tidak mungkin marah. Toh sama saja bukan anaknya.

Tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Hizam. Itu ide konyol! Menikahi Sekar hanya untuk memiliki keturunan. Sama saja menyakiti dua hati wanita sekaligus. Meski sebenarnya hatinya pun tersentuh saat melihat Fida sangat menyayangi Rizky yang bukan anaknya sendiri. Kesabaran Fida membujuk Rizky saat menangis, jelas memperlihatkan sisi keibuannya. Namun, bukan berarti Fida bisa menerima saat ia menikahi Sekar. Tidak!

“Bang!” Fida mencolek lengan Hizam yang termenung. “Kok melamun?”

“Astaghfirullahal Adzim!” Hizam mengusap wajah.

“Mikirin apa?” selidik Fida. Ia sendiri merasakan ada yang disembunyikan dari suaminya. Sejak semalam, lebih banyak melamun dan termenung. Ada kecurigaan bahwa ibu mertuanya telah mengatakan sesuatu yang membuat Hizam bingung.

“Nggak. Abang lagi mikirin rencana ….” Hizam menggantungkan kalimatnya.

“Apa?” Fida mengernyit, curiga.

“Abang ingin membangun rumah panti untuk anak-anak jalanan.”

Fida tercengang seketika. Wajahnya berbinar dengan mata yang mulai menampakkan kacanya.

“Di luar sana, masih banyak sekali anak-anak jalanan yang terlantar. Nggak sekolah dan hidup serba kekurangan. Rasanya, Abang ingin membangun rumah kecil-kecilan untuk mereka. Menyekolahkan juga.”

Fida mengangguk antusias. “Fida setuju. Sangat setuju dengan rencana Abang. Nanti Fida bantu biaya bangun rumahnya. Fida ada tabungan, Insya Allah bisa untuk membantu.”

Hizam tersenyum, tangannya terulur menyentuh pipi Fida. “Tabungan Abang Insya Allah cukup. Nanti kalau kurang, baru Abang bilang sama Adek, ya?”

“Iya. Fida ikhlas kalau uangnya habis untuk kebaikan. Abang pakai saja kalau misal nanti ada kekurangan.”

“Terima kasih banyak ya, Adek Sayang.” Hizam mencubit hidung mancung Fida. Mereka tertawa bersama. Bahagia, meski hati sebenarnya terluka karena banyak hal.

💔💔💔

Kedai masih sama seperti sebelumnya. Sepi dan semakin sepi. Hal seperti ini sebenarnya sudah sangat biasa bagi Daffa yang sejak dulu jungkir balik membangun usaha. Pernah juga hampir putus asa dan menutup kedai. Namun, saat itu masih ada Andreas yang ikut menyemangati.

Daffa mengumpat dalam hati. Di saat seperti ini, mengapa ia masih saja memikirkan Andreas? Pengkhianat itu

pasti sekarang sedang tertawa puas melihatnya terjatuh. Hatinya geram, tetapi tetap tidak ingin melawan. Meski sebenarnya ia ingin sekali mengambil lagi semua miliknya. Karena sekarang bukan lagi memikirkan diri sendiri. Melainkan ada Aira, yang harus mendapatkan kebahagiaan dengan hidup tercukupi.

Walaupun, Aira bisa menerima keadaannya. Hanya jaga-jaga, dan takut suatu saat akan ditinggal juga. Apalagi melihat ada Ilham yang seakan kembali mendekati Aira. Daffa percaya dengan Aira, tetapi tidak dengan Ilham. Entah hanya perasaannya atau memang begitu adanya. Lelaki itu seakan sedang menunjukkan kepada Aira bahwa telah salah memilih pasangan.

Shit!

Daffa kembali mengumpat dalam hati. Memikirkan semua itu membuatnya ingin sekali marah-marah, tetapi tidak tahu harus dilampiaskan kepada siapa. Hanya menahan, justru semakin dalam dan menumpuk saja.

Sore ini, setelah menutup kedai, Daffa naik angkutan umum pergi ke minimarket tempat Aira bekerja. Semenjak

tiga hari lalu, saat melihat Aira didekati Ilham, Daffa selalu mengantar dan menjemput Aira meski naik angkutan umum.

"Abang nggak perlu antar jemput begini. Sayang ongkosnya." Begitulah komentar Aira dua hari lalu saat Daffa bersiap mengantar.

"Emangnya nggak boleh kalau jagain istri sendiri? Aku cuma nggak mau ada buaya yang deketin kamu lagi."

Aira terkekeh mendengar jawaban Daffa. Dalam hati jelas berbunga-bunga. Diantar dan dijemput oleh suami, meski naik angkutan umum, rasanya sudah sangat bahagia. Jika memang hidup dalam kesederhanaan justru membuat hubungannya semakin erat, Aira rela.

Daffa selalu menolak saat Azril menawari untuk naik mobil saja. Ia hanya tidak ingin terlalu merepotkan orang lain, meski sahabat sendiri. Selagi bisa melakukan sendiri, ia tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Walaupun sekarang ia harus mengeluarkan ongkos dua kali lipat untuk antar jemput dan bolak-balik.

"Abang!" seru Aira saat Daffa turun dari angkot. Melambaikan tangan dengan raut wajah berbinar.

Daffa pun tersenyum. Ah, apa memang seperti ini saat hati sudah ada cinta? Hanya melihat wajah Aira saja sudah membuatnya bahagia. Apalagi saat wanitanya itu tersenyum riang menyambut kedatangannya. Rasanya, semua beban pikiran langsung hilang seketika.

Daffa menggandeng tangan Aira saat pulang. Tangan satunya membawakan belanjaan Aira. Naik angkutan umum berdua. Sudah seperti sepasang kekasih yang saling mencinta. Siapa yang tahu, jika di hati Aira masih bertanya-tanya tentang perasaan Daffa untuknya. Meski sikap Daffa sudah berubah, tetapi sekalipun belum pernah menyatakan cinta.

Turun dari angkot, berjalan di gang menuju rumah, Daffa masih tetap menggandeng tangan Aira. Tersenyum ramah menyapa atau menjawab sapaan para tetangga. Ramai sekali sore seperti ini di gang perumahan tempat Daffa menyewa. Seperti biasa, ibu-ibu yang berkumpul di depan rumah. Banyak anak berlarian di sekitar. Atau para pedagang keliling. Tidak salah ia memilih tempat tinggal di sini, karena suasananya yang menyenangkan.

"Mampir, Neng!" seru ibu pedagang nasi goreng.

Aira menjawab dengan senyuman dan anggukan sebelum akhirnya masuk ke rumah.

"Eh, enak banget ya jadi Aira. Suaminya ganteng, romantis pula. Setiap hari digandeng begitu. Nah, gue boro-boro suami mau gandeng. Ditinggal ngibrit iya!" celetuk Susi yang berdiri berkumpul bersama yang lain, sambil menyuapi anak. Ibu-ibu yang berkumpul di sana terbahak.

"Namanya juga pengantin baru. Wajar sih kalau masih mesra-mesraan. Ntar coba kalau udah punya anak lima. Boro-boro gandengan. Jatoh aja disyukurin!" balas Rosa sambil menggunting kuku tangan.

"Aku kok masih penasaran, ya. Ganteng begitu kok mau jualan kopi?" Tyas justru memikirkan hal lain. "Ah, jadi pengen nulis status di *Facebook*. Ganteng-ganteng jualan kopi. Eh, eh, nanti pada komen, ya. Kita ngerumpi di *Facebook* aja lebih seru." Dan celetukan Tyas mendapat toyoran dari teman-temannya. Tertawa bersama. Semua sudah menjadi hal biasa.

Malamnya, setelah makan malam, Daffa memilih duduk di ranjang dengan laptop di pangkuan. Aira yang baru saja selesai *sholat* Isya, menghampiri duduk di samping Daffa.

"Abang kok nggak ngerokok sekarang?"

Daffa mengernyit, mengangkat satu alis tebalnya. "Kamu lebih suka kalau aku ngerokok?"

"Bukan begitu maksudnya. Tapi, biasanya kan abis makan, Abang selalu ngerokok. Kayaknya dari kemarin, Aira nggak liat Abang ngerokok?"

Daffa hanya menyeringai. Sebetulnya ia tak tahan ingin merokok, tetapi melihat uang yang semakin menipis, rasanya sayang jika dibelikan rokok.

"Abang masih ada uang? Kalau nggak ada, Aira masih punya simpanan, kok. Uang belanja juga masih ada. Kalau Abang mau pakai buat beli rokok dulu nggak apa-apa."

Daffa menghela napas sejenak sebelum berkata, "Aku lagi nyoba buat mengurangi ngerokok, Ra. Siapa tau malah bisa bebas dari rokok. Bukan karena uang. Kalau cuma buat beli rokok, aku juga masih bisa." Daffa memberi alasan.

"Abang serius? Alhamdulillah kalau begitu. Aira seneng kalau Abang bisa berhenti merokok."

Daffa tersenyum, tangannya menyentuh kepala Aira, mengusapnya lembut. "Doain aja. Semoga bisa."

Aira menyandarkan kepala di bahu Daffa. Tersenyum bahagia. “Aira selalu doain Abang. Doa apa saja. Salah satunya, semoga Allah memberi hidayah di hati Abang.” Ia mendongak menatap Daffa yang mengernyit. “Aira ingin sekali bisa *sholat* bareng Abang.”

Siang ini, saat Daffa terkantuk-kantuk menunggu di kedai, tiba-tiba saja ada gerombolan motor parkir di depan. Dilihat dari penampilan, mereka orang-orang biasa. Daffa sempat mengernyit heran dan ingin menegur untuk tidak parkir sembarangan. Namun, ia salah prasangka. Gerombolan sekitar 15 orang tersebut masuk dan duduk di dalam kedai.

“Bang, pesen menu spesial di sini, ya.” Salah satunya memesan. Setelah mendapat jawaban Daffa, ia ikut duduk bergabung bersama teman-temannya.

Soal meracik kopi, Daffa jagonya dan jangan diragukan kenikmatannya. Azril dengan sigap melayani semua pesanan. Ramai sekali kedai siang ini, bahkan setelah semua orang itu pergi, datang lagi gerombolan anak SMA datang. Ramai sampai sore.

"Rezeki anak *sholeh* ini namanya, Bos!" seru Azril senang setelah semua pembeli pergi.

Daffa menyeringai puas. "Andai setiap hari seperti ini ya, Zril."

"Ya moga kayak gini terus. Biar capek tapi puas."

Daffa mengangguk-angguk. "Ya dah, buruan beresin meja. Kita tutup."

"Lah, tutup? Nggak nunggu sampe ntar malem aja? Mumpung rame."

"Nggak. Udah cukup buat hari ini. Masih ada hari esok."

"Halah, bilang aja mau jemput pujaan hati. Eaakkk! Yang udah kena virus cintanya Aira."

Daffa melotot, tetapi Azril justru terbahak. Memang benar, tanpa disadari bahwa ambisi yang dulu menggebu-gebu kini tak ada lagi. Jika dulu ia akan banting tulang tanpa kenal lelah, tutup kedai sampai larut malam, kini ia tidak ingin melakukannya lagi. Ada Aira yang menjadi prioritas utamanya saat ini.

Di balik rasa bahagia Daffa saat ini, ada orang yang ikut tersenyum senang melihat dari kejauhan. Setelah mendapat laporan lewat SMS ucapan terima kasih dari pekerja bangunan di rumahnya, juga dari adik teman yang dibayar untuk mentraktir semua teman-teman sekelas, Nada melajukan mobil dengan perasaan tenang.

Bab. 22

Permintaan Maaf dari Nada

Kebahagiaan demi kebahagiaan telah Aira rasakan. Ketika sedikit demi sedikit, Daffa telah menunjukkan perhatian juga rasa sayang. Meskipun terkadang justru bersikap berlebihan. Seperti curiga kalau Aira sedang sibuk dengan ponselnya. Daffa tiba-tiba mendekat, dan bertanya dengan siapa ia berbalas pesan.

Jika ada rezeki lebih, Daffa akan mengajak Aira makan malam di luar. Makan di warung lesehan lalu jalan-jalan ke pasar malam, dan apa saja yang Aira inginkan pasti Daffa memberikan. Sederhana, tetapi sangat membuat hati Aira berbunga.

Perlahan tetapi pasti, bunga itu semakin mekar tumbuh di hati. Daffa pernah marah, saat tahu Ilham sering datang

ke minimarket tempatnya bekerja. Dan memperingatkan, kalau Ilham datang, suruh saja yang lain melayani. Pokoknya jangan sampai lelaki itu mengambil kesempatan untuk mendekati.

Seperti sore ini saat minimarket tutup. Ilham datang dan menawarkan tumpangan. Katanya, sekalian satu arah jalan. Entah apa yang dipikirkan lelaki itu, hingga bersikap seolah Aira masih sendiri. Padahal, seharusnya tahu dan malu, karena sudah terlalu sering Aira menolak.

"Apa sih yang kamu banggakan dari suamimu?"

Terlontar kata dari Ilham yang tak pernah disangka oleh Aira. Langkahnya terhenti saat hendak meninggalkan toko, menoleh dan mengernyit. "Maksud Mas Ilham apa bertanya seperti itu?"

"Aku heran sama kamu. Apa yang kamu banggakan dari suami kayak gitu? Penampilan aja kayak anak nakal. Celana *jeans* sobek, kaus, jaket." Ilham menyeringai. "Terus sekarang juga udah nggak punya apa-apa. Antar jemput kok naik angkot!"

"Jaga omongan Mas Ilham!" Aira melangkah mendekat dengan mata nyalang. Sangat tidak rela jika suaminya dihina.

“Aku hanya bicara apa adanya,” sahut Ilham cepat. “Memang kenyataannya sekarang dia sudah jatuh miskin, 'kan? Ya, aku harap sih kamu nggak nyesel karena dulu lebih memilih dia dibandingkan aku.”

Aira menghela napas sejenak dan tersenyum santai. “Aira justru bersyukur karena telah memilih Bang Daffa dibanding Mas Ilham. Petunjuk Allah memang nggak pernah salah. Dari luar, Mas Ilham memang terlihat jauh lebih baik dibanding Bang Daffa. Tapi, siapa yang tahu kenyataannya bahwa hati Mas Ilham lebih buruk dari Bang Daffa.”

Senyum di bibir Ilham seketika memudar digantikan ekspresi tak suka.

“Dan Aira, sangat bangga punya suami seperti Bang Daffa. Meski sekarang sudah nggak punya apa-apa, tapi dia selalu berusaha memenuhi kebutuhan Aira. Dan Aira sangat bahagia sekarang.” Aira kembali tersenyum. “Sudah cukup. Aira permisi dulu. *Assalamualaikum."*

Aira melangkah pergi dengan napas lega. Ketika dulu ia sempat berpikir bahwa telah salah memilih suami, dan Ilham jauh lebih baik, kini prasangka buruk itu sirna seketika. Allah

telah membukakan kebenaran. Memberi jawaban atas pertanyaan.

💔💔💔

Daffa selalu bisa menghindar saat tanpa sengaja berpapasan dengan Nada. Namun, berbeda jika berpapasan dengan Andreas. Ada rindu dan ingin sekali ia kembali seperti dulu. Pagi tadi tanpa sengaja, Daffa bertemu dengan Andreas di jalan. Jangankan menyapa, menatap wajah saja, Daffa tidak mau. Meskipun hati sebenarnya berkata lain.

Ada yang membuat Daffa heran. Andreas sama sekali tidak mengejek atau mentertawakan keadaannya. Padahal jika mengingat tujuan lelaki itu merebut semua usahanya, seharusnya sekarang ia meremehkan keadaan Daffa yang harus berjuang dari awal lagi.

"Ya biar dia tahu rasa, gimana rasanya kehilangan sahabat. Makan dah tuh hasil rampok!" seru Azril menggebu, menanggapi cerita Daffa. Padahal di hati, ia juga ingin sekali kembali seperti dulu.

"Gue masih nunggu dia sadar. Kalau dalam beberapa bulan ke depan nggak ada perubahan, terpaksa gue akan bawa kasusnya ke jalur hukum. Ketika teman telah benar-

benar berubah menjadi lawan, maka nggak ada lagi yang namanya bertahan!"

"Kenapa nggak sekarang aja, sih? Gue udah nggak tahan!"

"Santai dulu aja. Jangan gegabah."

"Nunggu apa? Nunggu kedai kita ini bangkrut dulu?"

Daffa melirik tajam Azril.

Percakapan mereka terhenti saat ada mobil *Jazz* merah parkir di halaman kedai. Seorang wanita berambut sebahu turun dan berjalan mendekati mereka. Daffa maupun Azril terkejut bahkan mengerjap berkali-kali karena tak percaya.

"Nada? Serius ini lo?" Azril berdiri dan mendekati Nada yang masih bergeming. Terlihat ragu untuk menyapa lebih dulu.

"Jadi, kalian di sini sekarang?" tanya Nada dengan pandangan mengitari suasana sekitar.

"Ngapain lo ke sini?" sahut Daffa ketus.

"Cuma pengen mampir. *Sorry* kalau ganggu." Nada menggigit bibir. Tidak seperti yang diharapkannya. Ternyata Daffa menyambutnya dengan sangat dingin.

Daffa mendengkus kasar dan memalingkan wajah.

Azril berdehem. “Mumpung sepi, kalian ngobrol aja dulu. Gue masuk bentar,” ucap Azril kemudian meninggalkan Daffa bersama dengan Nada berdua di depan kedai.

Daffa berdecak dan mengumpat dalam hati. Kenapa Azril malah membiarkan dirinya dengan Nada sendiri? Apa juga yang harus dibicarakan? Daffa menatap sinis.

Nada menarik napas sejenak. Mengumpulkan keberanian untuk bicara banyak. Langkahnya sedikit ragu saat mendekat. Namun, akhirnya duduk di sebelah Daffa dengan perasaan tak enak.

Hening beberapa saat, hingga Daffa tak tahan dan bicara lebih dulu. “Mau apa sebenarnya ke sini? Mau mentertawakanku? Atau meremehkanku?”

“Apa sebegitu bencinya kamu sama aku, Daf?” Tatapan Nada memelas.

“Menurut lo gimana?” Daffa menyeringai. “Udahlah. Mau apalagi sih nemuin gue?”

“Bisa kita bicara di tempat yang lebih nyaman?”

Daffa melirik jam di tangan. “Gue kasih waktu lo sepuluh menit buat ngomong, sebelum gue tutup. Bentar lagi hujan, jadi gue tutup cepet. Buruan.”

Nada memandang Daffa begitu lekat. “Aku minta maaf,” lirihnya.

"Bulshit!" Daffa tak tahan untuk tidak mengumpat.

“Aku serius, Daf. Aku ke sini karena pengen banget minta maaf sama kamu.”

“Maaf untuk apa?!”

“Untuk semua yang pernah aku lakukan ke kamu. Maaf jika menyakitimu. Maaf.” Air mata menetes, membuat Daffa segera berpaling.

“Terlambat! Sekarang minta maaf untuk apa? Nggak guna!”

“Selama bertahun-tahun aku merasa bersalah. Nggak pernah ada keberanian untuk minta maaf sama kamu. Aku hanya takut, akan semakin menyakitimu, Daf.”

Daffa menarik napas panjang, mencoba untuk tidak terlalu emosi. “Bahas kayak gini sekarang itu percuma. Buat apa? Nggak ada gunanya sama sekali.”

"Buatku sangat berguna, Daf!" tukas Nada cepat. "Aku hanya ingin ketenangan. Sedikit ketenangan di hati. Bertahun-tahun hatiku nggak pernah merasa tenang. Bertahun-tahun selalu dihantui rasa bersalah. Aku nggak kuat." Tangis Nada semakin mengencang. Terisak-isak, seolah menahan nyeri di ulu hati.

Daffa justru berdiri, sama sekali tidak ingin melihat tangis Nada. "Terus mau kamu sekarang itu apa?"

"Tolong dengarkan penjelasanku. Penjelasan yang kamu nggak pernah tahu selama ini." Nada ikut berdiri di belakang Daffa. "Aku dulu terpaksa menikah dengan Mas Rofiq. Ayahku punya banyak utang dengan rentenir. Dan sebagai anak, aku nggak sanggup kalau harus melihat Ayah mendekam di penjara karena nggak sanggup bayar utang beserta bunga yang sangat mahal. Mas Rofiq datang menyelamatkan. Dia mau membayar semua utang ayahku, asal aku mau menikah dengannya."

Daffa memejamkan mata dengan rahang mengeras. Penjelasan itu, justru membuatnya mengingat kembali saat-saat terpuruk dengan berita pernikahan Nada yang tiba-tiba.

Nada menjatuhkan diri, terisak semakin menjadi. “Apa yang harus aku lakukan selain menerima? Sedangkan usaha kamu waktu itu sedang jatuh. Aku tahu kamu pun butuh uang untuk membangun usaha lagi. Mana mungkin aku cerita ke kamu dan membebanimu dengan masalahku. Itu alasanku, Daf. Sungguh.”

Kedua tangan Daffa mengepal. Menggigit bibir dan mendesah berat. Mencoba mencerna semua pengakuan Nada. Akhirnya menoleh dan berjongkok, lalu menyentuh kedua bahu Nada, mengajaknya berdiri. “Jangan kayak gini. Malu dilihatin orang.”

“Tolong maafkan aku, Daf. Maaf.” Nada menatap pilu.

“Sudahlah. Jangan dibahas lagi. Toh semua udah terjadi. Sekarang, lo udah punya keluarga, dan gue juga udah punya kehidupan baru. Jadi, untuk apa bahas masalah masa lalu lagi?”

“Aku tau, nggak seharusnya aku bahas hal ini lagi. Tapi, aku hanya ingin ketenangan hati. Dan itu dengan cara menjelaskan semua yang dulu terjadi dan aku juga butuh maaf dari kamu. Itu saja, Daf.”

Daffa mengusap wajah dengan helaan napas berat. “Oke,” ucap Daffa akhirnya.

“Oke apa?”

Daffa menelan ludah susah payah. Memaafkan Nada, adalah hal yang tidak pernah ia pikirkan. Hanya saja, keadaan sekarang sudah berbeda. Memaafkan Nada, berarti mencoba mengikhlaskan yang dulu terjadi. Menenangkan hati, tanpa ada dendam yang menyelimuti.

“Daffa ….”

“Oke, aku maafin kamu.”

“Sungguh?”

“Ya.”

Nada menganggguk haru. Kedua tangan mengusap wajah secara kasar. Tersenyum. “Itu artinya, kita bisa, 'kan, jadi teman?” Ia mengulurkan tangan. Berharap Daffa mau menyambutnya dengan hangat.

Bab. 23

Perginya Aira

Nada menganggguk haru. Kedua tangan mengusap wajah secara kasar. Tersenyum. "Itu artinya, kita bisa 'kan jadi teman?" Ia mengulurkan tangan. Berharap Daffa mau menyambutnya dengan hangat.

Daffa bergeming menatap uluran tangan tersebut. Hingga dering ponselnya mengejutkan dan menyadarkan dari pikiran yang sempat melayang. Daffa segera merogoh ponsel di saku celana. Menghela napas pelan saat membaca nama sang pemanggil.

"*Waalaikumussalam.*" Daffa menjawab saat sambungan telepon terhubung. "Udah tutup ya tokonya?"

“Udah, Bang. Tapi di sini gerimis. Bakal hujan deras kayaknya. Apa Abang langsung pulang saja, jadi nggak perlu bolak-balik?”

“Ada payung. Aku jemput kamu. Tunggu aja di sana.”

Setelah mendapat persetujuan dari Aira, Daffa mematikan ponsel dan kembali meletakkan di saku celana.

“Lo mau tetap di sini? Tapi *sorry,* gue mau tutup,” ucap Daffa tanpa basa-basi pada wanita yang menatapnya penuh tanda tanya.

“Mau pulang bareng? Sekarang tinggal di mana?” Nada berusaha membuat ekspresi kecewa menjadi biasa saja.

“Yang pasti masih tinggal di rumah. Dan, terima kasih tawarannya. Tapi *sorry,* gue mau jalan sendiri. Ada istri yang udah nunggu.”

Daffa berucap datar lalu meninggalkan Nada begitu saja. Masuk ke kedai dan memerintah Azril agar segera tutup saja. Sedangkan Nada, masih bergeming dengan hati yang semakin kecewa dan terluka.

Semenjak sore itu, Daffa sama sekali tidak mengerti dengan yang dipikirkan Nada. Wanita itu justru lebih sering datang. Membawa makanan atau cemilan. Duduk-duduk di dalam kedai dengan alasan memesan kopi tetapi bisa berjam-jam lamanya tak juga pulang.

Sudah sering Daffa tak acuh dengan kehadiran Nada. Namun, wanita itu tetap saja datang dan bersikap biasa saja. Rasa yang dulu berapi-api, justru kian meredup dengan sikap Nada yang berlebihan padahal tahu jika Daffa telah beristri.

Terlebih, saat Nada menawarkan bantuan dana untuk membuka kedai di wilayah kota yang lebih ramai, dan tentunya tak kalah saing dengan kedai miliknya dulu. Jelas saja hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh Daffa. Menganggap bahwa Nada sedang mentertawakannya. Dan rasa simpati itu, semakin terkikis habis.

"*Sorry,* Nad. Gue boleh minta sesuatu?" ucap Daffa di suatu sore saat Nada hendak pulang.

"Ya? Kalau aku bisa bantu, pasti akan aku lakukan." Nada tersenyum lebar.

"Tolong jangan datang lagi ke sini."

Nada terdiam.

"Lo tahu kalau gue sudah memiliki istri, bukan? Gue hanya nggak mau kalau sampai istri gue tahu tentang lo yang sering datang ke sini dan akhirnya salah paham."

"Tapi aku nggak ada niat apa-apa, Daf. Aku hanya ingin berteman. Itu saja." Nada menyahut tak terima. Bahwa sekarang, dirinya sudah benar-benar tak dianggap atau bahkan tidak dibutuhkan.

"Apa pun alasannya. Gue hanya ingin menjaga perasaan istri gue."

Setetes air meluncur dari sudut mata Nada. Wanita itu tertunduk dan terisak.

"Gue harap lo mengerti. Kita bukan lagi seperti dulu. Kita hanya masa lalu. Bukan masa depan." Daffa berucap tegas hingga membuat Nada tak mampu lagi berkata-kata.

Ucapan Daffa sangat jelas dan lugas, bahwa dirinya tidak menginginkan lagi kehadiran wanita mana pun, termasuk Nada. Hanya ada Aira satu-satunya wanitanya.

Nada melangkah gontai menuju mobil dengan isakan. Cinta dan kerinduan yang bertahun-tahun ditahan, pupus

sudah dan tak ada lagi harapan. Memang seharusnya ia tak lagi datang, karena pada kenyataannya justru menambah luka semakin dalam.

Daffa mondar-mandir di ruang tamu dengan perasaan gelisah. Berkali-kali menelepon Aira tetapi tidak terhubung juga. Hari ini, Aira libur kerja. Pagi tadi sempat mengantar Daffa dan menemani di kedai sampai jam sebelas siang. Setelah itu pulang, dan katanya akan belanja dan memasak makanan kesukaannya.

Sudah pukul setengah tujuh malam, semenjak kepulangan Daffa, Aira tidak ada di rumah. Di telepon tidak aktif. Sempat menanyakan kepada para tetangga dan ada yang bilang bahwa Aira keluar sore tadi.

Daffa berdecak. Menghela napas gusar. Membuka pintu dan memandang hujan baru saja turun. Ke mana perginya Aira? Hatinya berdenyut sakit. Ketakutan akan ditinggal lagi, kini memenuhi pikirannya. Ia masuk dan segera mengambil payung untuk keluar mencari Aira.

Baru saja pintu dibuka dan Daffa dikejutkan dengan pulangnya Aira. Wanitanya basah kuyup. Kedua tangan memeluk tubuh. Bibir bergetar menahan dingin.

"Aira?" Daffa melempar payung dan langsung memeluk istrinya. "Ke mana? Dari mana sebenarnya? Kenapa baru pulang? Jangan bikin khawatir bisa, nggak? HP kamu juga nggak aktif dari tadi? Ada apa sebenarnya?" Daffa memberondong pertanyaan dengan rasa khawatir yang besar.

Aira merenggangkan pelukan. Tersenyum lalu mengggandeng tangan Daffa untuk masuk lebih dulu. Aira menutup pintu. Menoleh dan kembali tersenyum menatap Daffa.

Daffa tak mengerti dengan senyum Aira. Ia mendekat dan mengusap wajah Aira yang basah. "Kamu belum jawab pertanyaanku. Tapi yang penting sekarang, kamu mandi terus ganti baju dulu. Aku nggak mau kamu sampai--"

Belum selesai Daffa dengan ucapannya, Aira sudah membungkam dengan kecupan bersama setetes air meluncur dari sudut mata. Membuat Daffa tercengang dan membelalakkan mata tak percaya. Lebih tidak percaya lagi,

saat Aira menariknya ke kamar. Melepas rasa malunya di depan suami untuk pertama kali.

Waktu seakan sangat cepat berlalu saat Daffa merasakan dunia hanya miliknya. Entah apa yang membuat Aira begitu agresif malam ini. Namun, apa pun alasannya, Daffa menyukai. Bahkan menginginkannya lagi.

💔💔💔

Sinar mentari menerobos masuk melalui sela jendela. Daffa menggeliat. Mengerjap pelan dan membuka mata. Menarik napas panjang. Bangun dan mengusap wajah. Tersenyum saat mengingat kejadian semalam.

Melirik jam di layar ponsel. Mengernyit heran, karena sudah jam delapan tetapi Aira belum membangunkan. Turun dari ranjang, dan melangkah ke kamar mandi lebih dulu.

"Aira!" panggil Daffa entah yang keberapa kali. Keluar kamar dan mencari-cari keberadaan istrinya.

Dapur, ruang tamu, halaman depan, kamar mandi, semua tidak ada. Apa mungkin sudah berangkat kerja? Daffa berkacak pinggang di depan meja makan. Tidak ada makanan sama sekali. Meja bersih dan kosong.

Perasaan Daffa mulai digelayuti rasa khawatir. Melangkah ke kamar, mengambil ponsel. Menekan nomor Aira dan meneleponnya. Tidak aktif. Daffa mengumpat. Membuka *WhatsApp* dan ternyata ada pesan dari Aira.

[*Assalamualaikum,* Bang. Aira minta maaf sebelumnya. Maaf karena telah pergi tanpa pamit. Bukan bermaksud untuk menjadi istri yang durhaka sama Abang. Tapi Aira juga tidak punya pilihan lain. Semua memang kesalahan Aira karena telah teledor, lupa minum pil KB. Sekarang, Aira hamil, Bang. Maaf. Kemarin, Aira hendak memberitahu Abang, tapi Aira melihat ada Nada di sana. Sekali lagi maaf, karena belum bisa menjadi istri yang baik untuk Abang. Aira belum bisa bikin Abang melupakan Nada. Sekarang, Aira memilih pergi karena Aira nggak mau menggugurkan kandungan ini. Aira akan merawatnya sendiri. Aira pergi, Bang. Maaf sekali lagi.]

Bagai dihujani batu sangat besar, hati Daffa remuk redam membaca pesan dari Aira. Ia membeku untuk beberapa saat. Membaca ulang. Semakin membuatnya sesak. Aira hamil! Seharusnya ini berita bahagia. Namun, mengapa jadi begini?

Daffa merutuki diri sendiri karena dulu pernah mengancam akan menggugurkan kandungan Aira, jika sampai hamil. Sekarang, ancaman itu justru menjadi bumerang. Menghancurkan kebahagiaan yang baru saja diteguk.

Daffa menelepon nomor Aira berkali-kali. Tidak aktif sama sekali. Segera meraih jaket dan keluar rumah. Meluncur ke rumah Fida. Berharap bahwa Aira ada di sana.

Bab. 24

Kembali karena Cinta

Daffa berdiri saat Hizam datang menghampirinya yang tengah duduk di sofa ruang tamu. Tatapannya menyorot penuh harap.

“Apa Aira di sini, Bang?” Daffa bertanya langsung.

Hizam tersenyum. “Duduk dulu.” Ia mempersilakan.

Daffa duduk dengan perasaan resah. Benar-benar tak sabar menunggu jawaban.

“Kamu mencari Aira?” Hizam masih tersenyum.

“Iya. Apa dia di sini? Aku mohon, Bang. Izinkan aku bicara padanya.”

“Tenang dulu, Daf. Aira ada di kamar bersama Fida.”

"Ini hanya salah paham, Bang. Izinkan aku menemui Aira dan bicara." Daffa berdiri, tetapi segera duduk kembali ketika Hizam menyuruhnya untuk tenang dan sabar.

"Boleh aku tanya sesuatu lebih dulu?" Hizam menatap tegas.

"Apa?"

"Benarkah kamu memaksa Aira untuk meminum pil KB?"

Daffa tercekat, dan hanya mampu mengangguk lemah.

"Benarkah kamu juga pernah mengancam akan menggugurkan kandungan Aira jika hamil?"

Daffa memejamkan mata. Ada penyesalan menyelusup seketika.

"Dulu, aku tak sengaja mengatakan itu, Bang, agar Aira mau minum pil KB. Tak ada niat sedikit pun untuk melakukan hal serendah itu. Aku hanya belum siap memiliki anak."

Hizam menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Aku minta maaf, Bang." Daffa kembali berucap. Menatap penuh harap.

"Daffa … kamu tahu berapa tahun usia pernikahanku? Sepuluh tahun, Daf. Selama itu, aku menunggu kehadiran anak. Berharap Allah mau memberikan kemudahan agar Fida bisa hamil. Agar Allah mau menghadirkan anak di tengah-tengah keluarga kecilku."

Daffa terdiam mendengarkan.

Hizam menarik napas sejenak sebelum melanjutkan. "Anak adalah rezeki, Daf. Pelengkap kehidupan rumah tangga. Lalu, kenapa kamu malah menyia-nyiakan? Sedangkan di sini, ada yang mati-matian berusaha agar bisa memiliki keturunan."

Daffa tertunduk. Semua yang dikatakan Hizam menusuk relung hati. Membuatnya tak mampu berkata-kata. Menyadari kebodohannya selama ini. Sedangkan di balik pembicaraan Daffa dan Hizam, ada Fida menahan sesak tak jauh dari tempat. Semua yang dikatakan Hizam benar-benar menyesakkan. Meluruhkan pertahanannya. Akhirnya ia tahu, di balik senyuman Hizam ternyata menyimpan sejuta kerinduan pada sosok kecil di tengah keluarga.

Daffa menarik napas panjang sebelum membuka pintu kamar. Setelah mendapat banyak nasihat tentang bagaimana menjadi suami yang bertanggung jawab, juga tentang bagaimana seharusnya lelaki bersikap. Akhirnya, Hizam mengizinkan Daffa untuk menemui Aira.

Di sana, di ranjang besar, ada Aira yang tengah menundukkan kepala. Tangannya berkali-kali menyeka sudut mata. Daffa melangkah pelan setelah menutup pintu. Mendekati dan duduk tepat di depan Aira. Tanpa kata, ia merengkuh tubuh yang sudah bergetar karena isak tangis.

"Maaf …." Suara Daffa tenggelam dalam sengau. "Jangan pergi. Bukannya kamu janji gak akan ninggalin aku, Ra?"

Aira mencoba menarik diri dari pelukan. "Tapi Aira udah ceroboh …."

"Ssst!" Daffa memotong. "Aku yang salah. Aku minta maaf. Tolong jangan pergi …." Ia mengecup kening Aira, lama. Kemudian merengkuhnya lagi.

Pecahlah tangis Aira dalam dekapan Daffa. Tangis yang membuat Daffa semakin merasa bersalah karena selama ini ia selalu bersikap tak adil pada Aira. Istri yang bahkan begitu sempurna.

Setelah kepulangan Daffa dan Aira, Fida langsung masuk ke kamar. Tangis yang ia tahan sejak tadi akhirnya tumpah sudah. Menumpahkan sesak yang begitu mencekat.

"Dek?" Hizam mengernyit bingung dengan istrinya yang tiba-tiba terisak di ranjang memeluk bantal.

Langkah Hizam mendekat. Duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur menyentuh punggung Fida yang bergetar.

"Ada apa?" tanya Hizam hati-hati.

Fida justru merangkul Hizam. Sangat erat. "Maafkan Fida, Bang. Maaf," lirihnya hampir tercekat.

"Maaf untuk apa?"

"Maaf karena sampai saat ini, Fida belum bisa memberi keturunan untuk Abang."

Hizam terdiam. Mengelus lembut punggung istrinya. Hal seperti ini, sudah sangat sering terjadi.

"Sudah, jangan nangis." Hizam merenggangkan pelukan Fida. Mengusap wajah basah istrinya, dan menatap lekat dengan seuntai senyuman.

"Bang …."

"Hm?"

Fida menarik napas panjang sebelum mengatakan, "Kalau Abang ingin menikah lagi, Fida izinkan, kok. Asal, jangan ceraikan Fida."

Hizam tercengang beberapa saat. Mengernyit heran. Apakah Fida tahu yang diinginkan oleh ibunya?

"Maksud kamu apa, Dek, tiba-tiba bicara seperti itu?"

"Fida nggak bisa kasih keturunan untuk Abang. Fida nggak bisa jadi istri sempurna bagi Abang. Jadi, lebih baik Abang menikah lagi agar bisa memiliki keturunan."

Hizam justru menyeringai dan menggeleng pelan. "Kamu ini aneh-aneh saja, Dek. Hm?"

"Fida serius, Bang." Kedua tangan Fida mencengkeram lengan Hizam.

Hizam masih tersenyum menanggapi. “Dengar baik-baik kata-kata Abang, ya? Abang mencintai Adek. Hanya Fida Ghaniyah istri Abang sampai kapan pun. Nggak ada wanita lain. Cukup satu yaitu Fida.”

“Tapi Fida bukan istri sempurna buat Abang.”

Jari-jari Hizam menyeka air mata Fida yang kembali meleleh. “Bagi Abang, Adek adalah istri paling sempurna.” Hizam kembali merengkuh tubuh Fida. “Jangan pernah menyuruh Abang untuk menikah lagi. Karena sampai kapan pun, Abang nggak akan pernah melakukan itu. Bahkan jika kamu cacat sekali pun, Abang akan tetap pada pendirian. Tidak akan menikah lagi.”

💔💔💔

“Aira mandi dulu ya, Bang.” Aira hendak turun dari ranjang, tetapi ditahan oleh Daffa.

“Bareng.” Daffa mengedipkan mata saat Aira menatapnya. Membuat kedua pipi wanitanya memerah, dan kemudian memalingkan wajah.

Daffa terkekeh. Menggeser posisi tidurnya agar lebih dekat. Kemudian memeluk erat dan mengecup bahu Aira.

“Abang, Aira mau mandi dulu.” Aira menggeliat geli. Berusaha menghindar.

“Kenapa sih? Semalam aja nyerang ganas banget.” Daffa terbahak sendiri. Sedangkan Aira menekuk wajah, malu.

“Hei.” Daffa meraih dagu Aira agar menatapnya. “Jangan pergi lagi, ya? Berjanjilah, jangan pernah pergi dariku.”

“Maaf. Aira cuma takut ....” Aira menggigit bibir, tak mampu melanjutkan ucapan.

Daffa menggenggam erat jemari Aira, dan menatapnya lekat. “Aku minta maaf karena dulu pernah mengancam kamu. Tapi percayalah, Ra, kalau semua itu nggak sungguhan. Aku nggak mungkin tega membunuh darah daging sendiri.”

Tangan Daffa terulur menyentuh pipi Aira dan mengusapnya lembut. “Jangan sedih lagi. Aku gak mau terjadi sesuatu sama kandungan kamu. Jangan khawatir lagi, ya?”

“Abang khawatir sama Aira?” Mata bulat Aira mengerjap pelan, meluncurkan setetes air.

“Ya kamu pikir gimana, Ra? Kamu tiba-tiba nggak ada di rumah. Di telepon juga nggak nyambung. Suami mana yang nggak khawatir, Ra?”

Daffa mengusap hidung dan pipi Aira yang basah. Entah apa yang dirasakan wanitanya, hingga meneteskan air mata saat Daffa mengatakan itu semua dengan nada serius dan terdengar tulus.

“Kamu kenapa sebenarnya, Ra?” Daffa bertanya bingung.

“Aira kemarin ke kedai Abang. Niatnya mau nyusul Abang terus pulang bareng. Tapi … tapi Aira lihat Abang sedang ngobrol serius dengan wanita yang kutahu itu Nada. Iya, 'kan?”

Daffa terdiam, menunggu Aira melanjutkan kata-katanya. “Aira takut. Takut kalau Abang akan kembali sama Nada.” Aira menggigit bibir yang bergetar. Terisak semakin dalam.

"Gimana bisa kamu berpikir seperti itu, Ra? Hm?" Tangan Daffa terus mengusap wajah Aira.

"Jawab, Bang."

Daffa tersenyum hangat. "Ra, bagaimana mungkin aku kembali pada wanita yang sudah tidak ada arti sama sekali? Sedangkan di sini, aku sudah mendapatkan cinta sejati."

"Maksud Abang?" Aira mengernyit. Ia tahu apa arti ucapan Daffa, hanya lebih butuh kepastian saja.

"Dengarkan baik-baik, Ra." Daffa mendekatkan wajah, mengecup pelan kening Aira kemudian berbisik, "Aku mencintaimu, Ra. Teramat sangat."

Luruh sudah air mata Aira. Terisak-isak menghambur memeluk Daffa. "Aira juga cinta sama Abang."

Daffa tersenyum. Mengelus rambut Aira. "Aku tahu itu." Kemudian mengecup rambut Aira dan mendekapnya erat.

Bab 25

Kembalinya Andreas

Daffa sedang mencuci peralatan kotor, sedangkan Azril membersihkan meja ketika pembeli telah pergi. Tepat jam lima sore, dan Daffa memilih tutup seperti biasa.

"Tutup aja langsung, Zril, biar gak ada yang masuk lagi." Daffa memerintah saat selesai mencuci. Mengelap tangan dan mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Seneng banget nolak rezeki, Bos!" Azril melangkah ke depan untuk menutup ruko.

Daffa menyandarkan punggung di meja *counter,* sambil menunggu sambungan telepon terhubung.

"Sayang, lagi apa di rumah? Abang sebentar pulang."

Terdengar batuk berdehem berkali-kali dari Azril.

Daffa tak menghiraukan. Meski sedikit ada rasa canggung karena menyebut diri sendiri 'Abang' untuk pertama kali sejak semalam.

"Kalau capek nggak usah masak. Nanti Abang beli aja di warung. Kamu mau makan apa?"

"Pengen … soto betawi. Ada nggak, Bang, di sekitar situ?"

"Ada. Nanti Abang cari, ya."

"Eh, tapi kalau nggak ada, ya jangan. Beli makanan yang di dekat situ aja."

"Nggak papa, Sayang. Abang cuma nggak mau, bayi kita nanti ileran karena nggak dituruti."

Terdengar tawa dari Aira, membuat Daffa pun ikut tersenyum. "Aira nggak lagi ngidam kok, Bang. Cuma lagi pengen makan soto aja."

"Nah itu. Apa pun yang Aira minta, Abang kabulkan."

Terdengar suara batuk dan deheman lebih keras dari Azril. Membuat Daffa menoleh dan mendelik.

“Ciee ... yang berubah jadi romantis setelah jadi suami dan bentar lagi punya anak. Uhuk!” Azril meledek lagi setelah Daffa menutup telepon.

“Bilang aja lo iri. Makanya kawin sana!” Daffa melangkah ke kursi belakang, mengambil jaket.

“Besok gue kawin, Bos. Tenang aja. Gue bisa jauh lebih romantis ntar kalau udah jadi suami. Suami idaman setiap wanita.” Azril membusungkan dada, membanggakan.

Daffa justru bergidik geli. “Ayo pulang! Gue numpang, ya, mau nyari soto betawi dulu soalnya.”

“Siaaappp!”

Baru saja sampai di depan, ketika mereka langsung dikejutkan dengan kedatangan tamu tak diundang.

Andreas.

“Wow.” Azril bergumam.

“Mau apa lo ke sini?” Daffa bertanya ketus.

“Gue mau bicara sama kalian. Terutama lo, Daf.”

"*Sorry*. Gue nggak ada waktu. Sibuk!”

"Gue mau minta maaf, Daf!" seru Andreas saat Daffa mulai melangkah pergi.

💔💔💔

Di dalam kedai, mereka bertiga saling diam untuk beberapa saat. Keheningan menyergap bersama pikiran yang tak keruan. Azril berdehem, merasakan suasana yang begitu mencekam.

Daffa berdecak. "Buruan lo mau ngomong apa? Gue nggak ada waktu banyak."

"Seperti yang gue bilang tadi." Andreas menarik napas pelan. "Kalau gue mau minta maaf."

Daffa mendengkus kasar. Menyandarkan punggung pada kursi.

"Gue serius. Gue sadar kalau selama ini mengedepankan ego. Selalu kebawa emosi, dan tanpa pikir panjang telah menghancurkan persahabatan kita."

"Bukannya lo udah menikmati semuanya? Udah jadi bos besar, 'kan? Nggak ada lagi yang nyuruh-nyuruh lo atau mengekang pendapat lo. Lo udah jadi penguasa seperti yang

lo inginkan. Apalagi?" Daffa menarik tubuh dan menatap Andreas serius.

"Ya, gue tahu kalau gue salah. Gue minta maaf. Gue nggak butuh semua itu. Gue cuma mau persahabatan kita balik kayak dulu lagi."

"Oke, *Gaes.*" Azril yang sedari tadi diam, berdiri bersandar di dinding, akhirnya mendekat. Duduk di tengah Andreas dan Daffa. Merangkul bahu kedua sahabatnya. "Gue tahu, kalau kalian itu sebenernya saling kangen, tapi gengsi."

"Apaan sih, Zril!" Daffa melotot tak terima.

"Ya jujur ajalah kalian berdua ini! Hilangkan gengsi. Kita perbaiki persahabatan kita lagi. Gue kangen kumpul bertiga kayak gini." Azril menurunkan tangan. Mengambil tangan Andreas dan Daffa lalu menyatukan. "Persahabatan kita jauh lebih berharga dari harta. Jadi, *please* jangan saling mementingkan ego. Gue tahu, kalau kalian itu sebenernya masih saling peduli, cuma gengsi."

Andreas mendengkus pelan. Tersenyum. "Sekali lagi gue minta maaf. Semua kedai, bakal gue balikin ke lo, Daf. Lo yang lebih berhak dan lebih cocok jadi pemimpin."

Daffa menoleh, menatap keseriusan ucapan Andreas. Menghela napas panjang dan menatap lurus ke depan. "Gue juga minta maaf," ucap Daffa akhirnya.

💔💔💔

Aira sedang mematut wajah di depan cermin. Tersenyum sambil mengelus perutnya yang masih rata. Semua terasa begitu mendamaikan. Rasa syukur tak terkira ia panjatkan, karena hati Daffa yang telah luluh.

Suara mobil parkir di halaman. Membuat Aira segera meraih kerudung dan keluar kamar. Sedikit terkejut saat Daffa pulang bersama kedua sahabatnya.

"Abang …." Aira meraih tangan Daffa dan menciumnya.

"Sesuai pesanan." Daffa tersenyum memperlihatkan plastik besar berisi soto betawi lengkap dengan kerupuk.

"Alhamdulillah." Aira tersenyum lebar dan mengambil alih plastik tersebut.

"Hai, Calon Ibu," sapa Azril, tersenyum.

Aira tersenyum mengangguk.

"Hai, Ra. Apa kabar?" Andreas menyapa sedikit canggung.

"Alhamdulillah baik, Bang. Abang sama ...." Aira menatap Daffa meminta penjelasan.

"Kita udah baikan." Daffa menjawab.

"Alhamdulillah, ya Allah. Ya udah, ayo masuk! Kita makan bareng."

Daffa mengangguk, dan mereka semua masuk ke rumah.

Aira mempersiapkan makanan dibantu Daffa. Sedangkan Azril dan Andreas melihat-lihat rumah sederhana tanpa banyak perabotan. Ada rasa bersalah seketika masuk ke dalam hati Andreas. Selama ini ia bisa tinggal di tempat mewah, sedangkan Daffa yang memiliki kedai, justru tinggal di tempat yang jauh di bawahnya.

"Kalian berdua mau tetep berdiri di situ?" Daffa berucap setelah semua makanan siap di meja.

"Wush! Gue udah laper, Bos!" seru Azril semangat. Andreas mengikuti.

Mereka duduk dan makan bersama. Meski awalnya ada kecanggungan antara Daffa dan Andreas, perlahan semuanya mencair dengan sendirinya. Andreas yang masih sama seperti dulu, selalu dibuat jengkel dengan ulah Azril. Dan Daffa yang jengkel karena mereka berdua tak bisa diam.

Melihat keseruan Daffa dan kedua sahabatnya, hati Aira menghangat. Satu yang ia pelajari dari sikap mengalah Daffa saat dikhianati sahabat. Saat pengkhianatan tak dibalas dengan perlawanan, maka di situ ada harapan bukan permusuhan. Harapan untuk kembali bersama dan tentunya memperbaiki semua.

💔💔💔

Hidup Daffa kembali seperti sebelumnya. Setelah semua hak kepemilikan kedai diserahkan seutuhnya. Andreas benar-benar tak menginginkannya lagi. Cukup masih bisa bekerja sama untuk membangun kedai agar semakin maju dan memperluas. Cukup dengan persahabatan kembali seperti sebelumnya. Tak ada permusuhan.

Daffa kembali membeli rumah ukuran sedang. Aira yang menginginkan untuk membeli seadanya. Tak perlu

mewah dan luas. Yang penting milik sendiri dan nyaman untuk ditempati.

Kehidupan kembali berjalan. Daffa berangkat pagi bersama Aira yang masih ingin bekerja di minimarket Fida. Pulang, selalu dijemput lalu makan di luar.

Hal yang paling membuat Aira bahagia adalah sikap Daffa yang semakin hangat. Selalu bertanya, dan menghubungi lebih dulu. Sekarang, Daffa juga sudah mau untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

"Abang …." Aira menggeser tubuhnya mendekati Daffa yang duduk bersandar dengan laptop di tangan.

"Hm?"

Aira menyandarkan kepala di bahu Daffa. "Aira tiba-tiba pengen makan …."

Daffa menoleh. Menatap Aira dengan kedua alis terangkat. Bertanya.

"Aira pengen makan seblak." Aira melanjutkan. Mata bulatnya menatap polos.

"Seblak?" Daffa melihat jam di layar ponsel. Sudah pukul sebelas lebih. "Tapi ini hampir tengah malem. Beli di mana jam segini?"

Aira mendesah panjang.

Daffa menutup laptop. Meletakkan di samping bantal, dan berkata, "Kita cari, ya? Tapi nanti kalau udah nggak ada yang jual, besok aja. Hm?"

Aira mengangguk antusias. Binar di mata juga senyum mengembang Aira, membuat Daffa gemas. "Istri Abang ini manis banget kalau lagi minta sesuatu." Ia mencubit pipi Aira yang semakin terlihat menggemaskan.

Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depan, maka teruslah melangkah. Jangan melihat ke belakang, jika itu menghambat langkahmu. Tentukan tujuan, dan beranilah memutuskan. Seperti Daffa yang selama bertahun-tahun terjebak oleh rasa dendam karena pengkhianatan. Akhirnya apa yang ia putuskan hanya mengikuti nafsu belaka. Tanpa berpikir jernih, bahwa masa depan ada di depan mata.

Epilog

Fida menghela napas panjang, duduk di pinggir ranjang. Memijat kening dan memejamkan mata. Kepalanya terasa begitu berat, pandangan berkunang-kunang, ditambah perut bagai diaduk-aduk.

Hizam yang baru saja keluar dari kamar mandi, datang menghampiri. “Adek sakit?” tanyanya sambil memijat bahu sang istri.

Fida mengangguk. “Sepertinya masuk angin, Bang.”

Hizam duduk di sebelah Fida. “Kalau sakit istirahat dulu saja. Kita dateng ke acara tujuh bulanan Aira, bisa nanti malam atau besok.”

Fida menggeleng. Membuka mata dan memaksa tersenyum. "Fida nggak apa-apa. Nanti minum obat saja juga pasti reda."

"Bener? Kalau tambah parah gimana?"

"Insya Allah nggak apa-apa. Nggak enak sama Aira kalau kita nggak dateng."

"Ya sudah. Nanti mampir ke apotek sekalian. Tapi kalau beneran nggak kuat, jangan dipaksa juga."

"Kan bisa istirahat di rumah Aira nanti kalau nggak kuat." Fida tersenyum yang dibalas dengan kecupan di kening.

💔💔💔

Hizam *beristighfar* berkali-kali sambil menghela napas pelan. Hampir setengah jam terjebak macet di tengah kota. Apalagi melihat Fida yang sedari tadi memejamkan mata, dengan keringat yang terus keluar di pelipis.

"Dek," panggil Hizam sambil mengusap pipi Fida. "gimana?"

“Kepala Fida semakin pusing, Bang.” Fida menutup mulut saat isi perut terasa ingin keluar. “Mual banget rasanya.” Fida menggigit bibir. Wajahnya semakin pucat.

“Kita ke dokter saja.”

Fida hanya mengangguk pelan. Menyandarkan tubuh kembali. Setelah mobil bisa melaju lagi, Hizam segera putar balik untuk pergi ke dokter langganan.

Di saat istrinya sakit dan mual seperti ini, satu yang Hizam harapkan. Fida hamil. Namun, segera ditepis harapan itu. Terlalu sering berharap, hingga kecewa berat saat yang diharapkan tak sesuai kenyataan.

Sesampainya di salah satu rumah praktik dokter langganan, Hizam langsung membopong Fida yang terlihat begitu tak bertenaga. Menunggu sekitar beberapa menit, lalu masuk ke ruangan dokter.

Dokter wanita paruh baya menyambut dengan senyum hangat. Memeriksa Fida yang sudah terbaring di ranjang. Sedangkan Hizam menunggu dengan was-was.

“Bagaimana, Dok?” Hizam bertanya saat dokter kembali ke meja. “Dari kemarin ngeluh pusing dan mual, tapi sekarang malah semakin parah sepertinya.”

Dokter tersebut tersenyum. “Selamat ya, Pak. Istri Anda hamil.”

Hizam tercengang. Bahkan hampir tak percaya dengan apa yang didengar. “Dok ... Dokter nggak salah periksa, 'kan?” Tergagap Hizam bertanya memastikan.

Dokter itu masih tersenyum sambil menggeleng. “Tidak. Istri Anda memang sudah mengandung dua minggu.”

“Allahu Akbar! Ya Allah. Allahu Akbar!” Bergetar suara Hizam berseru takbir, kemudian sujud syukur di lantai. Ia bahkan meneteskan air mata. Dalam hati tiada henti menyerukan asma Allah.

Bangkit dan langsung menghampiri Fida. Memeluk, mengecup kening juga kedua pipi Fida yang sudah basah oleh air mata. “Kamu hamil, Dek. Kamu hamil,” ucapnya sambil mengelus perut Fida.

Fida tak mampu berkata-kata, hanya mengangguk dan terus meneteskan air mata. Tak pernah menyangka, bahwa kesabarannya berbuah manis. Allah mengabulkan doa di waktu yang tepat. Rasa syukur tak terkira saat ini.

Karena sesungguhnya, tidak ada kesabaran yang berakhir sia-sia.

End.

Tentang Penulis

Popy Novita, lahir di Grobogan, Jawa Tengah. Gadis pecinta kuliner ini juga menyukai warna merah muda. Tidak suka basa-basi, dan apa adanya. Mulai terjun di dunia literasi sejak 2018 di Komunitas Bisa Menulis. Kemudian merambah di *Wattpad*. Sudah mengeluarkan dua novel berjudul **Meraih Cinta Bidadari Surga** dan **Rindu dalam Doa.**

Facebook : Popy Novita

Instagram : Popynovita14

Wattpad : Popy_Novita

Email : popynovita1407@gmail.com